

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA
DALAM NOVEL *BILANGAN FU* KARYA AYU UTAMI
(Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh

Latif Pungkasniar

07210141020

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Bilangan*
Fu karya Ayu Utami ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 15 Juli 2013

Pembimbing I,

Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 19460812 198003 1 001

Yogyakarta, 15 Juli 2013

Pembimbing II,


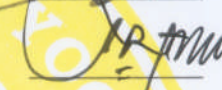


Hartono, M.Hum.

NIP 19660605 199303 1 006

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Bilangan Fu karya Ayu Utami* ini telah dipertahankan pada oktober 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi	Ketua Penguji		3 September 2013
Hartono, M.Hum.	Sekrtaris Penguji		4 September 2013
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji I		30 Agustus 2013
Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.	Penguji II		2 September 2013

Yogyakarta, 5 September 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19559595 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

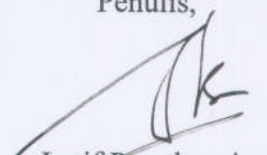
Nama : Latif Pungkasniar
NIM : 07210141020
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Juli 2013

Penulis,



Latif Pungkasniar

MOTTO

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah

Bacalah, dan Tuhanmulah yang mahamulia

yang mengajar manusia dengan pena

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Q.S al-Alaq 1-5)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk: **Salamah** dan **Kamsi Hadi Sucipto**,

Terima kasih telah menjadikanku sebuah cerita.

KATA PENGANTAR

Pertama dan yang utama saya sampaikan syukur ke hadirat Allah Swt. Tuhan yang Mahapemurah atas berkat, rahmah, hidayah dan kekuasaan-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Sholawat dan salam untuk Rasulullah Muhammad Saw, atas ajaran dan tuntunan yang diwariskan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih secara tulus kepada Prof. Zamzani sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Suhardi sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Dr. Maman Suryaman sebagai Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Prof. Dr. Haryadi dan Hartono, M.Hum. yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Terima kasih juga kepada Ibu dan Bapak dosen yang telah memberikan ilmu dan berbagai wawasan bahasa dan sastra yang berharga kepada saya.

Orang tua saya, Salamah dan Kamsi Hadi Sucipto terima kasih atas pengorbanan, kesabaran, perhatian, kasih sayang, dan pendidikan yang sangat berarti. Terima kasih untuk keluarga besar, kakak-kakak saya beserta keponakan-keponakan atas semua bantuan baik lahir maupun batin.

Kepada Annisa Hayuning Pratitis atas kasih dan motivasi yang tak pernah putus, atas kata-kata tanpa omelan dan pertanyaan-pertanyaan yang hanya bisa dijawab dengan tindakan. Terima kasih telah menjadi sahabat dan kekasih.

Terima kasih mendalam untuk LPPM Kreativa yang saya sadari mampu menjadi rumah kedua dalam menimba ilmu terutama di bidang penulisan sastra dan

jurnalistik. Kepada teman seperjuangan yang sudah menjadi keluarga selama di Kreativa saya ucapkan terima kasih atas pengalaman-pengalaman selama menjadi mahasiswa.

Para sahabat, yang selama ini mendukung saya, kepada Gembiz, Ganesh, Ades, Irul. Kepada teman-teman Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2007, Anin, Astri, Aan, Tyo, Azwar, Widi, Lina, Bayu, Kecualiria, Rizki, Herry, Fajar, Ismi, Ana, Hasti dan yang tidak bisa sebutkan satu persatu. Terima kasih atas pertemanan dan dukungannya. Juga kepada KMSI terima kasih telah memberikan kesempatan untuk berkembang dan belajar berorganisasi.

Akhirnya, teriring ungkapan terima kasih yang tulus. Penulis memohon kepada Tuhan yang Mahakuasa agar selalu melimpahkan rahmat dan karunia kepada pihak-pihak yang selama ini banyak membantu.

Yogyakarta, Juli 2013

Latif Pungkasniar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Sosiologi Sastra	10
B. Kearifan Lokal Masyarakat Jawa	13
C. Kearifan Lokal dalam Karya Sastra	17
D. Penelitian yang Relevan	20
 BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan Penelitian	21

B. Sumber Data.....	21
C. Teknik Pengumpulan Data.....	22
D. Instrument Penelitian.....	22
E. Keabsahan Data.....	23
F. Teknik Analisis Data.....	23
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26
A. Hasil Penelitian.....	26
B. Pembahasan.....	29
1. Unsur-unsur Kearifan Lokal Masyarakat Jawa.....	29
A. Pengetahuan	30
1. <i>Babad Tanah Jawi</i>	30
2. Perhitungan Waktu.....	31
3. Kentongan.....	34
4. Mantra.....	36
5. Penerangan (Teplok dan Sentir)	37
B. Cerita Rakyat.....	38
1. Cerita Watugunung.....	38
2. Asal-usul Bekakak.....	41
3. Asal-usul Kurawa.....	42
C. Pelestarian Alam.....	43
1. Memelihara Bumi.....	43
2. Pemanjatan Bersih.....	44
3. Tahayul.....	45
4. Karma.....	46
D. Kuliner Tradisional	46
1. Nasi Uduk.....	47
2. Empal.....	47

3. Serundeng.....	48
4. Kue Lupis.....	48
5. Tempe Mendoan.....	48
6. Geplak	49
7. Ketan Durian.....	49
E. Simbol Bahasa.....	49
F. Sikap Hidup.....	55
1. Sifat Satria.....	56
2. Sifat Semar.....	56
3. Usaha.....	57
4. Kesetiakawanan.....	57
5. Rendah Hati.....	58
6. Gotong Royong.....	59
G. Wayang.....	59
1. Semar.....	60
2. Akulturasi Wayang Jawa dengan Islam.....	71
3. Kisah Mahabarata.....	61
4. Kisah Dewi Uma.....	62
H. Upacara Adat.....	64
1. Ruwatan Bumi.....	64
2. Pelestarian Upacara Adat.....	64
3. Ruwatan.....	66
I. Pakaian Tradisional.....	67
1. Sanggul dan Sorjan.....	67
2. Kebaya	69
3. Batik	70
J. Arsitektur Tradisional.....	71
1. Joglo.....	71

2. Gapura Jawa.....	72
3. Beringin Alun-Alun.....	73
K. Alat Musik.....	74
1. Gamelan.....	74
2. Gong.....	75
L. Kesenian Daerah.....	75
1. Pencak Silat.....	76
2. Pertunjukan Wayang.....	76
2. Cara-cara Kemunculan Kearifan Lokal masyarakat Jawa.....	78
A. Bentuk.....	79
1. Narasi.....	79
2. Percakapan	92
B. Cara Penyampaian.....	96
1. Langsung.....	96
2. Tidak Langsung.....	110
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	114
A. Simpulan.....	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA
DALAM NOVEL *BILANGAN FU* KARYA AYU UTAMI
SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Latif Pungkasniar
NIM 07210141020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kearifan lokal yang tampak dalam masyarakat Jawa dan cara-cara kemunculan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu*. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan wujud kearifan lokal masyarakat Jawa yang dikaji secara sosiologi sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, yang dicetak di Jakarta pada tahun 2008. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, wujud kearifan lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, dapat diamati dari dua belas unsur yang dimunculkan, yaitu pengetahuan, cerita rakyat, pelestarian alam, kuliner tradisional, simbol, sikap hidup, wayang, upacara rakyat, pakaian tradisional, arsitektur tradisional, alat musik dan kesenian daerah. Kearifan lokal yang muncul adalah sebagai gambaran dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dan menarik untuk diangkat menjadi sebuah tema. Kedua, cara kemunculan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami menggunakan dua cara kemunculan yaitu bentuk dan cara penyampaian. Bentuk penyampaian meliputi bentuk narasi dan bentuk percakapan sedangkan penyampaian meliputi penyampaian langsung atau eksplisit dan tak langsung atau implisit.

Kata kunci: kearifan lokal, masyarakat Jawa, novel, sosiologi sastra

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan, maka menjadi suatu yang wajar jika di dalamnya terdapat banyak kearifan lokal yang terkandung dalam tiap-tiap budaya dan tradisi tersebut menjadi dasar dalam kehidupan berbudaya di Indonesia. Pada era globalisasi ini budaya dari luar (terutama barat; modernisme, *westernisasi*) gencar masuk ke dalam kebudayaan Indonesia, namun kearifan lokal masih tetap eksis dan tetap menjadi pandangan hidup masyarakat Indonesia.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*" (Hermena, 2006). Sistem pemenuhan kebutuhan mereka pasti meliputi seluruh unsur kehidupan yaitu agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan unsur kebutuhan mereka itu, dengan memperhatikan ekosistem (flora, fauna dan mineral) serta sumber daya manusia yang terdapat pada warga mereka sendiri.

Kekayaan akan budaya inilah yang melatarbelakangi munculnya beberapa karya sastra yang mengangkat tema-tema lokalitas. Fenomena tema lokalitas sebenarnya sudah ada sejak tahun-tahun awal periodisasi sastra Indonesia dimulai dari roman *Salah Asuhan* (1927), *Azab dan Sengsara* (1920), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1939), dll. Pada awal periodisasi tersebut memang lekat dengan nuansa lokalitas karena banyak dari roman mengambil latar Sumatera (Melayu), hal itu dikarenakan pada masa itu banyak penulis yang berasal dari Sumatera.

Pada dekade 1980 Ahmad Tohari muncul sebagai seorang sastrawan yang seringkali mengangkat tema lokalitas, terutama lokal Jawa pedesaan. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya seperti *Di Kaki Bukit Cibalak* (1977), *Kubah* (1980) dan dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 1981 yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari* dan *Jentera Bianglala*. Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya, hampir semua karyanya berkisah tentang orang-orang kecil dengan latar pedesaan.

Banyak alasan mengapa banyak karya sastra yang mengangkat tema-tema lokal, salah satunya adalah ingin mengangkat budaya asli Indonesia untuk diperkenalkan kepada generasi muda, sehingga kebudayaan Indonesia bisa bersanding dengan kebudayaan luar dan bisa menjadi penyaring. Masuknya budaya asing tanpa proses filterisasi dapat menciptakan gaya hidup modern yang menimbulkan pergeseran orientasi kehidupan. Alasan lainnya adalah sebagai

dokumentasi kebudayaan yang terjadi pada saat karya sastra itu dituliskan, karena salah satu fungsi sastra adalah sebagai dokumen sosial.

Meresahkan ketika melihat modernisasi yang melampaui batas, sehingga dapat mengubah cara pandang generasi muda bangsa Indonesia tentang tradisi dan kebudayaan. Menurut Kleden (1987: xv) teori-teori modernisasi telah mempengaruhi pandangan kita tentang tradisi, kebudayaan lokal atau kehidupan di desa.

Koentjaraningrat (dalam Endraswara, 2006: 105) mengemukakan bahwa orang Jawa sekarang (modern) telah terpengaruh nilai-nilai budaya barat yang dapat (telah) merusak nilai-nilai budaya tradisi (ketimuran atau Jawa) yang ada. Hal ini ditandai oleh berbagai perubahan besar-besaran pada poros dan akar budaya Jawa.

Menurut Widodo (2008), modernisasi menjadi sebuah model pembangunan yang berkembang dengan pesat seiring keberhasilan negara dunia kedua. Negara dunia ketiga juga tidak luput oleh sentuhan modernisasi ala barat tersebut, berbagai program bantuan dari negara maju untuk negara dunia berkembang dengan mengatasnamakan sosial dan kemanusiaan semakin meningkat jumlahnya. Namun demikian, kegagalan pembangunan ala modernisasi di negara dunia ketiga menjadi sebuah pertanyaan serius untuk dijawab. Beberapa ilmuwan sosial dengan gencar menyerang modernisasi atas kegagalannya ini. Modernisasi dianggap tidak ubahnya sebagai bentuk kolonialisme baru.

Sekarang sudah saatnya bangsa Indonesia yang kaya akan kebudayaan ini kembali lagi kepada kearifan lokal. Menurut Abdullah (2006:38), pada dasarnya

tiap-tiap lokal mempunyai kelebihan potensi tertentu daripada lokal yang lain. Kelebihan tersebut mencirikan sebuah keunikan atau keotentikan suatu lokalitas tertentu. Dalam konteks ini, maka diskursus keotentikan suatu lokalitas yang bisa dipakai untuk bahan menganalisis. Masyarakat yang sudah terjebak dalam pola kehidupan modern tampaknya sudah perlu untuk kembali lagi pada lokalitas tersebut keunikan dan nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalamnya.

Kearifan lokal adalah warisan yang telah diturunkan oleh pendahulu sebagai identitas, sehingga harus diungkap kembali agar bangsa Indonesia tidak kehilangan identitas dan jati diri. Kearifan lokal yang ditinggalkan adalah warisan berharga yang harus dijaga dan lestarikan. Ada banyak cara untuk mengungkap dan menjaga kearifan lokal tersebut, salah satu caranya adalah melalui karya sastra, mengingat salah satu fungsi karya sastra adalah sebagai dokumen kebudayaan.

Salah satu sastrawan Indonesia yang seringkali mengangkat tema lokalitas adalah Justina Ayu Utami atau lebih dikenal dengan nama Ayu Utami. Ayu Utami dikenal sebagai novelis sejak novelnya *Saman*, berhasil menjadi pemenang Sayembara Roman DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) pada tahun 1998. *Saman* menjadi salah satu novel laris dalam kancah sastra Indonesia. Hingga saat ini, *Saman* sudah dicetak 27 kali dan telah diterbitkan dalam 6 bahasa asing. Berkat *Saman* pula Ayu mendapat *Price Claus Award* 2000 dari *Price Claus Fund*, sebuah yayasan yang bermarkas di Den Hagg, Belanda. Setelah sukses besar dengan novel pertamanya perempuan kelahiran Bogor, 21 November 1968 ini meluncurkan novel *Larung* pada akhir tahun 2001. Hampir 7 tahun sesudah

Larung terbit untuk pertama kalinya, akhirnya novel ketiga Ayu Utami, *Bilangan Fu* terbit.

Bilangan Fu pada awalnya berjudul *Jalur 13*. Namun, Ayu Utami menganggap angka 13 sebagai angka sial. Angka ini sebenarnya embrio yang ingin diperkenalkan oleh Ayu Utami sebagai angka permainan dengan bilangan berkesan angker. Stigma keangkeran angka itu sanggup memerdayainya untuk menggunakan atribut bilangan 13. Bilangan fu yang digambarkan Ayu Utami adalah suatu bilangan yang tidak nyata. Dalam Bahasa Jawa Kuno atau Kawi, bilangan fu (atau lebih tepat hu), adalah bilangan urutan ketiga belas. Melalui tokoh utama dalam novel ini, bilangan fu terungkap secara implisit. Atas dasar itu, *Bilangan Fu* berkonotasi sebagai bilangan metaforis dan spiritual berkembang menjadi serba aneka hidup dan kehidupan yang akrab dengan sikap kritis. Jadi, spiritualisme kritis menjelma sebagai tema novel terbaru Ayu Utami.

Bilangan Fu berkisah tentang Sandi Yuda, seorang pemanjat tebing yang sering bersikap skeptis dan sinis, bersama kelompoknya membuka jalur pemanjatan baru di daerah Sewugunung, di sebuah pebukitan kapur bernama Watugunung. Parang Jati, mahasiswa Geologi berjari 12 yang tinggal di Sewugunung, yang berencana melakukan penelitian arkeologi di bukit kapur yang sama, Watugunung. Parang Jati sangat menghormati alam. Ia mengkritik semua perilaku manusia yang merusak alam. Karena itulah ia menjadi vegetarian, dan ia juga tidak setuju dengan cara pemanjatan yang dilakukan Yuda yang banyak melukai batu-batuan. Dalam satu kejadian, Yuda yang suka bertaruh terpaksa

tunduk kepada Jati untuk hanya melakukan *clean climbing* yang tidak akan merusak batuan sepanjang hidupnya.

Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami ini menyajikan sebuah bentuk kearifan lokal di dalamnya, lebih tepatnya kearifan lokal masyarakat Jawa. Permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami membuat novel tersebut sangat cocok untuk dikaji dengan menggunakan ilmu sosiologi yang diterapkan dalam sosiologi sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diajukan, maka ditemukan permasalahan-permasalahan yang harus dicari jawabannya. Adapun masalah-masalah yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Wujud kearifan lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.
2. Relevansi isi novel dengan kenyataan yang terjadi di daerah setempat dalam kaitannya dengan kearifan lokal.
3. Cara memunculkan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.
4. Sesuikah jika nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa terdahulu untuk dikembangkan dalam situasi dan keadaan di masa sekarang.
5. Konteks sosiokultural masyarakat Jawa yang tersampaikan dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, nampak jelas bahwa permasalahan yang ada hubungan dengan topik penelitian ini cukup kompleks. Aspek-aspek yang tercakup di dalamnya cukup luas dan mendalam. Oleh karenanya permasalahan di luar makna novel tidak akan diteliti. Agar pembahasan lebih fokus, maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Wujud kearifan lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.
2. Cara memunculkan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah wujud kearifan lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami?
2. Bagaimanakah cara memunculkan wujud kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan wujud kearifan lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.
2. Mendeskripsikan cara memunculkan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, pembahasan ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang sastra, khususnya konsep kearifan lokal yang diaplikasikan ke dalam karya sastra.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk melihat segi-segi kearifan lokal yang terdapat pada karya sastra di Indonesia.

G . Batasan Istilah

1. Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.
2. Masyarakat Jawa adalah sekelompok manusia yang menetap di wilayah *Jawadwipa*, yang menghuni di pulau Jawa bagian tengah (Jawa Tengah dan DIY) dan timur (Jawa Timur), bersosialisasi, dan membentuk kebiasaan-kebiasaan bermasyarakat. Pada umumnya mereka masih melestarikan budaya, adat istiadat warisan nenek moyangnya dan berbicara bahasa Jawa.
3. Wujud kearifan lokal adalah adanya sesuatu; hal atau benda yang nyata yang berkenaan dengan kearifan lokal. Dalam hal ini karena peneliti meneliti novel maka wujud kearifan lokal yang dimaksud adalah kata, kalimat ataupun paragraf yang menggambarkan nilai dan wacana kearifan lokal dalam sebuah masyarakat tertentu (dalam konteks ini, masyarakat Jawa).

4. Cara memunculkan kearifan lokal adalah penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, yang dimunculkan melalui cara tertentu yang lebih umum untuk dijabarkan ke hal-hal yang lebih khusus (dalam konteks ini adalah teks).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra jika diartikan secara etimologi berasal dari kata sosiologi dan sastra. Kata sosiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *socius* yang bermakna kawan dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan atau bisa didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta dengan akar kata *sas* yang berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi; dan kata *tra* yang berarti alat atau sarana. Kata sastra dikombinasikan dengan kata *su* yang berarti baik, atau bisa didefinisikan sebagai tulisan yang indah (fiksionalitas dan imajinatif) dan sopan yang berguna untuk memberi pengajaran.

Studi sosiologi didasarkan atas pengertian bahwa setiap fakta kultural lahir dan berkembang dalam kondisi sosiohistoris tertentu, sistem produksi karya seni, karya sastra khususnya, dihasilkan melalui antar hubungan makna, dalam hal ini kreator dengan subjek masyarakatnya (Ratna, 2003: 11).

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Karya sastra yang ada adalah wujud dari kenyataan yang muncul dari masyarakat. Hubungan antara seni dan kenyataan bukanlah hubungan searah. Sebelah ataupun sederhana. Hubungan itu selalu merupakan interaksi yang kompleks dan tak langsung, ditentukan oleh tiga macam atau saringan kelir: kelir konvensi bahasa, kelir konvensi sosio-budaya, dan kelir konvensi sastra yang menyaring dan

menentukan kesan kita dan mengarahkan pengamatan dan penafsiran kita terhadap kenyataan (Teeuw, 1984: 229).

Berkaitan dengan sastra sebagai bentuk karya seni dari seorang sastrawan sebagai anggota masyarakat, maka sastra tersebut dianggap sebagai produk suatu masyarakat. Obsesi masyarakat menjadi obsesi pengarang yang sekaligus menjadi anggota masyarakat dapat dipelajari, tetapi juga melalui kebudayaannya (Sumarjo, 1998: 30).

Karya sastra adalah dunia kemungkinan, artinya ketika pembaca berhadapan dengan karya sastra, maka ia berhadapan dengan kemungkinan penafsiran. Setiap pembaca berhak dan seringkali berbeda hasil penafsiran terhadap makna karya sastra. Pembaca dengan horison harapan yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan penafsiran terhadap sebuah karya sastra tertentu. Hal ini berkaitan dengan masalah sifat, fungsi dan hakikat karya sastra. Sifat-sifat khas sastra ditunjukkan oleh aspek referensialnya (acuan), “fiksionalitas”, “ciptaan” dan sifat “imajinatif” (Wellek dan Warren, 1993: 18-20).

Menurut Junus (1986: 1) teori sosiologi sastra mencakup empat pokok masalah, yaitu a) sosiologi dan sastra; b) teori-teori tentang sastra untuk mengetahui latar belakang sosial yang menimbulkan karya sastra; c) sastra dan strukturalisme; d) persoalan metode.

Dalam paradigma studi sastra, sosiologi sastra dianggap sebagai perkembangan dari teori mimetik, yang dikemukakan Plato, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra

tidak dapat terlepas dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Seperti yang pernah dikemukakan oleh Damono (1979), salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia, bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai *variable* tersebut: pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi, yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang akan membaca, memahami, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut.

Sementara itu, Ratna (2004: 339) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan adalah meliputi tiga macam. Pertama, menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi. Kedua, menemukan hubungan antar struktur dengan hubungan yang bersifat dialektika. Ketiga, menganalisa karya sastra dengan tujuan memperoleh informasi tertentu.

Wellek dan Warren (1995:111) mengklasifikasikan sosiologi sastra dalam tiga jenis. *Pertama*, sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. *Kedua*, sosiologi karya, maksudnya isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya

sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. *Ketiga*, sosiologi pembaca, yaitu permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Pandangan-pandangan Wellek dan Warren tentang sosiologi karya mencakup empat pendekatan. *Pertama*, pendekatan umum yang dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret sosial. *Kedua*, bahwa sebagai dokumen sosial sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. *Ketiga*, penelusuran tipe-tipe sosial. *Keempat*, perlunya pendekatan linguistik. Latar karya sastra yang paling dekat adalah tradisi linguistik dan sastranya. Sastra hanya berkaitan secara tidak langsung dengan situasi ekonomi, politik, dan sosial yang konkret. Situasi sosial memang menentukan kemungkinan dinyatakannya nilai-nilai estetis, tapi tidak secara langsung menentukan nilai-nilai itu sendiri.

B. Kearifan Lokal Masyarakat Jawa

Sejak masa prasejarah, yang sama dengan masa pra Hindu-Buddha itu, kebudayaan Jawa telah dikembangkan di pusat-pusat kecil desa maupun pusat federasi desa-desa. Pusat antardesa itu dalam sumber inskripsi masa Jawa Tengah telah disebut dengan istilah *kadatwan*, sedangkan dalam sumber inskripsi masa Jawa Timur dikenal istilah *dalem thani* (Sedyawati, 2006: 407-408).

Budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal sebagai budaya adiluhung yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik. Bagaimana mengeluarkan pendapat, berbicara kepada orang tua, berpakaian, makan, memperlakukan orang lain dan sebagainya semuanya telah ada dalam budaya Jawa (Sartini, 2009: 29)

Berkat *local genius* yang kuat, maka karya-karya budaya-budaya yang muncul adalah sesuatu yang memiliki jati diri tersendiri. Dalam pengembangan budaya lokal yang bercitra Hindu-Buddha itu tidak sedikit karya-karya orisinal yang muncul, baik dalam seni bangunan, seni rupa, kesusastraan, maupun pemikiran keagamaan. Bahasa Jawa kuno itu sendiri merupakan suatu bukti pengembangan dasar khasanah budaya setempat, dalam hal ini bahasa, yang amat diperkaya dengan kosa kata Sansekerta dan diteguhkan dengan sistem aksara yang dapat mewadahnya untuk dapat dimanfaatkan secara lintas tempat dan lintas waktu (Sedyawati, 2006: 395-396).

Ciri khas orang Jawa lainnya yaitu berkaitan dengan cara berfikir yang terobsesi oleh nilai-nilai budaya Jawa seperti *budi luhur*, *lembah manah*, *tepa slira*, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk mewujudkan kedamaian dan ketentraman dalam kehidupannya dengan terlahirnya sikap rukun, saling menghormati, menghargai dan menghindari konflik (Hadiatmaja dan Endah, 2009: 33).

Masyarakat Jawa, umumnya merasa tidak enak jika tidak menjalankan gotong royong. Bahkan dalam masyarakat perkotaan pun, sikap serupa juga masih sering terwujud dalam “kerja bakti”. Sedangkan di desa, sebagian besar berupa “gugur gunung” dan *sambatan*. Dalam pandangan mereka, hanya memelihara sikap budi pakerti *saiyeg saeka praya* (menyatu dalam kehendak dan niat kebersamaan) untuk menjalankan tugas menjadi ringan (Endraswara, 2006: 114).

Orang Jawa mempunyai kekhasan perhitungan yang telah mendarah daging dalam hidupnya. Hal ini terlihat dari mitos angka ganjil yang banyak

mewarnai kehidupan orang Jawa. Orang Jawa sering menganggap angka satu, tiga, lima, tujuh dan sembilan sebagai refleksi budaya sakral. Masing-masing angka keramat tersebut implikasinya sangat luas (Endraswara, 2003: 23).

Tradisi Jawa terasa kokoh dalam bidang kesenian. Kekokohan itu adalah hasil dari akumulasi pendalaman dan pengayaan dari zaman ke zaman. Konsep estetik sentral dalam kesenian Jawa adalah *rasa*, yang dijabarkan ke dalam pengertian mungguh dan patut. Penanaman pola-pola di dalam karya seni (tari, karawitan, batik) pada dasarnya berfungsi sebagai inti atau gantungan untuk asosiasi-asosiasi tertentu, dan inilah yang pada gilirannya menggerakkan *rasa* apabila disampaikan melalui *garap* yang baik (Sedyawati, 2006: 431).

Budaya Jawa penuh dengan simbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis. Sebagai contoh adalah tradisi *wiwahan*. Simbol-simbol *wiwahan* terdapat di dalam upacara perkawinan adat Jawa. Dalam pengertian ini simbol-simbol *wiwahan* sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Jawa, suatu kehidupan yang mengungkapkan perilaku dan perasaan manusianya melalui berbagai upacara adat (Budianto, 2002:86).

Tradisi-tradisi Jawa itu secara garis besar dapat dipilah ke dalam tiga pokok, yaitu: (a) sistem upacara daur hidup dan sistem upacara daur waktu; (b) adat pergaulan; dan (c) kesenian. Tradisi-tradisi tersebut telah ditegakkan di masa lalu (yang sering kali tidak dapat dilacak ketepatan waktunya), dan dilestarikan hingga sekarang sambil dari waktu ke waktu disesuaikan dengan ‘tuntutan zaman’ (Sedyawati, 2006: 429).

Masyarakat Jawa sangat memperhatikan sikap-sikap hidup yang sederhana, penuh tanggung jawab, sangat menghargai perasaan orang lain, berbudi bawa leksana serta selalu rendah hati. Sikap *aja dumeh, aja digang, aja adigung, aja adiguna*, selalu ditekankan pada masyarakat Jawa agar selalu menjadi orang yang rendah hati, berbudi baik dan menghargai orang lain. (Sartini, 2009: 32).

Kepatutan perilaku sehubungan dengan kedudukan dan peran di dalam masyarakat amat diperhatikan oleh orang Jawa. Perilaku yang tidak tepat atau tidak patut (*ora mungguh*) dianggap sebagai tanda kekurangan adab. Unsur-unsur kaidah interaksi antar-anggota masyarakat itu, sebagai suatu kesepakatan sosial, diwujudkan ke dalam sejumlah sarana berkenaan dengan berbagai arena kehidupan manusia. Sejumlah sarana penanda telah amat dikembangkan dalam kebudayaan Jawa. Tata cara penggunaan bahasa dan penyapaan, tata cara pengambilan sikap tubuh dan penempatan diri, tata cara berbusana, dan lain-lain, di samping penataan lingkungan binaan, semua itu berfungsi sebagai sarana pembentukan, penanaman, maupun intensifikasi nilai-nilai budaya di dalam masyarakat (Sedyawati, 2006: 418-419).

Sikap hidup adalah cara seseorang memberi makna terhadap kehidupannya. Sikap hidup ini diperlihatkan untuk diri sendiri, atau untuk orang lain yang berstatus sosial lebih tinggi seperti pimpinan, atasan, atau orang tua (Pranowo, 2003:280).

Menurut Geertz (dalam Endraswara, 2006: 23) anak-anak Jawa belajar prinsip hormat melalui tiga situasi, yaitu sikap: *wedi, isin* dan *sungkan*. Ketiga

situasi ini merupakan suatu kesinambungan perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntunan hidup hormat. Sikap ini merupakan cerminan budi pekerti yang dapat dipelajari anak melalui komunikasi dalam keluarga.

Puncak perkembangan struktur masyarakat Jawa adalah pada zaman Mataram Baru yang berorientasi kepada ajaran Islam, sementara suatu jenis komunitas khusus orang Jawa telah muncul dan berkembang, yaitu para saudagar Islam di pesisir utara, kemudian para santri di pesantren-pesantren, baik di daerah pantai maupun pedalaman. Perkembangan budaya yang amat bermakna sebagai penanda perkembangan struktur sosial itu merupakan tersusunnya kaidah-kaidah bahasa Jawa yang membedakan adanya tiga tingkat tutur dasar (*krama*, *madya*, *ngoko*) dengan varian-varian di antaranya, atau bagi situasi-situasi khusus dalam interaksi. Di samping itu, diciptakan kosa kata khusus yang disebut *krama inggil* untuk mengacu kepada orang yang dihormati, baik ia sebagai orang kedua atau ketiga (Sedyawati, 2006: 418).

C. Kearifan Lokal dalam Karya Sastra

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales (Sartini, 2004:111). *Local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena

telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Gobyah (2003), mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah intradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Pada wilayah ekstrinsikalitas, pembaca karya sastra dibawa ke dunia luar teks yang sangat mungkin memberi penyadaran betapa kekayaan dan heterogenitas kebudayaan itu merupakan fakta yang sudah ada sejak entah kapan. Keberagaman dan heterogenitas etnik dengan segala perbedaannya adalah kekayaan sosiologis, historis dan kultural (Mahayana. 2007: xiii). Kekayaan sosiologis, historis, dan kultural tersebut merupakan bagian-bagian dari wilayah kearifan lokal.

Dalam sejarah sastra Indonesia, pada akhir abad XX telah muncul novel kearifan lokal. Kelahiran tipe novel ini khas dan istimewa, sehingga pantas dan

patut mendapatkan perhatian. Menurut John Haba (dalam Abdullah, 2008:7-8) kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat. Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi berikut ini: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas, (2) sebagai elemen perekat kohesi sosial, (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat, bukan unsur budaya yang dipaksakan dari atas, (4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas, (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*, (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau pengrusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

Menurut Teeuw (1984: 22) *literature* dan seterusnya dalam bahasa barat modern adalah segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Wellek dan Warren (1995: 109) mengemukakan bahwa sastra adalah intuisi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat.

Menurut Pradopo (2001: 157) sastra bukanlah sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa pada hakikatnya seorang pengarang adalah anggota masyarakat. Lebih lanjut Pradopo (2001: 158) mengemukakan bahwa objek karya sastra novel adalah realitas maka pengarang menerjemahkan suatu peristiwa ke dalam bahasa imajiner sesuai dengan pandangannya mengenai nilai-nilai yang ada dalam kehidupan, salah satunya adalah kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah masyarakat, masyarakat terhadap hasil karyanya. Oleh karena itu, karya sastra novel akan memuat nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah masyarakat.

D. Penelitian yang Relevan

Dari pengamatan, tampak sejauh ini tulisan yang secara khusus mengkaji kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu* belum ditemukan, baik dalam bentuk skripsi maupun penelitian lain pada tingkat sarjana di FBS UNY. Beberapa penelitian berikut mempunyai relevansi dalam hal obyek yang diteliti misalnya “Desakralisasi Nilai-Nilai Spiritualisme Jawa dalam Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami”, yang diteliti oleh Eista Swaesti. Kesimpulan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Nilai-nilai spiritualisme di dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami diuraikan menjadi dua yang pertama, kepercayaan terhadap makhluk halus yang terdiri dari, sesajen yang dipersembahkan kepada roh penunggu tempat keramat, upacara ritual, dan kepercayaan terhadap penguasa laut selatan Nyi Rara Kidul, yang kedua, nilai falsafah Jawa terdiri dari wayang dan bilangan spiritual.

2. Hal-hal yang menyebabkan desakralisasinya nilai-nilai spiritualisme dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami diuraikan menjadi tiga yaitu, moderisme, monoteisme, dan militerisme.
3. Sikap tokoh pada novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami terhadap nilai-nilai spiritualisme Jawa diuraikan menjadi tiga yaitu, sikap yang berpihak, sikap menentang dan sikap netral. Tokoh yang digolongkan mempunyai sikap yang berpihak atau melindungi adalah Parang Jati, Suhubudi, Nyi Manyar, Pak Penghulu. Tokoh yang digolongkan mempunyai sikap menentang adalah Kupukupu atau Farisi dan Pontiman Sotalip. Tokoh yang digolongkan mempunyai sikap netral adalah Sandi Yuda dan Marja.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh merupakan data deskriptif berupa kata-kata. Penelitian ini menghasilkan deskripsi verbal tentang wujud kearifan lokal dan aspek-aspek kemunculannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Khususnya pendekatan sosiologi karya sastra.

B. Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber yang digunakan adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Novel setebal 536 ini diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, yang dicetak di Jakarta pada tahun 2008 ini merupakan cetakan pertama. Untuk gambar sampul dan ilustrasi isi Ayu Utami menggambarinya sendiri. Untuk mendukung kelestarian alam, sampul buku *Bilangan Fu* menggunakan kertas GardaPat 13 klassica buatan Cartiere del Gerda. Perusahaan yang telah menerima sertifikat dari organisasi pelestari hutan internasional Forest Stewardship Council. Sertifikat ini merupakan pengakuan bahwa pembuatan kertas tersebut menggunakan bahan-bahan dari hutan yang dikelola secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode baca dan catat. Teknik baca meliputi, membaca dengan cermat novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, menandai bagian-bagian tertentu yang sesuai dengan bagian yang ingin

diteliti, memahammi teks, kemudian membuat deskripsi teks. Kegiatan membaca dengan cermat ini diikuti dengan menafsirkan teks. Untuk mendapatkan data yang diperlukan baik berupa kalimat paragraf, deskripsi pengarang, sikap tokoh maupun gambaran peristiwa yang ada. Selain itu dilakukan pembacaan tentang wacana kearifan lokal masyarakat Jawa dari referensi yang mendukung penelitian. Teknik catat adalah pencatatan hasil pengamatan atau deskripsi tentang kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu*.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti langsung mengadakan penelitian secara teliti dan seksama. Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument*, artinya peneliti dengan pengetahuan kearifan lokal masyarakat Jawa yang dimiliki mendeskripsikan nilai kearifan lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Peneliti menggunakan pengetahuan dan kemampuan dalam mencari dan menemukan data yang berkaitan dengan masalah penelitian karena subjek penelitian berupa wacana yang memerlukan pemahaman dan interpretasi dari peneliti. Peneliti mencatat dan memahami data dari Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang berhubungan dengan gejala-gejala kearifan lokal masyarakat Jawa.

E. Keabsahan Data

Untuk keabsahan data peneliti menggunakan Validitas dan Reliabilitas.

1. Uji validitas untuk mengukur seberapa baik teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung dari data yang tersedia. Data yang disajikan diuji dengan validitas semantis yaitu melakukan penafsiran terhadap data-data penelitian yang berbentuk kata, kalimat maupun paragraf yang berindikasi kearifan lokal, dilakukan dengan mempertimbangkan konteks wacana tempat data tersebut berada.
2. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas interpenilai (intrarater). Peneliti membaca berulang-ulang dan dengan kemampuan sendiri mencoba memecahkan masalah yang dihadapinya dalam penelitian sehingga menemukan data yang valid.

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Teknik analisis ini digunakan karena data yang dikaji terdapat dalam novel itu sendiri sehingga memerlukan proses untuk menganalisis data-data yang ada dalam teks untuk dideskripsikan. Data-data tentang kearifan lokal yang terdapat dalam novel kemudian dikaji secara kualitatif dan dideskripsikan secara deskriptif. Teknik ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) membandingkan data yang ada dalam novel dengan data yang ada dalam referensi sehingga dapat mempermudah analisis; (2) identifikasi; (3) pengklasifikasian; yaitu mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok sesuai

dengan permasalahan yang diteliti; (4) interpretasi; yaitu dengan menafsirkan konteks wacana yang berindikasi kearifan lokal dalam novel *Bilangan Fu* dengan menggunakan teori sosiologi karya sastra; (5) inferensi, yaitu membuat penyimpulan-penyimpulan terhadap aspek yang mengandung permasalahan yang diteliti berdasar deskripsi data-data dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra dan kearifan lokal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian tersebut didasarkan pada tujuan permasalahan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan hal-hal berikut. Pertama, wujud kearifan lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Kedua, cara memunculkan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Unsur-unsur kearifan lokal masyarakat Jawa tersebut meliputi 12 unsur, antara lain pengetahuan, cerita rakyat, pelestarian alam, kuliner tradisional, simbol, sikap hidup, wayang, upacara rakyat, pakaian tradisional, arsitektur tradisional, alat musik dan kesenian daerah. Cara memunculkan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu* terbagi atas dua cara kemunculan, yaitu; bentuk yang meliputi bentuk narasi dan bentuk dialog, dan cara penyampaian yang meliputi cara penyampaian langsung dan tidak langsung. Berikut akan dibuat dua tabel untuk mempermudah menganalisis data yang ada dalam dua buah rumusan masalah di atas.

Tabel 1. Unsur-unsur Kearifan Lokal Masyarakat Jawa

No.	Unsur-unsur kearifan lokal masyarakat Jawa	Bentuk	hlm	No. data
1.	Pengetahuan	Babad Tanah Jawi	42	1
		Pranata Mangsa	216-217	2
			215	3
			215-216	4
			527	5
		Kentongan	430	6
		Mantra	432	7
	Penerangan (<i>sentirdan teplok</i>)	433	8	
2.	Cerita Rakyat	Asal-usul Watu Gunung	42	9
			50	10
			55	11
		Asal-Usul Bekakak	161	12
		Asal-usul Kurawa	300-301	13
3.	Pelestarian Alam	Memelihara bumi	80	14
		Pemanjatan bersih	81	15
		Tahayul	186	16
			187	17
		Karma	201	18
4.	Kuliner Tradisional	Nasi uduk, empal dan serundeng	61	19
		Kue lupis	141	20
		Tempe mendoan, geplak, dan ketan durian	391	21
5.	Simbol	Simbol Bahasa	85	22
			148	23
			175	24
			190	25
			227	26
			252	27
			173	28
			316	29
			350	30
			372	31
	390	32		
6.	Sikap Hidup	Sifat satria	86	33
		Sifat Semar	94	34
		Usaha	152	35
		Kesetiakawanan	61	36
		Rendah hati	239	37
		Gotong royong	235	38
7.	Wayang	Semar	47	39
			90	40
		Akulturasi wayang Jawa dengan Islam	88	41
		Kisah <i>Mahabarata</i>	108	42
		Kisah Dewi Uma	283	43
8.	Upacara Rakyat	Ruwatan bumi	283	44
		Pelestarian Upacara	136	45
			136-137	46
		Ruwatan	461	47
9.	Pakaian Tradisional	Sanggul dan sorjan	139	48
		Kebaya	217	49
		Batik	172	50
10.	Arsitektur Tadisional	Joglo	190	51
		Gapura Jawa	191	52
			285	53
			Beringin di alun-alun	285-286
11.	Alat Musik	Gamelan	192	55
		Gong	201	56
12.	Kesenian Daerah	Pencak silat	203	57
		Pertunjukan wayang	285	58

Tabel 2. Cara-cara Kemunculan

No	Unsur Kearifan Lokal Masyarakat Jawa	Bentuk	No data	Cara-Cara Kemunculan			
				Bentuk		Penyampaian	
				Narasi	Dialog	Langsung	Tidak langsung
1	Pengetahuan	Babad tanah Jawi	1	√		√	
		Pranata Mangsa	2	√		√	
			3	√		√	
			4	√		√	
			5		√	√	
		Kentongan	6	√		√	
		Mantra	7	√		√	
2	Cerita rakyat	Asal-Usul Watu Gunung	8	√		√	
			9	√			√
			10		√	√	
		Asal-usul Bekakak	11	√		√	
		Asal-usul Kurawa	12	√		√	
3	Pelestarian alam	Asal-usul Kurawa	13	√		√	
			14		√		√
		Memelihara bumi	15		√		√
		Pemanjatan Bersih	16	√		√	
		Tahayul	17	√		√	
4	Kuliner tradisional	Hukum Karma	18		√	√	
		Nasi uduk , empal dan serundeng	19	√		√	
		Kue Lupis	20	√		√	
		Tempe mendoan, geplak, ketan durian	21	√		√	
5	Simbol	Simbol Bahasa	22	√		√	
			23		√	√	
			24		√	√	
			25		√	√	
			26	√		√	
			27	√		√	
			28		√	√	
			29		√	√	
			30	√		√	
			31	√		√	
			32		√	√	
6	Sikap hidup	Sifat satria	33	√		√	
		Sifat semar	34	√		√	
		Usaha	35	√		√	
		Kesetiakawa-nan	36	√			√
		Gotong-royong	37	√			√
		Rendah hati	38	√			√
7	Wayang	Semar	39		√	√	
			40	√		√	
		Akulturas wayang Jawa dengan Islam	41	√		√	
		Kisah <i>Mahabarata</i>	42	√		√	
		Kisah Dewi Uma	43	√		√	
8	Upacara rakyat	Ruwatan bumi	44	√		√	
		Pelestarian upacara adat	45		√	√	
			46	√		√	
		Ruwatan	47	√		√	
9	Pakaian tradisional	Sanggul dan sorjan	48	√		√	
		Kebaya	49	√		√	
		Batik	50	√		√	
10	Arsitektur tradisional	Joglo	51	√		√	
		Gapura Jawa	52	√		√	
			53	√		√	
		Beringin alun-alun	54	√		√	
11	Alat musik	Gamelan	55	√		√	
		Gong	56	√		√	
12	Kesenian daerah	Silat	57	√		√	
		Pertunjukan wayang	58	√		√	

B. Pembahasan

1. Unsur-unsur Kearifan Lokal

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki kurang lebih 1700 pulau tersebar di seluruh Indonesia. Pulau-pulau tersebut ditinggali oleh suku maupun sub-suku yang berbeda dengan kearifan lokal yang berbeda-beda pula, maka wajar apabila Indonesia kaya akan kearifan lokal, salah satunya adalah kearifan lokal masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa terkenal akan kebudayaannya yang tinggi, hal ini dikarenakan tanah Jawa merupakan bekas dari pusat pemerintahan kerajaan-kerajaan masa lalu dari masa Hindu-Budha sampai masa kerajaan Islam. Sebut saja Majapahit yang berpusat di Trowulan Jawa Timur, Mataram Hindu-Budha yang berpusat di Yogyakarta dengan peninggalan seperti candi Borobudur, Kadiri (Panjalu/Dhaha) yang berpusat di Kediri Jawa Tengah, Singasari yang didirikan Ken Arok di Jawa Timur, Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yang didirikan di Demak Jawa Tengah, Mataram Islam yang terpecah menjadi empat (dua di Surakarta dan dua di Yogyakarta) yang sampai saat ini masih ada dan memiliki tata keprajaan atau tata pemerintahan yang masih berjalan, dll.

Menurut Sartini (2009: 2) masyarakat Jawa termasuk salah satu etnis yang sangat bangga dengan bahasa dan budayanya meskipun kadang-kadang mereka sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa Jawa secara aktif dengan *undha-usuknya*, serta tidak begitu paham dengan kebudayaannya. Berikut adalah unsur-

unsur kearifan lokal masyarakat Jawa yang terkandung dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

a. Pengetahuan

Salah satu bukti maju tidaknya sebuah bangsa adalah maju tidaknya pengetahuan bangsa tersebut, semakin maju ilmu pengetahuan yang dimiliki semakin maju pula peradaban suatu bangsa, karena tidak akan pernah ada peradaban tanpa ilmu pengetahuan. Jawa dengan tingkat peradaban yang tinggi tentu saja memiliki ilmu pengetahuan yang maju pula. Berikut ini adalah pengetahuan masyarakat Jawa yang terdapat pada novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami

1. *Babad Tanah Jawi*

Babad Tanah Jawi termasuk dalam pengetahuan karena *Babad Tanah Jawi* merupakan karya sastra sejarah, tidak hanya tembang yang berisi cerita akan tetapi *babad* ini berisi tembang yang sarat dengan muatan sejarah. *Babad* atau *babon* atau buku besar ini memuat tentang sejarah pulau Jawa pada saat zaman Mataram Islam. *Babad* ini juga memuat cikal bakal raja-raja mataram dari nabi Adam a.s, nabi-nabi setelahnya sampai pada raja-raja Pajajaran, Majapahit, Demak hingga kerajaan Pajang dan Mataram pada abad ke-18. *Babad Tanah Jawi* telah dipakai para ahli sebagai salah satu buku untuk mempelajari reskontruksi sejarah pulau Jawa, akan tetapi karena buku ini kental dengan mitologi, para ahli menggunakannya dengan melakukan pendekatan kritis.

Tempat ini tidak diingat sama sekali oleh para sarjana sastra Jawa. Pun hanya segelintir penduduk di sekitarnya yang masih mengaitkan nama

Watugunung dengan kisah Watugunung, yang ditulis dalam bagian awal *Babad Tanah Jawi* (Data Nomor: 1).

Babad Tanah Jawi telah menyedot perhatian banyak ahli sejarah, antara lain ahli sejarah HJ de Graaf. Menurutny apa yang tertulis di *Babad Tanah Jawi* dapat dipercaya, khususnya cerita tentang peristiwa tahun 1600 sampai zaman Kartasura di abad ke-18. Demikian juga dengan peristiwa sejak tahun 1580 yang mengulas tentang kerajaan Pajang. Namun, untuk cerita selepas era itu, de Graaf tidak berani menyebutnya sebagai data sejarah: terlalu sarat campuran mitologi, kosmologi, dan dongeng (Wikipedia, 2012).

2. Perhitungan Waktu

Jawa mempunyai perhitungan waktu yang unik, setidaknya ada dua kalender yang masih dipergunakan yaitu, tarikh Jawa-purba yang menggunakan susunan musim dalam satu tahun, tarikh yang dipergunakan untuk mempermudah masa bercocok tanam. Tarikh yang digunakan lainnya adalah tarikh Jawa-Islam, tarikh ini adalah tarikh Jawa yang sudah tersentuh oleh penanggalan Islam, yaitu penanggalan berdasarkan peredaran bulan. Selain kedua tarikh tersebut, Jawa masih mengenal wuku, yaitu siklus waktu yang berlangsung selama tiga puluh pekan. Dalam satu wuku, pertemuan antara hari pasaran dan hari pekan sudah pasti. Misalkan hari Sabtu-Pon terjadi dalam wuku Maktal, pada masyarakat tradisional Jawa diyakini hari-hari tersebut memiliki makna khusus. Selain Jawa wuku juga masih dipergunakan di Bali.

Pranata Mangsa atau susunan waktu musim biasanya digunakan oleh para petani di pedesaan untuk mengetahui kapan waktu untuk bercocok tanam, biasanya para petani hanya menggunakan naluri untuk mengetahui kapan waktu

yang tepat untuk menanam maupun memanen. Meskipun Pranata Mangsa sudah dikenal sejak masa pra Islam, mulai pada tahun 1856 saat Kerajaan Surakarta diperintah oleh Pakoeboewono VII, tangalan ini diberi patokan bagi kapan tepatnya dan bagaimana perhitungan Pranata Mangsa yang baku. Pakoeboewono VII menyempurnakan Pranata Mangsa dan membagi bulan dalam satu tahun menjadi duabelas bulan.

Almanak Jawa dari masa kuna ini masih diingat diam-diam oleh orang-orang tertentu yang peduli, dengan namanya yang sekarang ini, Pranata Mangsa. Artinya, Susunan Musim (Data Nomor: 2).

Salah seorang yang masih merawat windu, wuku, tahun, bulan, dan pekan Jawa adalah Yuda. Demikianlah akhir bulan Sada berhimpitan dengan pertengahan bulan Juni. Pada musim inilah orang mengadakan sajenan di Watugunung. Karena ini pula mereka berkeras bahwa tradisi mereka lebih tua daripada upacara Bekakak di gunung Gamping Yogyakarta sebab mereka menggunakan tarikh Jawa-purba, sementara Bekakak menggunakan tarikh Jawa Islam. Sajenan jatuh pada bulan Sadha, sementara Bekakak jatuh pada bulan Sapar (Data Nomor: 3).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwasanya perhitungan Jawa kuno sudah mulai dilupakan oleh masyarakat Jawa, hanya sedikit orang yang kini memahami perhitungan Pranata Mangsa, pada saat ini yang masih sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari adalah *pancawara* atau *pasaran* yaitu sistem lima hari, yaitu *pasaran*: Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon. Hari pasaran tersebut biasanya juga untuk menandai adanya aktivitas di sebuah pasar tradisional, sebagai contoh di Kabupaten Wonogiri, pasaran Pahing adalah hari untuk pasar Kecamatan Slogohimo, Pon untuk hari pasaran pasar Kecamatan Purwantoro, dll. Hal itu juga bisa dilihat seperti di Surakarta yang terdapat Pasar Legi dan Pasar Kliwon, meskipun sekarang pada kenyataannya pasar-pasar tersebut tetap ramai di hari *pasaran* apapun.

Pranata Mangsa dipelihara sebab dialah kalender yang mengahayati musim tanam. Dia adalah kalender Jawa yang paling purba, yang terbit bersama masyarakat bercocok tanam sebelum tiba agama-agama asing. Dia memiliki duabelas bulan pula. Sebab musim yang sama kembali pada kemunculan bulan ketigabelas, maka tigabelas adalah angka yang gaib, yaitu angka di mana sesuatu menjadi satu kembali (Data Nomor: 4).

Dalam kutipan di atas Ayu Utami berpendapat bahwa Pranata Mangsa adalah kalender Jawa paling purba, karena jauh sebelum Pakoeboewono VII menentukan pakem-pakem tentang Pranata Mangsa, masyarakat agraris Jawa sudah mengerti tentang konsep Pranata Mangsa. Pranata mangsa memiliki duabelas bulan yaitu Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kasanga, Kasepuluh, Desta, Saya. Kedua belas bulan tersebut mempunyai jumlah hari yang berbeda-beda. Bulan kasa berjumlah 41 hari, bulan Karo berjumlah 23 hari, Katiga berjumlah 24 hari, Kapat berjumlah 25 hari, Kalima berjumlah 27 hari, Kanem berjumlah 43 hari, Kapitu berjumlah 43 hari, Kawolu berjumlah 26 hari, atau 27 hari setiap empat tahun sekali, Kasanga berjumlah 25 hari, Kasepuluh berjumlah 24 hari, Desta berjumlah 23 hari dan bulan Sadha berjumlah 41 hari.

“...bulan ketilam adalah bulan setelah purnama menuju bulan mati. Bulan kesidi adalah bulan setelah mati menuju purnama,” kata Parang Jati kepada Marja. Tapi orang modern sudah melupakan beda antara bulan sidi dan tilam, bulan menuju purnama dan menuju mati, sebab mereka telah tak pernah melihat kepada lampu-lampu Tuhan lagi (Data Nomor: 5).

Tidak seperti penanggalan masehi dan Pranata Mangsa yang menggunakan peredaran matahari atau tarikh syamsiyah, tarikh Islam dan tarikh Jawa-Islam, menggunakan peredaran bulan atau kamariah sebagai acuan perhitungan waktu, oleh sebab itu perhitungan tarikh Jawa-Islam sangat memperhatikan bulan. Hal ini menandakan betapa kompleks dan uniknya penanggalan di Jawa.

Penanggalan Jawa-Islam pertama kali dicetuskan oleh Sultan Agung pada tahun 1625 Masehi, Sultan Agung yang sedang berusaha menyebarkan agama Islam mengubah kalender Saka, menjadi sistem penanggalan kamariah, kalender Islam yaitu penanggalan Hijriyah. Namun, Sultan Agung tidak menggunakan angka dari tahun Hijriyah, yang saat itu tahun 1035 H akan tetapi beliau meneruskan angka dari tahun Saka yaitu tahun 1547 Saka, diteruskan menjadi tahun 1547 Jawa. Hal ini untuk menjaga kesinambungan antara kalender Jawa dengan kalender Islam. Begitu juga dengan nama-nama bulan, Sultan Agung tidak sepenuhnya mengambil dari bahasa Arab, akan tetapi dari bahasa Sansekerta, seperti Sura, Sela dan Pasa, dari bahasa Jawa seperti Apit dan dari bahasa Melayu yaitu Besar. Berikut ini adalah daftar nama bulan dalam penanggalan Jawa versi Sultan Agung: Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah (Arwah, Saban), Pasa (Puwasa, Siyam), Sawal, Sela (Dulngaidah, Apit), dan Besar (Dulkahijjah).

3. Kentongan

Kentongan adalah salah satu alat komunikasi kuno yang sekarang masih bisa ditemukan di masjid (dengan bedug, sebagai penanda adzan) ataupun di daerah pedesaan atau pegunungan Jawa, meskipun menurut sejarahnya kentongan pertama kali dibawa ke Jawa oleh pedagang dari Cina, namun kentongan bisa dikategorikan menjadi kearifan masyarakat Jawa dikarenakan kentongan yang ada di Jawa berbeda dengan yang berada di Cina, Korea, ataupun Jepang baik secara bentuk maupun fungsi. Di Cina, Korea, dan Jepang kentongan lebih berfungsi

sebagai alat bantu ibadah sedangkan di Jawa, kentongan berfungsi sebagai alat komunikasi sandi.

Ada sebuah lagu Jawa yang menceritakan tentang sandi-sandi kentongan, beginilah syair dari lagu tersebut:

Siji – siji rojo pati yo mas yo
Loro – loro ono maling
Telu – telu omah kobong
Peng papate banjir bandang
Limo – limo kewan ilang yo mas yo
Peng eneme doro muluk

yang kurang lebih artinya adalah:

Satu – satu ada orang meninggal
 Dua – dua ada maling
 Tiga – tiga ada rumah terbakar
 Empat kali ada banjir bandang
 Lima – lima binatang lepas/ hilang
 Enam kali ada kumpulan/ rapat

Lagu itu menceritakan atau mendeskripsikan kode yang digunakan dalam kentongan, kalau kentongan dengan akhiran satu berarti ada warga yang meninggal dunia, dengan akhiran dua berarti ada maling, dengan akhiran tiga bermakna ada rumah terbakar, dengan akhiran empat ada banjir bandang, dengan akhiran lima berarti ada binatang yang lepas atau dicuri, dengan akhiran enam berfungsi untuk mengumpulkan warga seperti untuk acara arisan atau penyuluhan.

Di Jawa umumnya daerah pedesaan kentongan masih digunakan untuk keperluan-keperluan tersebut, meskipun sekarang semakin diperjelas dengan pengumuman dengan menggunakan pengeras suara masjid. Jika pengeras suara membutuhkan listrik maka tidak dengan kentongan, disitulah kelebihanannya meskipun kentongan mempunyai jarak dengar yang tidak seluas pengeras suara.

Tiba-tiba di kejauhan terdengar kentongan bertalu-talu. Dari arah desa. Dari arah laut. Gaungnya yang teguh mendirikan bulu roma. Aku tidak pernah mendengar ini sebelumnya, gelombang bunyi yang membangkitkan ingatan-ingatan dari kehidupan sebelum sekarang. Sebuah tanda bahaya...kentongan tanda purba (Data Nomor: 6).

Kutipan di atas, menggambarkan kentongan yang bertalu-talu, saling sahut-sahutan dan tidak memakai kode akhiran di belakangnya, karena mengabarkan terjadinya *gejog*, yaitu munculnya Nyi Rara Kidul dari bawah laut untuk melakukan perjalanan ke gunung Merapi, *gejog* hanyalah peristiwa yang dikenal oleh masyarakat pesisir pantai selatan. Akan tetapi ritme kentongan yang bertalu-talu, saling bersahutan dan tidak memakai kode di belakangnya juga bisa dipergunakan di daerah lain, yaitu untuk memberikan tanda akan terjadinya sesuatu yang membahayakan seperti gempa bumi, atau mencemaskan seperti gerhana matahari dan gerhana bulan. Gambar kentongan dapat dilihat di lampiran 4, halaman 133.

4. Mantra

Mantra adalah ucapan-ucapan yang diyakini mempunyai kekuatan gaib, bahkan dalam agama Hindu dan Budha mantra digunakan sebagai salah satu ritual dalam beribadahnya. Dalam dunia sastra mantra dikategorikan menjadi puisi lama yang mengandung kekuatan ghaib, hal ini dikarenakan rima yang terkandung dalam mantra, seperti yang dituliskan Ayu Utami:

....Nyanyikanlah mantra, agar pasukan Nyi Rara berjalan lurus ke utara. Agar jangan pengikutnya ada yang berbelok ke rumah kita.
Lor, lor, ja tan ja lon. Lor lor, ojo ngetan ojo ngulon (Data Nomor: 7).

Mantra yang dituliskan Ayu Utami di atas adalah mantra yang mempunyai rima yang pas, mantra tersebut adalah mantra yang dirapalkan ketika ada *gejog*,

yaitu munculnya Nyi Rara Kidul beserta para pengikutnya dari dasar laut untuk melakukan perjalanan menuju gunung Merapi, dengan dirapalkannya mantra tersebut diyakini bahwa pengikut Nyi Rara Kidul yang berbentuk makhluk halus akan berjalan lurus ke utara menuju gunung Merapi, tidak berbelok ke rumah penduduk.

Dengan adanya mantra yang dikenal oleh masyarakat Jawa menandakan bahwa tingkat spiritual masyarakat Jawa yang cukup tinggi. Tingkatan spiritual yang diwakili oleh mantra tersebut adalah buah karya pikir manusia sehingga mantra bisa dikategorikan sebagai salah satu dari wujud pengetahuan.

5. Penerangan (Teplok dan *Sentir*)

Listrik sebagai penerangan merupakan hal yang penting bagi manusia belakangan ini, namun jauh sebelum mengenal lampu listrik, manusia Jawa mengenal lampu teplok dan *sentir*, yaitu sejenis lampu dengan pijar api mirip lilin, tetapi yang dibakar adalah sumbu yang dicelupkan kedalam bahan bakar. Umumnya *sentir* dan teplok menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakarnya, beda *sentir* dan teplok adalah pada penutupnya. Jika *sentir* tidak memakai penutup maka teplok menggunakan penutup kaca yang sering disebut semprong, selain itu lazimnya teplok bisa ditempelkan atau digantungkan di dinding sedangkan *sentir* biasanya diletakkan di atas permukaan yang rata seperti meja atau kursi.

Memastikan istri dan anak-anak. Menyalakan *sentir* dan teplok. (Data Nomor: 8).

Kutipan di atas menceritakan tentang *gejog* yang disertai pemadaman listrik, di Watugunung. Warga desa menyalakan *sentir* dan teplok untuk penerangan.

Dulu *sentir* dan teplok adalah pilihan masyarakat Jawa untuk penerangan mereka, jauh sebelum listrik masuk. Ketika listrik mulai masuk desa, *sentir* dan teplok disimpan dan digunakan sesekali ketika listrik padam, namun kini masyarakat lebih memilih menggunakan lilin, karena bahan bakar yang berupa minyak tanah harganya terus melambung.. Gambar *sentir* dan teplok terdapat dilihat di lampiran 4, halaman 133.

b. Cerita Rakyat

Sebagai suku bangsa yang besar tentulah Jawa kaya akan cerita rakyat. Baik cerita yang tertulis maupun cerita yang beredar secara lisan yang masih awet sampai pada saat ini. Cerita-cerita tersebut biasanya merupakan epos, ataupun legenda yang erat kaitanya dengan mitologi.

1. Cerita Watugunung

Cerita Watugunung adalah cerita tentang asal-usul wuku. Diceritakan Prabu Watugunung adalah seorang raja dari kerajaan Giling Wesi, seorang raja yang sakti mandraguna. Suatu ketika Watugunung yang masih kecil membuat ibunya, Dewi Shinta marah. Dewi Shinta kemudian memukulnya dengan kepala centong, karena tidak terima dengan perlakuan ibunya pergilah Watugunung dari rumah. Singkat cerita Watugunung berhasil menjadi seorang raja, sedangkan Dewi Shinta dan adiknya Landep tetap muda dan cantik karena kesaktiaannya. Karena mendengar ada seorang yang cantik Watugunung tertarik untuk memperistri kedua Dewi tersebut, karena keduanya tidak tahu kalau mereka adalah ibu dan anak maka menikahlah mereka dan dikaruniai 27 anak.

Sampai suatu ketika, Dewi Shinta *petan* (mencari kutu) di rambut suaminya, mengetahui bekas luka tersebut maka Dewi Shinta segera tahu bahwa Prabu Watugunung adalah anaknya yang dulu pergi dari rumah. Maka Dewi Shinta mencari akal untuk memisahkan dirinya dengan anaknya, Dewi Yuda meminta untuk dimadu dengan seorang bidadari khayangan bernama Dewi Sri, Watugunung kemudian mengutarakan niatnya untuk memperistri dewi Sri kepada Bathara Wisnu, Bathara Wisnu berpendapat jika Watugunung memperistri seorang bidadari maka akan merusak tatanan di khayangan. Watugunung yang tidak terima dengan penolakan tersebut, kemudian meletuslah perang antara Watugunung melawan para dewa yang menewaskan Watugunung beserta 27 anaknya.

Dewi Shinta dan Dewi Landep menangis di khayangan memohon agar Watugunung dan anak-anaknya diampuni kesalahannya, permohonan itu dikabulkan. Dewi Shinta disusul kemudian Dewi Landep dimasukkan ke dalam surga, menyusul kemudian 27 anaknya lalu terakhir adalah Watugunung. Oleh Bathara Wisnu, akhirnya ketigapuluh nama tersebut dijadikan dasar perhitungan dalam Wuku.

Kini nyaris tak ada lagi yang mengingat hikayat Watugunung sebagai asal-usul *pawukon*, dari pewukuan, pembagian waktu berdasarkan wuku (Data Nomor: 9).

Akan tetapi saat ini, banyak orang yang sudah melupakan tentang wuku, terlebih tentang asal-usulnya. Hikayat Watugunung mengajarkan bahwa sebenarnya inses adalah hal yang tidak diperbolehkan baik menurut adat maupun agama, selain nilai moral tersebut, Hikayat Watugunung juga menjadi asal mula

kesadaran akan waktu, dalam konteks ini adalah penyusunan kalender, berdasarkan wuku.

“Sangkuriang, juga Watugunung, sama-sama bercerita tentang inses antara anak lelaki dan ibundanya. Seperti Odiepus.” Ia mengerdipkan sebelah mata. “Kisah tentang kerinduan lelaki untuk masuk kembali ke garba ibunda” (Data Nomor: 10).

Ada kemiripan antara kisah Sangkuriang dengan Watugunung, keduanya menikah dengan Ibunya, sama-sama memiliki pitak di kepala, ibu mereka sama-sama terlihat tetap muda dan Sangkuriang dan Watugunung juga mempunyai kesaktian. Letak perbedaannya adalah syarat yang diajukan oleh Dayang Sumbi adalah membendung sungai Citarum purba dan membuat bahtera yang maha besar, sedangkan Dewi Shinta meminta untuk dimadu dengan seorang bidadari. Selain itu yang berbeda adalah hasil atau peninggalan dari kedua cerita tersebut. Sangkuriang merupakan cerita tentang asal-usul dari Gunung Tangkuban Perahu sedangkan Watugunung merupakan cerita tentang asal-usul *pawukon*.

Pada kisah Watugunung, kedua kekasih inses itu—Prabu Watugunung dan Permaisuri Dewi Shinta—telah raja dan ratu. Artinya, mereka telah menikah (Data Nomor: 11).

Pada kisah Sangkuriang, Dayang Sumbi meminta syarat nikah yang mustahil kepada Sangkuriang karena Dayang Sumbi sudah mengetahui bahwa Sangkuriang adalah anaknya. Sedangkan dalam cerita Watugunung, Watugunung sudah menikah dengan Dewi Shinta dan adiknya Dewi Landep bahkan Watugunung dan Dewi Shinta mempunyai 27 orang anak yang kemudian dijadikan nama-nama dari wuku. Berikut ini adalah nama-nama wuku: Shinta, Landep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Warigagung, Julungwangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandasiya, Julungpujut, Pahang,

Kuruwelut, Marakeh, Tambir, Madangkungan, Maktal, Wuje, Manahil, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut, dan Watugunung.

2. Asal-usul Bekakak

Bekakak adalah salah satu perayaan adat yang sampai saat ini masih diselenggarakan di Yogyakarta tepatnya di kecamatan Gamping kabupaten Sleman. Perayaan ini diselenggarakan setahun sekali, selalu digelar pada hari Jumat, antara tanggal 10 hingga 20 dalam bulan Sapar.

Meskipun kalah pamor dengan perayaan-perayaan lain di Yogyakarta seperti Grebeg Sura atau Sekaten, Bekakak adalah salah satu perayaan yang selalu menjadi salah satu daya tarik wisata, terbukti setiap perayaan Bekakak selalu dipenuhi wisatawan domestik maupun mancanegara. Ada dua versi tentang asal-usul bekakak di Yogyakarta, salah satunya seperti yang diceritakan dalam novel *Bilangan Fu*.

Konon, ini bermula sesaat setelah perjanjian Gianti tahun 1755 yang memecah kesultanan Jawa menjadi dua. Surakarta yang lebih awal dan Yogyakarta yang baru, dan dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono 1. Seorang abdi setia Sultan Ki Wirasuta namanya, meminta izin untuk mengundurkan diri dari pesanggrahan para bangsawan. Ia hendak bertirakat disalah satu goa di gunung Gamping. Dari batu-batu gunung kapur inilah keraton dibangun. Namun pada suatu hari Jumat disekitar purnama bulan Sapar, goa itu tiba-tiba ditemukan telah tertutup. Dinding-dinding gunung bagaiakan telah roboh dan memenuhi ruangan yang semula menjadi tempat menyepi Ki Wirasuta (Data Nomor: 12).

Versi yang pertama, seperti versi yang diceritakan Ayu Utami yaitu Ki Wirasuta melakukan tirakatan di goa gunung Gamping lalu goa tempat Ki Wirasuta tertutup. Sedangkan versi yang kedua adalah, Ki Wirasuta dan Nyai Wirasuta bersama-sama dengan penduduk setempat menggali batu kapur yang digunakan untuk membangun Keraton Yogyakarta. Malapetaka tak diduga terjadi,

pada Jumat Kliwon di bulan Sapar, Gunung Gamping runtuh dan menewaskan kedua abdi keraton tersebut.

3. Asal-usul Kurawa

Kurawa atau *korawa* atau *kaurawa* adalah istilah dalam bahasa sansekerta yang berarti keturunan raja Kuru, namun dalam cerita pewayangan biasanya dimaknai secara sempit, yaitu tokoh antagonis dalam kisah *Mahabarata*, musuh dari Pandawa. Jika dilihat dari nama, Pandawa sebenarnya juga Kurawa karena Pandu, ayah dari pandawa adalah anak keturunan dari raja Kuru. Akan tetapi, karena Dhestarata buta, maka Pandu yang merupakan adik dari Dhestarata berhak menjadi raja dan memiliki garis keturunan sendiri yaitu Pandawa yang berarti keturunan Pandu.

Dalam *Mahabarata* diceritakan bahwa istri dari Dhestarata yaitu Gendari, menginginkan putra. Gendari kemudian memohon kepada Byasa, seorang pertapa sakti, dan beliau mengabulkannya. Gendari menjadi hamil, namun setelah lama ia mengandung, putranya belum juga lahir. Ia menjadi cemburu kepada Kunti yang sudah memberikan Pandu tiga orang putera. Gendari menjadi frustrasi kemudian memukul-mukul kandungannya. Setelah melalui masa persalinan, yang lahir dari rahimnya hanyalah segumpal daging. Byasa kemudian memotong-motong daging tersebut menjadi seratus bagian dan memasukkannya ke dalam guci, yang kemudian ditanam ke dalam tanah selama satu tahun. Setelah satu tahun, guci tersebut dibuka kembali dan dari dalam setiap guci, munculah seratus bayi laki-laki (Wikipedia, 2012).

...raja dan permaisuri dari ranah wayang purwa. Dhestarata adalah raja yang buta sejak lahir. Istrinya bernama Gendari. Demi cinta dan kesetiaannya pada suami, sang istri menutup matanya dengan kain hitam sepanjang sisa hidupnya. Mereka adalah induk para Kurawa (Data Nomor: 13).

Kutipan diatas menceritakan tentang kesetiaan Gendari kepada sang suami Dhestarata, Ayu Utami menegaskan bahwa ada pelajaran yang bisa diambil dari induk Kurawa, yang dalam novel *Bilangan Fu*, diadopsi Suhubudi untuk tidak berbicara di ruangan rumahnya yang disebut *jeron* karena mempunyai istri yang tunawicara, demi cinta dan kesetiaannya pada sang istri, di *jeron* rumah Suhubudi tidak boleh ada suara, semua komunikasi dilakukan lewat tulisan.

c. Pelestarian Alam

Ayu Utami adalah salah satu penulis yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan, hal ini terbukti dari cerita-cerita dalam novel Ayu Utami yang sesekali menyinggung tentang perlunya memelihara alam. Selain itu, pada novel *Bilangan Fu* Ayu Utami menggunakan kertas GardaPat 13 klassica buatan Cartiere del Gerda. Perusahaan yang telah menerima sertifikat dari organisasi pelestari hutan internasional Forest Stewardship Council, karena keseriusan perusahaan ini dalam melestarikan hutan dan menggunakan bahan-bahan dari hutan yang dikelola secara bertanggungjawab dan berkelanjutan.

1. Memelihara Bumi

“Berbahagialah mereka yang lemah, karena mereka akan memelihara bumi” (Data Nomor: 14).

Ayu Utami menggambarkan orang yang mempunyai kekuatan, entah itu kekuasaan, fisik ataupun finansial cenderung bersikap semena-mena terhadap alam. Karena orang yang mempunyai kekuatan tersebut mempunyai kesempatan

untuk melestarikan alam atau malah sebaliknya, berbeda dengan orang yang lemah, orang lemah akan senantiasa memelihara bumi meskipun mereka tidak menyadarinya, tentu saja karena tidak mempunyai kekuatan untuk merusak alam.

Poin yang ingin disampaikan oleh Ayu Utami sebenarnya bukanlah kita harus bangga menjadi lemah, akan tetapi bagaimana kita menjadi kuat dan memelihara bumi. Karena yang bertanggung jawab atas kelestarian alam adalah seluruh manusia, terlebih manusia yang mempunyai kekuatan.

2. Pemanjatan Bersih

Pemanjatan bersih yang dimaksud oleh Ayu Utami adalah pemanjatan yang menggunakan alat-alat yang aman untuk tebing, tidak bersifat merusak tebing demi menjaga kealamiahannya. Lawan dari pemanjatan bersih adalah pemanjatan kotor, yaitu pemanjatan yang dilakukan secara paksa. Seperti mengebor tebing untuk menambah ketinggian, meskipun mengebor tebing sama saja dengan merusak tebing.

“Kalau kita mengebor dan memaku, kenapa tidak membuat tangga sekalian, dan memasang hiasan, patung dan lampu, seperti yang dilakukan para birokrat pariwisata terhadap goa-goa dan kawah-kawah sehingga hilang alamiahnya? Kalau kita merusak tebing, apa pula lebihnya kita dari serdadu?” (Data Nomor: 15).

Menurut Ayu Utami, pemanjat tebing harus berdialog dengan tebing untuk menaklukkannya, bukan menaklukkan tebing dengan cara paksa. Ayu Utami berpendapat bahwa pemanjatan kotor hanya pantas dilakukan oleh militer karena niat militer adalah berperang dan menaklukkan, tetapi tidak dengan pecinta alam dan orang non militer yang seharusnya ikut melestarikan alam dengan menggunakan peralatan yang tidak merusak tebing.

3. Tahayul

Tahayul berarti sesuatu yang hanya bersifat khayal, yaitu sesuatu yang keberadaannya dikhayalkan belaka namun kebenarannya terkadang dipercaya oleh khalayak umum. Di Jawa, pohon beringin atau pohon besar lainnya biasa dianggap keramat karena dipercaya ada yang menunggu, mulai dari cerita-cerita tentang siapa yang menanam, sampai cerita-cerita tentang kesurupan ketika pohon itu diusik apalagi percobaan penebangan, membuat pohon besar itu terasa semakin mistik. Meskipun pada kenyataannya pohon tersebut dipertahankan untuk menjaga air tanah.

Sebab, tahayul adalah alat untuk menjamin kepentingan bersama. Kepercayaan terhadap roh penjaga hutan adalah alat untuk menjaga alam yang merupakan milik bersama (Data Nomor: 16).

Sebab, tanah ini memang-sungguh, memang-masih merupakan tempat bersemayam roh-roh. Di pohon-pohon keramat memang ada mambang yang menunggu. Di hutan-hutan belantara ada demit yang menghuni. Di tebing-tebing ada siluman yang menjaga. Pesan mereka satu: jangan merusak rumah kami, yaitu bumi di mana engaku hidup sekarang (Data Nomor: 17).

Dalam kutipan di atas, menunjukkan bahwa tahayul adalah salah satu cara untuk melestarikan alam, cara tersebut terbukti sukses. Terlebih masyarakat Jawa lebih menakuti sosok hantu ataupun roh-roh ketimbang ancaman rusaknya ekosistem. Digunakannya tahayul sebagai salah satu alat untuk menjaga alam adalah bukti dari masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi nilai mistik, sekaligus kecilnya kesadaran untuk menjaga alam.

4. Karma

Karma berarti hukum sebab-akibat, karma berasal dari bahasa sansekerta yang bermakna perbuatan, tindakan atau kinerja. Karma adalah sebuah konsep yang diyakini oleh agama Hindu-Budha yang akan menyebabkan siklus kausalitas, yaitu sebuah siklus sebab akibat: semua yang terjadi pada saat ini adalah buah dari perbuatan masa lalu, dan perbuatan saat ini akan menentukan apa yang akan terjadi di masa depan. Maka berbuat baiklah terhadap sesama agar karma yang akan dipetik juga baik.

“Begitu pula. Sang Manusia Gelembung dan Sang Manusia Pohon adalah akibat kita menebang terlalu banyak pohon dan mencemari terlalu banyak sungai,” ia melanjutkan ajarannya. “Lihat, cabang-cabang dan akar-akar tumbuh dari tangan dan kaki Sang Manusia Pohon. Lihat, kulit Sang Manusia Gelembung seperti danau yang tercemar limbah.” (Data Nomor: 18).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa karma bagi orang yang dikehidupan yang lalu mencemari sungai akan berkulit seperti sungai yang tercemari gelembung-gelembung kotor, begitu juga dengan manusia yang sering menebang pohon akan menjadi Manusia Pohon, yaitu manusia yang mempunyai tubuh yang ditumbuhi akar dan batang. Sebenarnya tidak ada yang tahu tentang apa yang dikerjakan oleh seseorang dimasa lampau, hal yang disampaikan di atas hanyalah sekedar cara dalam sebuah pertunjukan Klan Saduki yang digagas oleh Suhubudi, untuk melestarikan alam.

d. Kuliner Tradisional

Kekayaan kuliner pada suatu daerah yang mewakili ciri khas daerah tersebut, dapat dikategorikan sebagai unsur kearifan lokal. Kekayaan kuliner tidak hanya berfokus pada sebuah masakan atau makanan tertentu, akan tetapi bisa

lebih spesifik mencakup bumbu atau racikan yang biasanya merupakan temuan dari daerah tertentu, bisa jadi masakan yang sama memiliki cita rasa yang berbeda karena diolah dengan bumbu dan cara yang berbeda. Berikut adalah beberapa kekayaan kuliner yang terkandung dalam *Bilangan Fu*.

1. Nasi Uduk

Parang Jati mengambil bungkusan dari kulit pisang untuk memeriksa isinya. Barangkali isinya nasi uduk dengan empal yang enak dan serundeng yang gurih (Data Nomor: 19).

Dalam konteks di atas Parang Jati sedang membuka sesaji yang diletakkan seorang pria di atas batu tempat sesaji di bukit Watugung, terkadang memang isi sesaji yang diletakkan di batu, digantungkan di atas mata air atau digantungkan di pohon beringin berisi aneka nasi dan lauk-pauk seperti nasi uduk, tempe bacem, tahu bacem, urapan, empal, serundeng, seekor ayam yang direbus dengan santan atau biasa disebut *ingkung*, dll.

Nasi uduk adalah makanan yang terbuat dari bahan dasar nasi putih yang diaron dan dikukus dengan santan dari parutan kelapa, serta dibumbui dengan pala, kayu manis, jahe, daun serai dan merica. Makanan ini biasanya dihidangkan dengan emping goreng, tahu goreng, telur dadar yang sudah diiris, abon, kering tempe, ayam goreng, timun dan sambal kacang. Gambar nasi uduk dapat dilihat di lampiran 4, halaman 133.

2. Empal

Empal merupakan makanan olahan dari daging sapi, yang diolah dimasak dengan cara digoreng. Jika empal gentong (makanan khas Cirebon) menggunakan kuah santan dan campuran jeroan, empal ini tidak menggunakan campuran lain,

sehingga sering disebut empal daging atau empal kering. Hanya daging sapi yang diiris persegi direbus dengan daun salam dan lengkuas lalu dibumbui ketumbar, bawang putih, bawang merah, kemiri, gula merah, garam kemudian digoreng. Gambar empal dapat dilihat di lampiran 4, halaman 134.

3. Serundeng

Serundeng dibuat dari parutan kelapa yang digoreng hingga kuning kecoklatan, dibumbui bawang putih, bawang merah, ketumbar, lengkuas, kunyit, daun salam, gula dan garam. Serundeng umumnya dihidangkan dengan irisan daging sapi. Di Wonogiri, serundeng biasanya dihidangkan pada setiap acara kenduri. Gambar serundeng dapat dilihat di lampiran 4, halaman 134.

4. Kue Lupis

Ketannya gurih bersantan. Setelah tubuh kedua pengantin itu dipotong-potong, orang-orang pun berpesta kue lupis (Data Nomor: 20).

Kue lupis adalah jajanan pasar khas Jawa yang terbuat dari ketan hitam ataupun ketan putih. Kue ini bertekstur lembut dan kenyal, biasanya disajikan dengan parutan kelapa dan siraman air gula jawa yang membuat kue ini terasa manis dan legit. Gambar kue lupis dapat dilihat di lampiran 4, halamn 134.

5. Tempe Mendoan

Pak Pontiman mengajak kami masuk dan menikmati kopi serta penganan. Tempe mendoan, geplak, juga ketan durian (Data Nomor: 21).

Tempe mendoan adalah makanan khas dari daerah Purwokerto, makanan ini sejenis tempe, tempe diiris agak tipis dari biasanya, dan setelah itu digoreng dengan adonan yang terdiri dari tepung beras, tepung kanji, ketumbar, bawang

putih, kunyit dan garam sehingga rasanya gurih dan renyah. Gambar tempe mendoan dapat dilihat di lampiran 4, halaman 134.

6. Geplak

Geplak adalah makan khas dari Bantul, Yogyakarta yang terbuat dari parutan kelapa dan gula pasir atau gula jawa, berasa manis dan umumnya dibuat berwarna-warni. Saat ini geplak adalah salah satu makanan yang dijadikan oleh-oleh khas Yogyakarta. Gambar geplak dapat dilihat di lampiran 4, halaman 135.

7. Ketan Durian

Ketan durian adalah makanan khas dari Jawa timur, makanan ini berasal dari ketan putih yang dikukus dan disajikan dengan santan yang dibuat dari buah durian yang direbus dengan santan kelapa sampai mendidih dan buah duriannya mencair dan menjadi santan. Saat ini penjual ketan durian mudah dijumpai di pedagang kaki lima di Surabaya. Gambar ketan dunia dapat dilihat di lampiran 4, halaman 135.

e. Simbol Bahasa

Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan tindakan manusia. Sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, “Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis” (Herusatoto, 2001: 9).

Jawa memang kaya akan simbol, hampir semua hal di Jawa mempunyai simbol dan arti. Salah satunya adalah simbol bahasa, simbol bahasa dipergunakan

untuk melakukan komunikasi, menyatakan gagasan, perasaan dan sikap. Berikut ini adalah simbol bahasa Jawa yang terdapat di novel *Bilangan Fu*:

Ada dua kata yang aku suka dari khotbah di bukit. Parang Jati menggunakan kata “satria” dan “wigati”. Ketika itu aku tak mengerti kenapa ia tidak memilih bentuk maskulin “wigata”. Wigati, atau wigata seperti yang terdaftar dalam kamus Jawa Kuna, mengandung sikap peduli, merawat, memerhatikan, memelihara (Data Nomor: 22).

Dalam paragraf di atas, Ayu Utami sudah menjelaskan arti *wigati* yaitu sikap peduli, merawat, memerhatikan, memelihara. Dalam tingkatan bahasa Jawa kata *wigati* tergolong dalam tingkatan bahasa *kromo alus* atau *kromo inggil* yaitu tutur yang paling tinggi, paling halus dalam tingkatan bahasa Jawa. Ragam krama digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara.

Lalu ia berubah suara sama sekali, menjadi ibu-ibu Jawa biasa, dan menyapa sahabatku “Eh, Nak Jati? *Piye kabare?*” (Data Nomor: 23).

“*Piye kabare?*” dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Bagaimana kabarmu?”. Kata “*piye kabare*” biasa digunakan ketika seseorang sudah lama tidak bertemu atau sudah lama tidak bertegur sapa, dalam tingkatan bahasa Jawa frasa “*piye kabare*” termasuk dalam tingkatan ngoko lugu, karena kedua kata yang digunakan termasuk kata dalam tingkatan ngoko lugu. Ngoko lugu adalah tingkat tutur yang biasa digunakan penutur dan mitra tutur yang sebaya dan akrab.

“Lek-lekan, Den Yuda,” kata si suami. *Bermelek-melek*. (Data Nomor: 24).

Lek-lekan adalah kata yang bermakna sama dengan begadang, atau terjaga pada malam hari sampai pada pagi hari. *Lek-lekan* biasanya menjadi salah satu

ritual dalam upacara adat Jawa, seperti *ngemit* saji yaitu menunggui sesaji yang didoakan sesepuh selama semalam suntuk hal ini dilakukan untuk menunggu datangnya berkah. Selanjutnya adalah *ngemit* mayit yaitu menunggui jenazah yang meninggal pada malam atau sore hari. Karena umumnya di Jawa, jenazah yang meninggal sore atau malam hari akan dimakamkan hari berikutnya. *Ngemit* mayit bertujuan untuk menyampaikan rasa bela sungkawa dan juga bentuk kepedulian antar warga, dengan menemani keluarga saat menghadapi cobaan dalam hal ini adalah kematian sanak keluarga.

Pak Pontiman menjawab ragu. “Ya... mungkin aslinya putra dari sanak famili beliau. Tapi Jati memanggil Pak Suhu Budi sebagai ‘romo’, yaitu ayah” (Data Nomor: 25).

Romo dalam bahasa Jawa berarti ayah, akan tetapi hal ini tidak hanya merujuk kepada ayah kandung, kata *romo* juga bisa digunakan kepada orang yang lebih tinggi pangkatnya atau orang yang dihormati, bahkan dalam agama Katholik *romo* merupakan sebutan untuk seorang pendeta. Kata *romo* sudah diserap menjadi bahasa Indonesia dengan ejaan rama yang berarti ayah dan juga panggilan untuk pastor.

Dari luar, Suhubudi *reja-mulya* (Data Nomor: 26).

Reja-mulya jika diartikan secara harfiah adalah reja berarti adil dan mulya berarti sejahtera. Jika digabungkan menjadi satu, *reja mulya* bisa berarti keadaan yang tenang, tentram dan sejahtera. Ayu Utami menggambarkan kehidupan Suhubudi yang cukup disegani di Sewugunung, dengan keadaan yang *reja-mulya*, beliau dipandang sebagai sosok yang mempunyai kemampuan untuk mengayomi masyarakat disekitarnya.

...Seekor induk kambing mengembik-embik menyuruh anak-anaknya menepi. Dua *cempe* itu melenting-lenting (Data Nomor: 27).

Berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Jawa mempunyai sebutan tersendiri untuk anak hewan, jika dalam bahasa Indonesia anak kambing hanya disebut anak kambing, dalam bahasa Jawa anak kambing disebut *cempe*, tidak hanya kambing akan tetapi nyaris semua hewan yang umumnya dilihat oleh masyarakat Jawa mempunyai sebutan sendiri untuk anak hewan tersebut, contoh lainnya adalah *pedhet* sebutan untuk anak sapi, *cemeng* sebutan untuk anak kucing, *kuthuk* sebutan untuk anak ayam, *genjig* sebutan untuk anak babi, *gudel* sebutan untuk anak kerbau, *sawiyah* sebutan untuk anak cicak, *munyak* sebutan untuk anak kera dll. Hal ini membuktikan adanya kekayaan bahasa yang dipunyai oleh masyarakat Jawa.

“Kamu tau, kita ini bukan satu-satunya. Kita tidak hidup di jagad kasar saja. Ada jagad halus disekitar kita. Ada Hyang Wisesa yang menjadi *sangkan paraning dumadi*, asal dan tujuan hidup” (Data Nomor: 28).

Sangkan paraning dumadi adalah pandangan filosofi orang Jawa yang bermakna asal dan tujuan hidup, atau dengan kata lain adalah Tuhan, asal hidup manusia adalah Tuhan dan tujuan hidup manusia juga seharusnya berorientasi kepada Tuhan, begitulah harusnya manusia hidup. *Sangkan paraning dumadi* sering disebut sebagai peraturan dasar manusia hidup di dunia. *Sangkan paraning dumadi* juga terdapat di dalam *Serat Sasangka Jati* yaitu serat yang ditulis oleh R. Soenarto yang menguraikan tentang pandangan hidup orang Jawa.

Tentang pandangan hidup orang Jawa R. Soenarto menguraikan tentang:

- (1) Terjadinya Alam Semesta beserta dengan isinya (*Gumelaring Dumadi*)
- (2) Petunjuk Tuhan (*Tunggal Sabda*)

- (3) Jalan Kesejahteraan (*Dalan Wahyu*)
- (4) Arah yang dituju (*Sangkan Paran*)
- (5) Sembahyang (*Manembah*) (Herusatoto, 2001: 71).

...kita harus *kulo nuwun*, harus permisi, jika mau mengambil apa-apa dari sana. Dan harus tahu batas (Data Nomor: 29).

Kulo nuwun adalah semacam salamnya orang Jawa, permissinya orang Jawa. Contohnya adalah ketika bertamu ucapan pertama kali saat mengetuk pintu adalah *kulo nuwun* yang berarti tamu meminta ijin untuk masuk, jika tuan rumah menjawab *monggo* berarti tuan rumah mempersilahkan tamunya masuk. Jika diartikan secara per kata *kulo* berarti saya dan *nuwun* berarti terima kasih, tapi akan berbeda arti jika digabungkan menjadi *kulo nuwun* berarti saya minta ijin (untuk masuk ke...) kata *kulo nuwun* merupakan kata majemuk yaitu kata yang jika dihilangkan sebagian, maka sudah tidak memenuhi fungsi makna. Kata *nuwun* juga sering disertakan bahasa Jawa lainnya, selain *kulo nuwun*, ada *matur nuwun* (mengucapkan terimakasih) dan *nuwun sewu* (permisi).

Padahal sebelumnya, selama 32 tahun ia dikenal sebagai penguasa bertangan besi. Peristiwa ini dikenal dengan nama “lengser keprabon” mundur dari keprabuan (Data Nomor: 30).

Lengser keprabon atau mundur dari keprabuan adalah istilah yang marak digunakan pada akhir pemerintahan orde baru, yaitu peristiwa mundurnya Presiden Soeharto yang telah menjabat presiden selama 32 tahun. *Lengser keprabon* menggambarkan bahwa Soeharto telah kehilangan tahtanya, kehilangan kekuasaannya dan menjadi rakyat biasa. Istilah *lengser keprabon* memang tampak kasar mengingat hal tersebut ditujukan kepada orang yang memiliki kedudukan yang tinggi yaitu presiden. Akan tetapi karena banyak yang tidak suka dengan

cara Soeharto memimpin maka *lengser keprabon* tetap digunakan terhadap seorang mantan presiden sekalipun.

Eling lan waspada. Sikap ini, jika diterapkan dalam membaca tanda-tanda, akan membuat kita tidak menerima segala sesuatu mentah-mentah. Sekaligus tidak menolak sesuatu mentah-mentah (Data Nomor: 31).

Kalimat *eling lan waspada* bermakna sadar dan waspada, kalimat ini cukup populer di Jawa karena juga digunakan oleh pujangga terakhir yang di miliki jawa yaitu Ronggo Warsito dalam *Serat Kalatidha*, *pupuh* ke tujuh, yang juga terkenal dengan syair *Jaman Edan*, syair tersebut berbunyi sebagai berikut:

*Amenangi jaman edan
ewuh aya ing pambudi
Melu edan nora tahan
yen tan melu anglakoni
boya kaduman melik
Kaliren wekasanipun
Dilalah karsa Allah
Begja-begjane kang lali
luwih begja kang eling lawan waspada*

Terjemahan:

Mengalami jaman gila
sukar sulit (dalam) akal ikhtiar
Turut gila tidak tahan
kalau tak turut menjalaninya
tidak sebagian milik
kelaparanlah akhirnya
Takdir kehendak Allah
sebahagia-bahagia yang lupa
lebih berbahagia yang sadar serta waspada

Ayu Utami berpendapat bahwa *eling lan waspada* adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Menjadi penyaring dalam membaca tanda-tanda, sehingga tidak

mentah-mentah menerima tanda yang masuk, harus dipikirkan secara sadar serta waspada.

“Ada *bastard*, dibaca baas-trds!” tiba-tiba Parang Jati menceletuk nyaring, lalu berguman pelan di belakang telinga, “artinya *konco-konco* bapakmu!” (Data Nomor: 32).

Kutipan di atas adalah celetukan Parang Jati kepada putri Kepala Desa, Pontiman Sotalip yang sedang belajar bahasa Inggris, arti *konco-konco* secara harfiah adalah teman-teman, tetapi dalam konteks ini Parang Jati mengartikan *konco-konco* dengan konotasi yang negatif. Menggunakan tutur *ngoko lugu* yaitu tutur yang mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur terhadap mitra tutur dan tingkat tutur ini dipakai jika seseorang ingin menyatakan keakrabannya terhadap mitra wicara.

Dalam kutipan di atas jelas tutur yang digunakan Parang Jati tidak tepat, karena yang dibahasakan adalah teman-teman Pak Pontiman yang lebih tua dan mempunyai pangkat di desa sebagai kepala desa, bahkan jika dilihat kalimat Parang Jati sebelumnya menggunakan kata *bastard* yang merupakan jenis umpatan dalam bahasa Inggris, hal ini dikarenakan Parang Jati tidak menyukai teman-teman Pontiman Sotalip yang merupakan anggota militer, yang dianggap diktator dan anarkis oleh Parang Jati.

f. Sikap Hidup

Masyarakat Jawa mempunyai sikap ideal yang harus dilakukan dalam hidup, tentunya adalah sikap-sikap yang dipandang terpuji. Sikap yang dinilai kurang terpuji akan mendapatkan sanksi sosial mulai dari digunjingkan sampai dengan dikucilkan.

1. Sifat Satria

Satria berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya menyebut kelas atau kasta dalam masyarakat India, terutama yang beragama Hindu. Kasta satria adalah golongan keturunan raja atau bangsawan, namun dalam perkembangannya di Indonesia kata satria merujuk pada sifat pemimpin, yaitu sifat berlaku adil, jujur, penolong, melindungi orang lain dan penjaga kehormatan.

Orang Jawa sangat mengagungkan sifat satria. Setidaknya adalah ideal hidup, jika tidak bisa dalam praktik (Data Nomor: 33).

Ayu Utami menjelaskan bahwa sifat satria adalah sifat yang diagungkan orang Jawa, meskipun hanya dalam ideal hidup namun tidak dalam praktik. Karena memang masih banyak orang Jawa yang dalam praktiknya jauh dari sifat satria seperti yang telah dijabarkan di depan.

2. Sifat Semar

Ia mengingatkan aku pada Semar. Sebagai badut, rakyat, dan abdi, ia bertubuh pendek. Tapi ia juga penasihat nan hikmat bahkan wakil hati nurani. Semar memiliki mata bijak orang tua, dengan kelopak yang layu, yang membuatnya sendu dan bukan jelalat. Sang penghulu tampak bersahaja. Ia mengenakan sarung, kemeja batik, dan peci yang telah lusuh (Data Nomor: 34).

Semar adalah salah satu tokoh yang penting dalam dunia wayang. Semar diibaratkan sebagai tokoh yang lengkap secara perilaku. Semar adalah jelmaan abdi namun bisa menjadi penasihat bagi para Pandawa, rakyat yang didengar oleh penguasa karena kesahajaannya. Semar digambarkan sebagai sosok yang selalu tersenyum namun bermata sembab, ini menandakan bahwa dia mewakili dua emosi manusia yaitu suka dan duka.

Semar bukanlah tokoh yang ada dalam naskah asli *Mahabharata* dan *Ramayana*, karena tokoh ini merupakan tokoh asli ciptaan pujangga Jawa. Menurut sejarawan Prof. Dr. Slamet Muljana (1979), tokoh Semar pertama kali ditemukan dalam karya sastra zaman Kerajaan Majapahit berjudul *Sudamala*. Selain dalam bentuk *kakawin*, kisah *Sudamala* juga dipahat sebagai relief dalam Candi Sukuh yang berangka tahun 1439.

3. Usaha

Memangnya aku ini Tuhanmu, apa! Ia mengomelkan sesuatu yang sebagian tak kumengerti: kalau mau cari, ya cari. Cari itu dengan badan. Bukan dengan pertanyaan (Data Nomor: 35).

Sepi ing pamrih rame ing gawe (bekerja dengan giat tanpa mengharapkan imbalan) adalah pepatah yang cukup terkenal di Jawa, pepatah itu mengajarkan dua hal, pertama adalah ikhlas dan yang kedua adalah usaha yang keras atau kerja keras.

Konteks di atas terjadi ketika Yuda bertanya kepada Mbok Manyar tentang hilangnya jasad Kabur bin Sasus, apakah jasad itu ada di sendang Hulu atau mata air ketiga belas, Mbok Manyar menghardik Yuda untuk mencari, jangan hanya bertanya-tanya saja.

4. Kesetiakawanan

Kesetiakawanan memang menjadi salah satu sifat yang menonjol bagi masyarakat Jawa, rasa kesetiakawanan dapat terlihat ketika salah satu masyarakat mendapatkan musibah atau membutuhkan pertolongan, maka masyarakat yang lain akan berbondong-bondong untuk membantu. Hal ini terbukti dengan adanya pepatah *Mangan ora mangan kumpul* (makan tidak makan tetap berkumpul

bersama), pepatah ini adalah pepatah yang cukup terkenal di Jawa, pepatah ini menggambarkan betapa kuat rasa senasib sepenanggungan masyarakat Jawa.

Kuambil tangannya dan kujilat darah itu. Kucecap rasa asin itu. Kutelan dalam liurku. Aku bagaikan berkata, jangan khawatir sahabat! Lukamu, lukaku juga (Data Nomor: 36).

Kutipan tersebut menggambarkan saat Parang Jati terluka, Yuda berusaha menolong dengan menyedot darah yang keluar dari tangan Parang Jati, mencoba merasakan sakit yang sedang dialami Parang Jati, hal tersebut menjadi bukti kesetiakawanan Yuda terhadap Parang Jati.

5. Gotong Royong

Dalam tingkat nilai budaya, tercermin sikap dan sifat kerja sama seperti gotong royong, tolong menolong, rasa senasib sepenanggungan dalam suka dan duka. Dalam pelaksanaannya, orang Jawa memiliki ungkapan-ungkapan simbolis seperti *saiyeg saeko praya* yang artinya bergerak bersama untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut dilaksanakan dalam rangka bersih desa, membuat atau memperbaiki jalan, saluran air, membangun balai desa, sekolahan, masjid, makam dan beberapa sarana lain yang diperlukan untuk kepentingan seluruh warga (Herusatoto, 2001: 93)

Hari ini tidak pelajaran setelah senam. Sebab ini adalah hari Jumat mendekati perayaan Kemerdekaan 17 Agustus. Inilah hari kerja bakti. Halaman akan dibersihkan. Dinding sekolah akan dilabur dengan air kapur yang disapukan memakai merang (Data Nomor: 37).

Menjelang hari kemerdekaan, biasanya di pedesaan akan dilakukan kerja bakti, mulai memasang umbul-umbul ataupun melabur marka jalan dengan menggunakan kapur tembok, karena bagi masyarakat pedesaan 17 Agustus adalah masa bersolek bagi desa mereka.

6. Rendah Hati

Orang Jawa menghargai sikap tidak menonjolkan diri. *Becik ketitik, olo ketoro*. Kebajikan akan terbetik, kejahatan akan kentara (Data Nomor: 38).

Orang Jawa tidak menghargai sikap sombong dan menonjolkan diri, seharusnya sikap hidup orang Jawa itu rendah hati. Karena bagi masyarakat Jawa kebaikan dan keburukan kita kelak akan diketahui orang lain tanpa harus kita mengumumkan di depan publik, selain itu sudah ada Tuhan yang akan melihat apa yang kita kerjakan, *becik ketitik, olo ketoro*.

Ada sebuah pedoman Jawa tentang larangan bersifat sombong yang berbunyi: *Aja dumeh kuwasa, tumindake daksura lan daksia marang sapada pada* (Janganlah mentang-mentang berkuasa, sehingga tindak tanduknya pongah, congkak serta sewenang-wenang terhadap sesamanya).

g. Wayang

Wayang adalah salah satu budaya Indonesia yang diakui oleh dunia, di tahun 2004 lalu, seni dan budaya wayang kulit dari Indonesia (*the Wayang Puppet Theater of Indonesia*) dinobatkan sebagai *masterpiece* oleh PBB. Menurut Unesco, 28 jenis seni dan kebudayaan di dunia ini, wayang kulit menempati urutan pertama sebagai karya adi luhung lisan warisan kemanusiaan yang tak dapat dinilai (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Wayang adalah sebuah bentuk kesenian yang lengkap karena menggabungkan antara seni teater, sastra, musik, ukir dll. Dari sekian banyak wayang yang ada di Indonesia wayang yang paling dikenal adalah wayang Purwa, yaitu wayang yang berasal dari Jawa. Membicarakan wayang memang tidak bisa

lepas dari filosofi orang Jawa. Karena dalam wayang terdapat filosofi *sangkan paraning dumadi*, yaitu asal dan tujuan kita hidup, yang juga menjadi filosofi hidup orang Jawa.

1. Semar

“Kelihatannya ambiguitas kelamin punya tempat istimewa dalam mistik Jawa,” kata Parang Jati. “Pernahkah kamu dengar ini? Semar itu bukan jantan bukan betina. Kalau pria, mengapa berbuahdada. Kalau wanita, mengapa berjambul...” (Data Nomor: 39).

Salah satu yang membedakan wayang Purwa dengan wayang yang lain adalah tokoh Semar beserta dengan ketiga anaknya yaitu, Gareng, Petruk dan Bagong, namun sesungguhnya ketiganya bukan anak kandung Semar. Gareng adalah putra seorang pendeta yang mengalami kutukan dan terbebas oleh Semar. Petruk adalah putra seorang raja bangsa Gandharwa. Sementara Bagong tercipta dari bayangan Semar berkat sabda sakti Resi Manumanasa. Semar beserta anak-anaknya sering disebut Punakawan. Punakawan, dalam wayang Purwa muncul dalam adegan *goro-goro* yaitu salah satu adegan yang paling ditunggu-tunggu oleh penonton karena kelucuannya.

Semar yang bulat pendek dan putra-putranya yang berperut lembek dan bahkan berkaki pincang. Petruk, Gareng, Bagong. Mereka memelihara jenis kebajikannya sendiri. Kebajikan mahluk-mahluk tanpa keanggunan, bahkan buruk rupa. Kebajikan yang bersahaja. Kebajikan rakyat jelata (Data Nomor: 40).

Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik, seolah-olah ia merupakan simbol penggambaran jagad raya. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat manusia dan makhluk lainnya. Semar selalu tersenyum, tapi bermata sembab. Penggambaran ini sebagai simbol suka dan duka. Wajahnya tua tapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil,

sebagai simbol tua dan muda. Ia berkelamin laki-laki, tapi memiliki payudara seperti perempuan, sebagai simbol pria dan wanita. Ia penjelmaan dewa tetapi hidup sebagai rakyat jelata, sebagai simbol atasan dan bawahan (wikipedia, 2012).

Gambar Semar dapat dilihat di lampiran 4, halaman 135.

2. Akulturasi Wayang Jawa dengan Islam

Islam masuk dalam jumlah yang sangat pas dalam wayang kulit jawa. Sempurna. Sungguh, aku lebih mengagumi wayang kulit Jawa ketimbang Bali atau daratan Asia yang lain. Bali memiliki keunggulannya sendiri dalam banyak hal. Tapi dalam hal wayang kulit, setulusnya Jawa bagiku adalah istimewa (Data Nomor: 41).

Dahulu di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Hindu-Budha, dengan bukti banyak terdapat berbagai kerajaan besar Hindu-Budha, sehingga budaya dan tradisi lokal saat itu kental diwarnai kedua agama tersebut. Salah satu anggota Wali Songo yaitu Sunan Kalijaga menciptakan wayang Purwa dengan mengadopsi wayang Beber yang berkembang pada masa kejayaan Hindu-Budha. Adopsi itu dilakukan karena wayang Beber terlanjur lekat dengan orang Jawa sehingga terpilihlah wayang sebagai media yang tepat untuk dakwah menyebarkan Islam. Dakwah Sunan Kalijaga adalah dakwah kultural, yaitu dengan pendekatan pada masyarakat pribumi dengan cara akulturasi budaya percampuran budaya Islam dan budaya lokal. Salah satunya yang paling terkenal dan berhasil adalah wayang kulit.

3. Kisah *Mahabarata*

Seperti ketika dalam kisah *Mahabarata*, Yudhistira bermain dadu dengan istrinya sendiri terpasang di meja taruhan. Bukan Yudhistira yang hendak mempertaruhkan Drupadi. Ia menerima tantangan Duryudana sepupunya demi kerajaan Astinapura. Tapi Yudhistira kalah dadu. Maka Duryudana dan gerombolannya, para Kurawa, merenggut kain Drupadi

demam menelanjanginya di depan penonton. Tubuh Drupadi berputaran bagai gasing yang lunak berdaging. Maka para dewa menyematkan wanita itu sehingga sebarangpun kain direnggut hingga ia terpuntir-puntir, kain itu tak habis juga (Data Nomor: 42).

Dalam wayang, ada beberapa jenis lakon yaitu lakon pakem, lakon pakem memiliki cerita yang seluruhnya bersumber pada perpustakaan wayang sedangkan pada lakon *carangan* hanya garis besarnya saja yang bersumber pada perpustakaan wayang. Lakon gubahan tidak bersumber pada cerita pewayangan tetapi memakai tempat-tempat yang sesuai pada perpustakaan wayang, sedangkan lakon karangan sepenuhnya bersifat lepas.

Lakon pakem yang cukup terkenal adalah lakon *Mahabarata*, yaitu lakon yang menceritakan perseteruan Kurawa dan Pandawa dalam perang Bharatayuda yang berlangsung selama 18 hari di medan pertempuran Kurukshetra. Cerita yang dikutip Ayu Utami dalam kutipan di atas adalah sedikit dari cerita dalam kisah *Mahabarata*, dari meja perjudian dadu itulah cikal bakal pecahnya perang Bharatayuda.

4. Kisah Dewi Uma

Cerita pewayangan menarik lain yang diangkat oleh Ayu Utami dalam *Bilangan Fu* adalah kisah tentang Dewi Uma, yaitu tentang Dewi yang diuji kesetiannya oleh suaminya, yaitu Betara Guru, berikut ini adalah penggalan ceritanya:

Demikianlah lakon itu. Betari Durga raksasa perempuan berwajah menakutkan kerjanya mencari tumbal dan korban. Tapi sebelumnya ia adalah dewi jelita bernama Uma, istri Betara Guru. Pada suatu pagi Betara Guru bangkit dari tidur dengan ide untuk menguji kesetiaan istrinya. Begitu saja. Maka pergilah ia menepi di sebuah gunung di seberang bengawan besar. Lama. Begitu lama. Sehingga sang istri yang sakit rindu memutuskan

pergi menyusul suaminya. Termenung ia tepi sugai besar yang tak bisa direnangi. Siapaun hanya bisa menyeberang jika menumpang sampan. Tapi si tukang sampan telah memberi syarat: hanya jika ia boleh mencicipi tubuh bulan emas sang dewi. Karena rindu yang memuncak, Dewi Uma menyetujui syarat itu. Maka, gagal ia dalam ujian kesetiaan yang diterapkan Betara Guru (Data Nomor: 43).

Ada beberapa versi tentang asalnya ruwatan, salah satunya adalah versi yang diceritakan oleh Ayu utami, yaitu tentang Dewi Uma yang diuji kesetiannya oleh Betara Guru dan karena Dewi Uma tidak lolos dari Ujian maka Dewi Uma dirubah menjadi raksasa buruk rupa yaitu Batari Durga, Ayu Utami tampak sedikit mengkritisi sifat patriarki Betara Guru, yaitu bagaimana Betara Guru dengan sepihak menguji kesetiaan Dewi Uma lalu mengutuk Dewi Uma menjadi Betari Durga hanya karena Dewi Uma ingin menemui suaminya. Versi lain tentang asal muasal ruwatan adalah ketika di Khayangan Betara Guru meminta Dewi Uma untuk memadu kasih, tetapi Dewi Uma menolak hingga akhirnya benih dari Betara Guru jatuh ke lautan dan berubah menjadi Betari Durga.

Cerita ini menjadi menarik karena Ayu Utami ingin mengangkat tentang ketidakadilan Betara Guru dalam memberi ujian terhadap istrinya. Ayu Utami berpendapat bahwa sesungguhnya Dewi Uma yang kelak dikutuk menjadi Betari Durga sebenarnya merelakan tubuhnya hanya untuk menemui suaminya, dan kutukan yang diterima Dewi Uma tidak sebanding dengan pengorbanan yang telah dilakukann Dewi Uma, karena sebenarnya Dewi Uma juga tidak suka tubuhnya dinikmati oleh tukang sampan. Ayu Utami yang dikenal sebagai seorang aktivis feminis memang seringkali mengkritik budaya-budaya patriarki di Indonesia melalui karya-karyanya dan *Bilangan Fu* adalah salah satunya.

h. Upacara Adat

Sebagai suku bangsa yang masih memegang tradisi, suku Jawa masih seringkali menggelar upacara adat, baik itu untuk perayaan atau untuk keperluan tertentu. Perayaan tersebut ada yang bersifat insidental adapula yang bersifat periodik. Perayaan upacara adat yang bersifat insidental seperti ruwatan, prosesi pernikahan ataupun upacara-upacara bagi bayi yang baru lahir, sedangkan yang bersifat periodik seperti saparan, sekaten, bekakak dll.

1. Ruwatan Bumi

Demikianlah, desa mengadakan ruwatan bumi karena banyak perbuatan manusia belakangan ini yang menyalahi pamali-pamali (Data Nomor: 44).

Ruwatan bumi merupakan salah satu jenis dari upacara ruwatan. Ruwatan bumi atau seringkali disebut dengan sedekah bumi bisa dilaksanakan secara periodik maupun insidental. Jika dilaksanakan secara periodik biasanya dilakukan menurut hari-hari yang penting bagi desa seperti hari dibentuknya desa tersebut, jika dilaksanakan secara insidental biasanya jika desa sedang menghadapi masalah seperti terjangkit wabah penyakit, gagal panen, atau menyalahi pamali-pamali. Tata cara ruwatan bumi biasanya sama dengan ruwatan, yang membedakan hanyalah obyek yang diruwat. Gambar ruwatan bumi dapat dilihat di lampiran 4, halaman 135.

2. Pelestarian Upacara Adat

Sebagai bangsa yang besar seharusnya masyarakat Jawa melestarikan apa yang telah diwariskan oleh leluhur termasuk dalam hal ini adalah upacara adat. Upacara adat adalah salah satu unsur kearifan lokal yang bisa menjadi ciri dan

identitas suatu suku bangsa. Upacara adat Jawa pada masa sekarang adalah bentuk kebudayaan Islam berasimilasi dengan kebudayaan lokal yang terpengaruh oleh agama Hindu dan Budha. Seperti contohnya ruwatan, bekakak, labuhan, sedekah bumi, *ngemit sajen*, bersih desa dll.

Upacara adat belakangan ini sering dipandang sebagai sesuatu yang tidak penting bahkan menyimpang. Dianggap menyimpang, dilontarkan oleh kaum yang mengatasnamakan agama yang berpendapat bahwa upacara-upacara tersebut adalah bidah. Sedangkan anggapan bahwa upacara adat tidak penting oleh kebanyakan kaum muda karena lebih memilih kebudayaan luar yang dianggap lebih menarik.

“Tapi kalau sifatnya hanya perayaan, upacara, festival yang telah turun temurun, saya kira ia memelihara pengetahuan purba yang berharga untuk mengenal asal-usul kita. Dan barangkali memiliki kebijakannya sendiri” (Data Nomor: 45).

Ayu Utami menanggapi kaum yang mengatasnamakan agama, dengan kutipan di atas. Ayu Utami berpendapat bahwa upacara adat yang bersifat hanya perayaan, upacara dan festival perlu untuk dilestarikan. Karena dengan mengenal upacara adat berarti menyelamatkan pengetahuan akan asal-usul dari masyarakat Jawa itu sendiri. Selama hal itu tidak bersinggungan dengan hal ibadah, dirasa masih dalam hal yang masih bisa ditoleransi.

Kebanyakan manusia modern membunuh tradisi yang dianggap sia-sia dan terbelakang. (Seperti aku menyangkal nilai orang tuaku. Tidak mau mengetahui adalah salah satu bentuk peniadaan itu.) sesungguhnya, sikap ini justru bukan sikap berdaulat sebab ia dilandasi rasa takut dikuasai (Data Nomor: 46).

Kutipan tersebut adalah tanggapan Ayu Utami terhadap manusia modern yang menganggap bahwa tradisi dalam hal ini upacara adat salah satunya,

dianggap terbelakang dan sia-sia. Sifat seperti itulah yang dikritisi oleh Ayu Utami, sifat manusia modern tersebut disebutkan bukan sifat yang berdaulat bahkan lebih dekat dengan sifat acuh.

3. Ruwatan

Ruwat adalah konsep tradisional Jawa untuk mendamaikan sesuatu dengan tenaga-tenaga mala demi tercapai keselamatan. Secara periodik, desa yang telah terlalu banyak di datangi energi-energi jahat harus di ruwat. Seringkali ruwatan dilakukan setelah tanda-tanda malapetaka itu semakin nyata. Ruwatan dilakukan dengan upacara selamatan (Data Nomor: 47).

Ruwatan dilakukan untuk lingkungan, masyarakat dan perorangan. Untuk ruwatan lingkungan biasanya dilakukan prosesi *mageri* yaitu ritual menahan, menolak atau memindahkan aura gaib dari suatu daerah tertentu. Ruwatan untuk masyarakat contohnya adalah ruwatan bumi, ruwatan bumi dilakukan jika sekelompok masyarakat telah melakukan hal-hal yang melanggar pakem-pakem kehidupan. Sedang ruwatan individu biasanya dilakukan kepada manusia yang disukai oleh Batara Kala yaitu *raksasi* yang suka memangsa manusia, manusia tersebut adalah orang yang lahir tunggal (*ontang-anting*), lahir kembar (*kembar sepasang*), tiga bersaudara yang lahir lelaki-perempuan-lelaki (*sendhang apit pancuran*), dua anak lelaki semua (*uger-uger lawang*) anak berjumlah lima lelaki semua (*pendhawa*), anak dua lelaki dan perempuan (*kedhana-kedhini*), anak dua tetapi berbeda kulitnya (*gondhang kasih*), dan dua anak kembar lelaki-perempuan (*dhampit*).

Upacara ruwatan biasa dilakukan dengan menggelar wayang kulit dengan cerita-cerita tertentu seperti cerita Baratayuda, Murwakala, Sudamala, dan

Kunjarakarma. Demikian pula dengan dalangnya, dalang yang mementaskanpun haruslah dalang yang mempunyai kemampuan dalam bidang meruwat.

i. Pakaian Tadisional

Tiap-tiap daerah pasti mempunyai pakaian khas, hal ini sebabkan oleh banyak hal seperti iklim, tingkat ekonomi dan tingkat peradaban adalah hal-hal yang juga mempengaruhi pakaian tradisional. Iklim misalnya pakaian beriklim dingin seperti di eskimo tidak akan sama dengan pakaian dari iklim tropis seperti Jawa, tingkat ekonomi misalnya mayoritas penduduk di suatu negara mampu membeli kain sutra untuk pakaian belum tentu di negara lain bisa membelinya, kemudian tingkat peradaban, ini adalah hal yang paling mempengaruhi, misalnya dalam membuat batik, tidak semua daerah bisa membuat batik karena kerumitan pola dan diperlukannya tingkat ketrampilan yang tinggi untuk membuat batik.

Di Jawa ada sebuah pepatah yang cukup terkenal yang berbunyi “*Ajining dhiri gumantung ing lathi, ajining raga gumantung ing busana.*” yang artinya: nilai diri itu terletak pada mulut, dan nilai badan itu terletak pada pakaian yang digunakan. Hal ini menandakan bahwa bangsa Jawa sangat menjunjung tinggi nilai kepantasan dalam berbusana, selain juga cara berbicara dan apa yang dibicarakan.

1. Sanggul dan Sorjan

Ibu-ibu bersanggul dan berkebaya. Lelaki mengenakan sorjan atau batik (Data Nomor: 49).

Sanggul pada zaman dahulu hanyalah bentuk dari rambut yang digelung ke atas, namun dengan berkembangnya zaman sekarang banyak terdapat jenis sanggul kreasi, yaitu sanggul yang dibuat dari rambut dan hanya ditambahkan

pada rambut asli. Sanggul bisa dikatakan sebagai identitas rambut wanita Jawa. Sanggul yang menurut pakem biasanya dipergunakan untuk upacara pernikahan adat Jawa, seperti sanggul *bokor mengkurep* dan *bangun tulak*. Namun, untuk acara-acara nonresmi seperti acara wisuda, atau sekedar medatangi undangan pertemuan, sanggul modern seringkali dijadikan pilihan. Gambar sanggul dapat dilihat di lampiran 4, halaman 136.

Sorjan adalah pakaian laki-laki khas Jawa, oleh raja-raja Mataram baju Taqwa ini dipakai sebagai bentuk busana Mataram resmi yang kita kenal sampai sekarang. Busana Mataram atau baju Taqwa ini juga mempunyai sebutan lain yakni “Surjan” yang berasal dari bahasa Arab yaitu sirojan yang berarti lampu/pelita atau “*pepadhang*”

Bentuk dan ciri-ciri baju Taqwa ini adalah; berlengan panjang, ujung baju runcing, kerah leher (jangan) dilengkapi dengan 3 pasang kancing (jumlah keseluruhan $3 \times 2 = 6$), yang menggambarkan Rukun iman yang berjumlah enam (Iman kepala Allah SWT, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT, Iman kepada para Nabi dan Rosul, Iman kepada hari Kiamat, dan Iman kepada Qadla dan Takdir). Ciri lainnya adalah, dua kancing baju di dada kiri dan kanan melambangkan dua kalimah Syahadat, dan tiga buah kancing yang ditutup dan tidak kelihatan dari luar melambangkan tiga macam nafsu manusia yang harus dilawan dan ditutup yakni nafsu Lauwamah, nafsu Bahimah atau nafsu hewani dan nafsu Syaitoniyah atau nafsu syaitan (Suwito, 2011).

Pemakaian sorjan untuk kelas sosial tertentu dibedakan dengan motif yang digunakan, rakyat jelata biasanya memakai surjan motif lurik sedangkan surjan motif *sembagi* yaitu surjan dengan motif bunga hanya diperuntukkan untuk raja dan putra mahkota yang memakainya seijin raja, namun dengan perkembangannya surjan motif ini sering ditemukan dipasaran dan dipergunakan untuk rakyat biasa. Gambar sorjan dapat dilihat di lampiran 4, halaman 136.

2. Kebaya

Seorang perempuan tampak telah berdiri di sana. Ia mengenakan kebaya sederhana dan rambutnya yang hitam digelung tanpa sasak (Data Nomor: 49).

Kebaya merupakan pakaian yang dikenakan oleh wanita Jawa, dahulu nyaris setiap hari wanita Jawa mengenakan Kebaya yang dipadukan dengan kain *jarik*. Pada saat ini kaum wanita lebih memilih pakaian yang praktis, dan kebaya hanya dipakai dalam acara-acara tertentu. Meskipun di pedesaan masih bisa ditemui beberapa wanita yang umumnya sudah tua yang mengenakan kebaya sehari-hari, akan tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Kebaya mempunyai nilai filosofis seperti kepatuhan, kehalusan dan tindak tanduk wanita yang lembut. Kebaya selalu identik dengan *stagen* dan jarit, dengan jarit dan *stagen* yang membebat tubuh akan membuat pemakainya tidak bisa bergerak dengan cepat, itulah kenapa wanita yang mengenakan kebaya memiliki perilaku yang halus dan berhati-hati. Selain itu, kebaya yang dipadu dengan *stagen*, kemben dan jarit yang sangat rapat dan berlapis-lapis bermakna agar wanita Jawa tidak mudah menyerahkan harga dirinya dengan cara berpakaian

serapat dan serapi mungkin. Gambar kebaya dapat dilihat di lampiran 4, halaman 136.

3. Batik

Diluar rumah, beliau senang mengenakan batik satin dengan pulasan prada imitasi (Data Nomor: 50).

Batik adalah salah satu seni kerajinan khas Jawa yang bernilai seni sangat tinggi, kata batik berasal dari bahasa Jawa yaitu *amba* atau menulis dan *nitik* yang berarti memberi titik. Pada mulanya batik hanya dibuat dengan cara manual yaitu menggunakan malam dan canting akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, sekarang terdapat pula batik cap maupun batik printing. Tidak hanya dalam cara pembuatan yang mengalami perkembangan, motif batikpun juga mengalami perkembangan, pada zaman dahulu motif yang biasanya dipakai masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Dewasa ini perkembangan motif batik menjadi beragam, seperti pola awan, relief candi, wayang beber bahkan pada saat ini sedang marak batik bola, yaitu motif dan corak batik yang dicampuri dengan logo-logo tim sepakbola Eropa, seperti Liverpool, Arsenal, AC Milan, dll.

Meskipun mengalami perkembangan yang cukup signifikan akan tetapi motif dan cara pembuatan yang masih aslipun sampai saat ini masih terus dipelihara dan masih memiliki peminat yang tidak sedikit, karena kualitas seni serta filosofinya masih terjaga dengan baik. Dalam setiap motif batik tradisional selalu menyimpan nilai filosofis di dalamnya. Sebagai contohnya adalah motif *Sido Mukti*, yakni motif batik khas daerah Surakarta, motif ini biasa digunakan

oleh sepasang pengantin pada malam resepsi. Motif ini bermakna hidup yang didambakan oleh semua orang, tercipta dari keluhuran budi, ucapan dan tindakan, agar bisa mencapai tujuan hidup yaitu *mukti* atau makmur di dunia maupun di akhirat.

j. Arsitektur Tradisional

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam membuat, menata dan merancang sebuah bangunan. Seni arsitektur Jawa mendapatkan pengaruh dari beberapa kebudayaan seperti Hindu-Budha dan Islam.

1. Joglo

Kompleks itu bagaikan kerajaan Jawa. Bangunan utamanya adalah sebuah modifikasi joglo yang berguna sebagai rumah tinggal Yuda dan tempat yang menerima tamu dalam “perjamuan khusus” (Data Nomor: 51).

Joglo adalah rumah adat dari daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, joglo bisa menjadi representasi kelas orang yang mendiaminya, karena dahulu hanya golongan bangsawan yang boleh dan mampu membangun joglo, karena untuk membangun joglo dibutuhkan tanah yang cukup luas dan material yang terhitung mahal karena banyak terbuat dari bahan kayu jati. Secara umum joglo dibagi menjadi tiga buah bagian, yaitu pendapa, *pringgitan* dan *ndalem*. Secara fungsi, pendapa berfungsi untuk menerima tamu dan terletak di depan, *pringgitan* yang terletak di tengah berfungsi untuk menggelar pertunjukan wayang kulit dan menerima tamu kehormatan, dan yang terakhir adalah *ndalem* yang berfungsi sebagai ruang keluarga terletak dibagian belakang.

Joglo memang sarat dengan muatan filosofis kerangka joglo menggunakan 4 buah soko guru (tiang utama) yang menjadi simbol 4 arah mata angin yang merupakan pemberi pengaruh kekuatan dari empat mata angin yang disebut *pajupat*, kemudian bagian yang disebut *tumpang sari* merupakan susunan balok yang disangga oleh soko guru, tumpang sari disusun secara bertingkat. Tingkatan-tingkatan ini dapat pula diartikan sebagai tingkatan untuk menuju pada suatu titik puncak, yang terdiri dari *serengat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makrifat*. Pendopo yang letaknya paling depan, dibiarkan tanpa tembok dan tidak tertutup ini mencerminkan kepribadian Jawa yang ramah, terbuka dan tidak memilih-milih untuk menerima tamu. *Pringgitan* yang berfungsi sebagai tempat pertunjukkan wayang bermakna kalau pemilik rumah sebenarnya hanyalah bayang-bayang atau wayang dari Dewi Sri (Dewi padi), yang terakhir *ndalem* atau ruang keluarga ini biasanya terdapat tiga kamar yang biasa disebut sentong, sentong kiri untuk tidur anggota keluarga laki-laki dan kanan untuk tidur anggota keluarga perempuan sedangkan sentong tengah tetap dibiarkan kosong meskipun mempunyai peralatan yang lengkap, sentong tengah adalah tempat paling privat hal menandakan bahwa dalam setiap keluarga mempunyai rahasia yang harus dijaga. Gambar rumah joglo dapat dilihat di lampiran 4, halaman 136.

2. Gapura Jawa

Ada sebuah gapura besar di sana, dengan tulisan Jawa yang kriting tak kumengerti. Gapura itu menandai pintu masuk di sebuah jalan khusus (Data Nomor: 52).

Gapura adalah suatu struktur yang merupakan pintu masuk atau gerbang ke suatu wilayah atau komplek tertentu. Gapura juga sering dijumpai di pura,

karena gapura merupakan unsur penting dalam arsitektur Hindu. Gapura biasanya juga menjadi perbatasan sebuah wilayah satu dengan wilayah yang lain, seperti perbatasan Kabupaten Wonogiri dengan Kabupaten Sukoharjo maupun kabupaten Wonogiri dengan Ponorogo.

Gapura biasanya juga menjadi perlambangan status sosial jika itu berada di depan sebuah komplek atau wilayah, maka dapat dilihat status sosial orang dalam komplek atau wilayah tersebut dari gapura yang berada di depannya. Semakin megah gapurnya semakin tinggi pula status sosial orang tersebut.

Gapura itu tampak sebuah candi purba (Data Nomor: 53).

Konsep gapura pada dasarnya adalah cikal bakal dari bangunan candi Hindu. Dalam kitab Manasara dan Sipa Prakarsa, memuat aturan pembuatan gapura yang dipegang teguh oleh para seniman bangunan di India. Para seniman pada masa itu percaya bahwa ketentuan yang tercantum dalam kitab-kitab keagamaan bersifat suci dan magis (Rachmananta, 2012). Gambar gapura Jawa dapat dilihat di lampiran 4, halaman 137.

3. Beringin Alun-alun

Lalu terbuka sebuah alun-alun, dengan sepasang beringin Kyai dan Nyai (Data Nomor: 54).

Pohon beringin adalah lambang dari kemakmuran, karena pohon tersebut kokoh dan dapat menyerap air dengan baik dan tidak jarang terdapat sumber mata air di bawah pohon tersebut. Oleh karena itu, pohon beringin dianggap penting dalam kehidupan masyarakat agraris karena mampu menyediakan sumber air bagi ladang maupun untuk kepentingan masyarakat luas, bahkan tak jarang pohon beringin dikeramatkan.

Peletakan pohon beringin di alun-alun juga terdapat di alun-alun *lor* dan alun-alun *kidul* Yogyakarta. Perlambangan dari beringin laki-laki dan beringin perempuan, yang mempunyai nilai filosofi yaitu Tuhan menciptakan makhluknya secara berpasang-pasangan. Ada mitos yang menarik tentang sepasang beringin di alun-alun *kidul* Yogyakarta, yaitu siapa yang mampu melewati tengah dari sepasang beringin di alun-alun tersebut dengan mata tertutup maka orang tersebut adalah orang yang mempunyai hati yang tulus serta dimudahkan segala urusannya di dunia. Gambar beringin alun-alun dapat dilihat di lampiran 4, halaman 137.

k. Alat Musik

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang identik dengan musik, mulai dari perayaan rakyat atau pernikahan pasti melibatkan musik tradisional, meskipun terkadang hanya musik kaset, namun tidak jarang ada pertunjukan secara langsung. Jawa mempunyai kekhasan dalam musik, alat musik dasarnya disebut gamelan dan tembangnya disebut *macapat*. Namun pada perkembangannya ada jenis musik baru Jawa yang disebut musik campursari, yaitu musik gamelan ditambah dengan musik elektronik seperti keyboard, jenis lagunya juga tidak mempunyai pakem-pakem tertentu seperti macapat. Berikut ini adalah alat-alat musik Jawa yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu*.

1. Gamelan

Gamelan berbunyi dengan gong yang repetitif (Data Nomor: 55).

Gamelan adalah alat musik khas Jawa yang terdiri atas saron, bonang, rebab, gendang, gong, dll. Gamelan berasal dari bahasa Jawa yaitu benda yang *digamel*, yang artinya adalah benda yang dipukul atau ditabuh. Gamelan diyakini

sudah ada sejak Mataram Kuno dan berkembang pada zaman Majapahit, hal ini dibuktikan dengan adanya relief candi borobudur yang menggambarkan alat-alat musik seperti suling bambu, lonceng, kendang, kecapi, dll. Gambar gamelan dapat dilihat di lampiran 4, halaman 137.

2. Gong

Gong bertalu-talu bersama munculnya dua sosok tinggi besar (Data Nomor: 56).

Gong adalah salah satu bagian dari gamelan. Gong berbentuk bulat, besar dan berbunyi “gung”, instrumen ini mempunyai fungsi sebagai *pewangku iromo* yaitu penjaga irama, atau menjaga tempo mirip dengan fungsi drum dalam alat musik modern. Selain itu gong berfungsi sebagai permulaan dan akhiran sebuah *gending*. Gong sebenarnya tidak banyak dikenal di Jawa akan tetapi juga dikenal di daerah lain di Asia Tenggara dan Asia Timur hanya saja berbeda dalam penyebutan meskipun secara bentuk dan fungsi mirip. Di Jawa dan Bali disebut Gong, di Cina disebut Chau Gong (Tam-tam), di Malaysia disebut Canang, di Korea disebut *Kkwaengwari* dll. Gambar gong dapat dilihat di lampiran 4, halaman 137.

1. Kesenian Daerah

Sebagai sebuah suku bangsa yang besar, Jawa mempunyai kekayaan dalam hal kesenian. Keragaman kesenian di Jawa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan agama Hindu, Budha dan Islam. Akulturasi dari tiga agama tersebut membuat kesenian Jawa semakin kaya dan mampu bertahan sampai saat ini.

1. Pencak Silat

Pemuda-pemudi itu menarikan koreografi paduan gerakan kontemporer, silat, dan tari kecak (Data Nomor: 57).

Pencak silat adalah seni beladiri yang berkembang di Asia Tenggara, akan tetapi Indonesia, khususnya Jawa mempunyai ciri khas tersendiri dalam bentuk maupun alirannya, di Jawa banyak berkembang perguruan pencak silat seperti Perisai Diri, Persaudaraan Setia Hati Terate, Persaudaraan Setia Hati Winonggo (Jawa Timur), Merpati Putih, Tapak Suci (Jawa Tengah), dll.

Pencak silat sudah ada sejak zaman Majapahit, Singasari dan Mataram Kuno, bahkan dalam relief candi Prambanan dan Borobudur terdapat gambar kuda-kuda dari gerakan pencak silat. Selain itu pencak silat juga identik dengan senjata, dan senjata yang sudah ditemukan dalam sejarah bangsa Jawa adalah keris. Hal ini membuktikan bahwa pencak silat sudah melekat lama dengan kebudayaan Jawa. Gambar pencak silat dapat dilihat di lampiran 4, halaman 138.

2. Pertunjukan Wayang

Dalam pertunjukan wayang, alat-alat yang digunakanpun juga mempunyai nilai filosofis, seperti yang diungkapkan oleh Prawiranegara: kelir melambangkan *jagad kang gumelar, blencong* sebagai surya yang meneranginya, wayang diperjalankan oleh dalang yang melambangkan Gusti, sementara kotak sebagai alam baka setelah berkiprah di jagad “pakeliran” (Prawiranegara, 2011).

Wayang seringkali dipentaskan untuk sekedar pertunjukan maupun untuk ritual adat, seperti ruwatan, bersih desa dll. Pertunjukan wayang juga digunakan sebagai cerminan status sosial, karena hanya orang dengan status sosial yang

tinggi yang mampu menyelenggarakan pertunjukan wayang, mengingat tidak sedikit biaya yang diperlukan untuk menggelar pertunjukan wayang.

Dalang menanyangkan lakon Betari Durga. Cahaya lampu blencong berayun kencang oleh angin yang tiba-tiba menderu dari laut Selatan (Data Nomor: 58).

Kutipan di atas menceritakan tentang pertunjukan wayang untuk acara ruwatan, ini dapat dilihat dari lakon yang dimainkan oleh dalang yaitu lakon Betari Durga atau *Murwakala*. Lampu blencong yang berayun-ayun juga diyakini sebagai tanda kalau Betari Durga ikut menyaksikan pertunjukan wayang tersebut.

Sinopsis lakon *Murwakala* dengan ritual *ruwatan* itu sebagai berikut. Bathara Kala adalah putra Sang Hyang Manikmaya (Bathara Guru) dengan Dewi Umayi yang keenam. Ketika keduanya pesiar mengendarai Lembu Andini, Manikmaya terangsang berat untuk menyenggamai istrinya. Karena Umayi menolak, dia dikutuk menjadi *raseksi* bernama Bethari Durga dan bermukim di Setra Gandamayit. Mani (*kama, rahsa*) Manikmaya jatuh ke samudra dan lahirlah bayi raksasa yang membuat keonaran di laut. Hal ini membuat Dewa Laut mengadu ke Suralaya, yang kemudian mengerahkan para dewa untuk memerangnya, namun kalah. Baru setelah dikenai *aji kemayan*, bayi itu menyerah. Taring kanannya dipotong dan berubah menjadi keris Kalanadah, sedang taring kiri berubah menjadi Kaladita. Bayi raksasa itu kemudian diakui sebagai anak Bathara Guru dan dinamai Bathara Kala diberi wewenang untuk menjadi *jalma* atau *janma sukerta* dan orang *aradan*, yaitu orang yang lalai dalam kehidupannya.

Dahi Bathara Kala digores dengan titisan Rajah Kalacakra. Bagi orang yang mampu membacanya, dia terlepas jadi santapannya. Bathara Kala juga diberi gada (*bedana*) oleh Bathara Guru untuk memburu calon mangsanya. Pemberian hak dan wewenang istimewa ini diprotes Bathara Narada karena dianggap berlebihan yang mengakibatkan kekacauan di dunia. Bathara Guru menginsyafi kesalahannya dan kemudian mengutus Bathara Wisnu sebagai Dalang Kandha Buwana untuk menggagalkan ulah Bathara Kala. Ketika Kandha Buwana sedang memainkan wayang lakon *Murwakala*, datanglah Bathara Kala mengejar-ngejar mangsanya yang *jalma sukerta*. Maksudnya menjadi terhalang ketika Kandha Buwana mampu me-*wedar*-kan Rajah Kalacakra di dahi Bathara Kala. Demikianlah, Bathara Kala lalu di-*ruwat* atau disucikan ki dalang, termasuk mangsanya pun ikut tersucikan (Prawiranegara, 2011). Gambar pertunjukan wayang dapat dilihat di lampiran 4, halaman 138.

2. Cara-Cara Kemunculan

Dalam menyampaikan sebuah gagasan kepada pembaca tentulah penulis menggunakan cara-cara tertentu, dalam sebuah novel pengarang menggunakan gramatikal yang berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf. Untuk memunculkan gagasan dalam bentuk gramatikal Ayu Utami dalam novel *Bilangan Fu* secara garis besar menggunakan dua cara kemunculan yaitu bentuk dan cara penyampaian. Bentuk penyampaian meliputi bentuk narasi dan bentuk percakapan sedangkan penyampaian meliputi penyampaian langsung atau eksplisit dan tak langsung atau implisit.

Dari 58 data yang berhasil dikumpulkan terdapat 44 bentuk narasi dan 14 bentuk dialog sedangkan untuk cara penyampaian terdapat 52 bentuk langsung dan 6 bentuk tidak langsung. Jika dilakukan penjumlahan prosentase maka terdapat 78% bentuk narasi, dan 22% dialog, sedangkan bentuk penyampaian langsung 91% dan bentuk penyampaian tidak langsung 9%. Berikut ini adalah uraiannya.

a. Bentuk

1. Narasi

Bentuk penyampaian narasi, yaitu bentuk penyampaian yang menjadikan Ayu utami bertindak sebagai narator, pencerita yang menceritakan sebuah kejadian secara langsung. Bukan melalui percakapan antar tokoh maupun percakapan tokoh di dalam hati.

Ayu Utami menyampaikan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu* dalam bentuk narasi mencapai 78%. Dominasi penyampaian kearifan lokal dalam bentuk narasi menunjukkan bahwasannya dalam novel *Bilangan Fu* Ayu Utami sengaja menyampaikan gagasannya secara tegas dan lugas, tanpa menginginkan adanya interpretasi sendiri oleh pembaca melalui dialog-dialog tokoh yang ia ciptakan. Pembaca dibawa agar sejalan atau paling tidak memahami apa yang ada dalam pikirannya. Melalui penggunaan narasi mengindikasikan bahwa Ayu Utami berusaha meminimalisir adanya ruang yang memungkinkan pembaca untuk mengambil kesimpulan yang tidak sejalan dengan gagasannya. Berikut ini adalah kutipan data yang disampaikan Ayu Utami secara Narasi.

Tempat ini tidak diingat sama sekali oleh para sarjana sastra Jawa. Pun hanya segelintir penduduk di sekitarnya yang masih mengaitkan nama Watugunung dengan kisah Watugunung, yang ditulis dalam bagian awal *Babad Tanah Jawi* (Data Nomor: 1).

Cara kemunculan kutipan tersebut di atas adalah dengan bentuk narasi. Ayu Utami bertindak sebagai narator, pencerita yang menceritakan sebuah kejadian secara langsung, dalam hal ini adalah penyampaian informasi tentang *Babad Tanah Jawi*.

Almanak Jawa dari masa kuna ini masih diingat diam-diam oleh orang-orang tertentu yang peduli, dengan namanya yang sekarang ini, Pranata Mangsa. Artinya, Susunan Musim (Data Nomor: 2).

Salah seorang yang masih merawat windu, wuku, tahun, bulan, dan pekan Jawa adalah Yuda. Demikianlah akhir bulan Sada berhimpitan dengan pertengahan bulan Juni. Pada musim inilah orang mengadakan sajenan di Watugunung. Karena ini pula mereka berkeras bahwa tradisi mereka lebih tua daripada upacara Bekakak di gunung Gamping Yogyakarta sebab mereka menggunakan tarikh Jawa-purba, sementara Bekakak menggunakan tarikh Jawa Islam. Sajenan jatuh pada bulan Sadha, sementara Bekakak jatuh pada bulan Sapar (Data Nomor: 3).

Pranata Mangsa dipelihara sebab dialah kalender yang mengahayati musim tanam. Dia adalah kalender Jawa yang paling purba, yang terbit bersama masyarakat bercocok tanam sebelum tiba agama-agama asing. Dia memiliki duabelas bulan pula. Sebab musim yang sama kembali pada kemunculan bulan ketigabelas, maka tigabelas adalah angka yang gaib, yaitu angka di mana sesuatu menjadi satu kembali (Data Nomor: 4).

Ketiga kutipan tersebut di atas mempunyai cara kemunculan yang sama yaitu cara dalam bentuk narasi sekaligus mempunyai tema yang sama yaitu *pranata mangsa*. Dikategorikan narasi karena Ayu Utami sengaja menyampaikan gagasannya secara tegas dan lugas, tanpa menginginkan adanya interpretasi sendiri oleh pembaca melalui dialog-dialog tokoh yang ia ciptakan. Pembaca dibawa agar sejalan atau paling tidak, memahami apa yang ada dalam pikirannya, dalam hal ini Ayu Utami menyampaikan konsep perhitungan waktu.

Tiba-tiba di kejauhan terdengar kentongan bertalu-talu. Dari arah desa. Dari arah laut. Gaungnya yang teguh mendirikan bulu roma. Aku tidak pernah mendengar ini sebelumnya, gelombang bunyi yang membangkitkan ingatan-ingatan dari kehidupan sebelum sekarang. Sebuah tanda bahaya...kentongan tanda purba (Data Nomor: 6).

Cara kemunculan data tersebut adalah melalui bentuk narasi. Ayu menyampaikan data kearifan lokal berupa kentongan dengan memposisikan diri sebagai narator yang menceritakan suasana mencekam ketika bunyi kentongan tidak beraturan terdengar.

....Nyanyikanlah mantra, agar pasukan Nyi Rara berjalan lurus ke utara. Agar jangan pengikutnya ada yang berbelok ke rumah kita.
Lor, lor, ja tan ja lon. Lor lor, ojo ngetan ojo ngulon (Data Nomor: 7).

Cara kemunculan data tersebut adalah melalui bentuk narasi. Ayu Utami menyampaikannya dengan fungsi Ayu sebagai pencerita, yang menceritakan bagaimana mencekamnya peristiwa *gejog* dan bagaimana harus merapalkan matra ketika terjadi *gejog*.

Memastikan istri dan anak-anak. Menyalakan *sentir* dan teplok. (Data Nomor: 8).

Cara kemunculan data tersebut adalah melalui bentuk narasi. Ayu Utami bertindak sebagai pencerita tidak menggunakan percakapan antar tokoh-tokohnya untuk menyampaikan informasi.

Kini nyaris tak ada lagi yang mengingat hikayat Watugunung sebagai asal-usul *pawukon*, dari pewukuan, pembagian waktu berdasarkan wuku (Data Nomor: 9).

Cara kemunculan kutipan di atas adalah melalui bentuk narasi. Ayu mengutarakan pendapatnya dengan memposisikan dirinya sebagai pencerita, dia

menceritakan tentang cerita Watugunung, yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat Jawa kebanyakan.

Pada kisah Watugunung, kedua kekasih inses itu—Prabu Watugunung dan Permaisuri Dewi Yuda—telah raja dan ratu. Artinya, mereka telah menikah (Data Nomor: 11).

Cara kemunculan data tersebut adalah melalui bentuk narasi. Ayu Utami bertindak sebagai pencerita tidak menggunakan tokohnya untuk menyampaikan informasi, dan informasi yang disampaikan secara langsung dan jelas menyatakan bahwa pada kisah Watugunung, Prabu Watugunung dan Dewi Yuda sudah menikah berbeda dengan Sangkuriang dan Dayang Sumbi yang belum sempat menikah.

Konon, ini bermula sesaat setelah perjanjian Gianti tahun 1755 yang memecah kesultanan Jawa menjadi dua. Surakarta yang lebih awal dan Yogyakarta yang baru, dan dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono 1. Seorang abdi setia Sultan Ki Wirasuta namanya, meminta izin untuk mengundurkan diri dari pesanggrahan para bangsawan. Ia hendak bertirakat disalah satu goa di gunung Gamping. Dari batu-batu gunung kapur inilah keraton dibangun. Namun pada suatu hari Jumat disekitar purnama bulan Sapar, goa itu tiba-tiba ditemukan telah tertutup. Dinding-dinding gunung bagaiakan telah roboh dan memenuhi ruangan yang semula menjadi tempat menyepi Ki Wirasuta (Data Nomor: 12).

Kutipan data tersebut disampaikan Ayu Utami dalam wujud narasi. Ayu Utami menceritakan asal-usul bekakak dengan bertindak sebagai pencerita, terdapat kata ‘konon’ di awal kalimat hal ini menandakan bahwa Ayu menyampaikan sebuah data yang bukan hasil dari perenungannya sendiri, akan tetapi dari data sejarah meskipun belum diketahui kebenarannya.

...raja dan permaisuri dari ranah wayang purwa. Dhestarata adalah raja yang buta sejak lahir. Istrinya bernama Gendari. Demi cinta dan kesetiaanya

pada suami, sang istri menutup matanya dengan kain hitam sepanjang sisa hidupnya. Mereka adalah induk para Kurawa (Data Nomor: 13).

Ayu Utami menyampaikan data asal-usul Kurawa dalam kutipan tersebut dengan cara narasi. Ayu Utami bertindak sebagai narator menceritakan tentang asal-usul Kurawa, induk Kurawa yaitu Dhestarata dan Gendari yang mempunyai kebiasaan yang menarik yaitu Gendari menutup matanya dengan kain hitam karena suaminya buta, hal inilah yang kelak diadopsi oleh Yuda yaitu tidak diperkenankan berbicara di area pendapa karena istri Yuda adalah seorang bisu.

Sebab, tahayul adalah alat untuk menjamin kepentingan bersama. Kepercayaan terhadap roh penjaga hutan adalah alat untuk menjaga alam yang merupakan milik bersama (Data Nomor: 16).

Sebab, tanah ini memang-sungguh, memang-masih merupakan tempat bersemayam roh-roh. Di pohon-pohon keramat memang ada mambang yang menunggu. Di hutan-hutan belantara ada demit yang menghuni. Di tebing-tebing ada siluman yang menjaga. Pesan mereka satu: jangan merusak rumah kami, yaitu bumi di mana engaku hidup sekarang (Data Nomor: 17).

Kedua kutipan data tentang tahayul di atas disajikan dengan cara yang sama yaitu narasi. Ayu Utami sebagai pencerita menegaskan bahwa tahayul adalah alat untuk menjaga dan melestarikan alam, Ayu Utami juga menjadi salah satu orang yang percaya bahwa tahayul itu ada dan perlu.

Parang Jati mengambil bungkusan dari kulit pisang untuk memeriksa isinya. Barangkali isinya nasi uduk dengan empal yang enak dan serundeng yang gurih (Data Nomor: 19).

Kutipan data tentang nasi uduk empal dan serundeng di atas disampaikan Ayu Utami dalam wujud narasi. Ayu Utami menggambarkan tentang sesaji yang hendak diambil oleh Parang Jati dan Yuda berupa makanan tradisional yaitu nasi uduk empal dan serundeng.

Ketannya gurih bersantan. Setelah tubuh kedua pengantin itu dipotong-potong, orang-orang pun berpesta kue lupis (Data Nomor: 20).

Cara kemunculan data tersebut disampaikan dengan cara narasi. Kutipan tersebut disampaikan oleh Ayu Utami sebagai pencerita, Ayu menceritakan tentang prosesi upacara sajenan yang menyediakan jajanan-jajanan pasar dalam upacaranya.

Pak Pontiman mengajak kami masuk dan menikmati kopi serta penganan. Tempe mendoan, geplak, juga ketan durian (Data Nomor: 21).

Kutipan data yang berisi kekayaan kuliner Jawa yang berupa tempe mendoan, geplak dan ketan durian tersebut di atas berbentuk narasi. Ayu Utami menceritakan Parang Jati, Sandi Yuha dan Marja sedang dijamu oleh Pontiman Sotalip sang kepala desa dengan penganan tradisional.

Ada dua kata yang aku suka dari khotbah di bukit. Parang Jati menggunakan kata “satria” dan “wigati”. Ketika itu aku tak mengerti kenapa ia tidak memilih bentuk maskulin “wigata”. Wigati, atau wigata seperti yang terdaftar dalam kamus Jawa Kuna, mengandung sikap peduli, merawat, memerhatikan, memelihara (Data Nomor: 22).

Data simbol bahasa yang berupa satria dan wigati di atas dimunculkan Ayu Utami dengan bentuk narasi. Narasi ini merepresentasikan pandangan Ayu Utami sebagai orang ketiga dalam sudut pandang dalam karya sastra dengan menggunakan Yuda sebagai narator.

Dari luar, Yuda *reja-mulya* (Data Nomor: 26).

Simbol bahasa “*reja mulya*” di dalam kutipan di atas berbentuk narasi. Ayu menceritakan tentang keadaan Yuda yang serba kecukupan dan dianggap terpuja oleh masyarakat Watugunung .

...Seekor induk kambing mengembik-embik menyuruh anak-anaknya menepi. Dua *cempe* itu melenting-lenting (Data Nomor: 27).

Simbol bahasa “*cempe*” di dalam kutipan di atas berbentuk narasi. Ayu menggambarkan anak kambing yang melenting-lenting, menariknya Ayu memilih kata *cempe* yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa untuk membedakan nama hewan ketika masih anakan dan hewan yang sudah dewasa.

Padahal sebelumnya, selama 32 tahun ia dikenal sebagai penguasa bertangan besi. Peristiwa ini dikenal dengan nama “lengser keprabon” mundur dari keprabuan (Data Nomor: 30).

Simbol bahasa “*lengser keprabon*” di dalam kutipan di atas berbentuk narasi. Ayu menggambarkan seorang penguasa yang telah berkuasa selama 32 tahun penguasa yang digambarkan itu adalah presiden kedua Republik Indonesia yaitu Soeharto.

Eling lan waspada. Sikap ini, jika diterapkan dalam membaca tanda-tanda, akan membuat kita tidak menerima segala sesuatu mentah-mentah. Sekaligus tidak menolak sesuatu mentah-mentah (Data Nomor: 31).

Simbol bahasa “*eling lan waspada*” dalam kutipan di atas berbentuk narasi kutipan tersebut menggambarkan bahwa “*eling lan waspada*” haruslah dipunyai oleh masyarakat Jawa untuk penyaringan budaya luar yang masuk.

Orang Jawa sangat mengagungkan sifat satria. Setidaknya adalah ideal hidup, jika tidak bisa dalam praktik (Data Nomor: 33).

Cara kemunculan data dalam kutipan di atas berbentuk narasi. Ayu Utami menggambarkan bahwa orang Jawa idealnya sangat mengagungkan sifat satria, jika belum bisa dalam hidup setidaknya sudah mengidealkan sikap tersebut.

Ia mengingatkan aku pada Semar. Sebagai badut, rakyat, dan abdi, ia bertubuh pendek. Tapi ia juga penasihat nan hikmat bahkan wakil hati nurani. Semar memiliki mata bijak orang tua, dengan kelopak yang layu, yang membuatnya sendu dan bukan jelalat. Sang penghulu tampak

bersahaja. Ia mengenakan sarung, kemeja batik, dan peci yang telah lusuh (Data Nomor: 34).

Cara kemunculan data dalam kutipan di atas berbentuk narasi. Ayu Utami mendeskripsikan fisik Semar yang bermata sendu bukan jelalat, Semar yang mampu menjadi badut, rakyat dan abdi sekaligus penasehat yang bijak bagi semua orang.

Kuambil tangannya dan kujilat darah itu. Kucecap rasa asin itu. Kutelan dalam liurku. Aku bagaikan berkata, jangan khawatir sahabat! Lukamu, lukaku juga (Data Nomor: 36).

Kutipan data di atas berbentuk narasi, meskipun ada sebuah kalimat seperti monolog, akan tetapi pada bagian ini Ayu Utami juga menggunakan Yuda sebagai tokoh pencerita. Kenapa disebut berbentuk narasi karena di dalamnya ada kata-kata ‘Aku bagaikan berkata’, kata bagaikan ini yang kemudian menjadi sebuah makna bahwa sebenarnya Yuda tidak berkata kepada Parang Jati.

Hari ini tidak pelajaran setelah senam. Sebab ini adalah hari Jumat mendekati perayaan Kemerdekaan 17 Agustus. Inilah hari kerja bakti. Halaman akan dibersihkan. Dinding sekolah akan dilabur dengan air kapur yang disapukan memakai merang (Data Nomor: 37).

Kutipan berisikan data ‘gotong royong’ di atas berbentuk narasi, dideskripsikan bahwa pada hari Jumat mendekati perayaan kemerdekaan Republik Indonesia, siswa SD di Sewugunung tidak ada pelajaran, melainkan diganti dengan kerja bakti.

Orang Jawa menghargai sikap tidak menonjolkan diri. *Becik ketitik, olo ketoro*. Kebajikan akan terbetik, kejahatan akan kentara (Data Nomor: 38).

Kutipan data di atas berbentuk narasi. Ayu Utami menyampaikan bahwa orang Jawa menghargai sifat rendah hati, dan tidak mentolerir sikap sombong,

membenci sikap menonjolkan diri bahkan ada ungkapan dalam bahasa Jawa untuk menegaskan hal tersebut.

Semar yang bulat pendek dan putra-putranya yang berperut lembek dan bahkan berkaki pincang. Petruk, Gareng, Bagong. Mereka memelihara jenis kebajikannya sendiri. Kebajikan mahluk-mahluk tanpa keanggunan, bahkan buruk rupa. Kebajikan yang bersahaja. Kebajikan rakyat jelata (Data Nomor: 40).

Data kearifan lokal berupa ‘Semar’ dalam kutipan novel *Bilangan Fu* di atas disampaikan dalam bentuk narasi. Ayu Utami menceritakan wujud Semar bersama putra-putranya yang berjumlah tiga orang, yaitu Petruk, Gareng dan Bagong.

Islam masuk dalam jumlah yang sangat pas dalam wayang kulit Jawa. Sempurna. Sungguh, aku lebih mengagumi wayang kulit Jawa ketimbang Bali atau daratan Asia yang lain. Bali memiliki keunggulannya sendiri dalam banyak hal. Tapi dalam hal wayang kulit, setulusnya Jawa bagiku adalah istimewa (Data Nomor: 41).

Data kutipan disampaikan dalam bentuk narasi, Ayu Utami menyampaikan informasinya berupa percampuran budaya Islam dengan kebudayaan wayang yang sudah lebih dulu berada di tanah Jawa. Selain itu Ayu juga menambahkan kekagumannya tentang akulturasi tersebut, tidak berlebihan sampai merusak makna wayang, akan tetapi warna Islam masih tetap masuk dalam kebudayaan wayang.

Seperti ketika dalam kisah *Mahabarata*, Yudhistira bermain dadu dengan istrinya sendiri terpasang di meja taruhan. Bukan Yudhistira yang hendak mempertaruhkan Drupadi. Ia menerima tantangan Duryudana sepupunya demi kerajaan Astinapura. Tapi Yudhistira kalah dadu. Maka Duryudana dan gerombolannya, para Kurawa, merenggut kain Drupadi demi menelanjinginya di depan penonoton. Tubuh Drupadi berputaran bagai gasing yang lunak berdaging. Maka para dewa menyematkan wanita itu sehingga sebarangpun kain direnggut hingga ia terpuntir-puntir, kain itu tak habis juga (Data Nomor: 42).

Kutipan di atas berbentuk narasi. Ayu Utami kembali menuliskan sebuah cerita pewayangan yaitu cerita *Mahabarata*, atau lebih tepatnya adalah kisah tentang cikal bakal perang Bhatarayuda.

Demikianlah lakon itu. Betari Durga raksasa perempuan berwajah menakutkan kerjanya mencari tumbal dan korban. Tapi sebelumnya ia adalah dewi jelita bernama Uma, istri Betara Guru. Pada suatu pagi Betara Guru bangkit dari tidur dengan ide untuk menguji kesetiaan istrinya. Begitu saja. Maka pergilah ia menepi di sebuah gunung di seberang bengawan besar. Lama. Begitu lama. Sehingga sang istri yang sakit rindu memutuskan pergi menyusul suaminya. Termenung ia tepi sugai besar yang tak bisa direnangi. Siapaun hanya bisa menyeberang jika menumpang sampan. Tapi si tukang sampan telah memberi syarat: hanya jika ia boleh mencicipi tubuh bulan emas sang dewi. Karena rindu yang memuncak, Dewi Uma menyetujui syarat itu. Maka, gagal ia dalam ujian kesetiaan yang diterapkan Betara Guru (Data Nomor: 43).

Data kutipan disampaikan dalam bentuk narasi, Ayu Utami menyampaikan tentang kisah Dewi Uma yang dikutuk menjadi Betari Durga, Ayu menceritakan kembali kisah yang sudah beredar sebelumnya, hanya saja dengan bahasa Ayu Utami sendiri.

Demikianlah, desa mengadakan ruwatan bumi karena banyak perbuatan manusia belakangan ini yang menyalahi pamali-pamali (Data Nomor: 44).

Kutipan data di atas disampaikan Ayu Utami dalam wujud narasi. Ayu Utami menuliskan tentang sebab dilakukannya ruwatan, salah satunya yaitu sudah banyak perilaku manusia yang sudah menyalahi pamali.

Kebanyakan manusia modern membunuh tradisi yang dianggap sia-sia dan terbelakang. (Seperti aku menyangkal nilai orang tuaku. Tidak mau mengetahui adalah salah satu bentuk peniadaan itu.) sesungguhnya, sikap ini justru bukan sikap berdaulat sebab ia dilandasi rasa takut dikuasai (Data Nomor: 46).

Data kutipan tersebut disampaikan dalam bentuk narasi. Ayu Utami dengan Yuda sebagai pencerita yang mengambil sudut pandang, menyampaikan tentang

sikap acuh dari manusia-manusia modern yang tidak mempedulikan tradisi karena dianggap sia-sia dan terbelakang.

Ruwat adalah konsep tradisional Jawa untuk mendamaikan sesuatu dengan tenaga-tenaga mala demi tercapai keselamatan. Secara periodik, desa yang telah terlalu banyak di datangi energi-energi jahat harus di ruwat. Seringkali ruwatan dilakukan setelah tanda-tanda malapetaka itu semakin nyata. Ruwatan dilakukan dengan upacara selamatan (Data Nomor: 47).

Data kutipan disampaikan dalam bentuk narasi. Ayu Utami sebagai narator menyampaikan tentang pengertian ruwatan dan alasan serta fungsi dari ruwatan menurut konsep tradisional Jawa.

Ibu-ibu bersanggul dan berkebaya. Lelaki mengenakan sorjan atau batik (Data Nomor: 49).

Data kutipan tersebut disampaikan dalam bentuk narasi. Secara langsung tanpa menggunakan percakapan antar tokoh, Ayu Utami menggambarkan tentang Ibu-ibu yang berkebaya dan bersanggul dan lelaki yang mengenakan sorjan saat upacara sajenan di Sewugunung.

Seorang perempuan tampak telah berdiri disana. Ia mengenakan kebaya sederhana dan rambutnya yang hitam digelung tanpa sasak (Data Nomor: 49).

Data kutipan disampaikan dalam bentuk narasi. Ayu Utami sebagai pencerita mendeskripsikan Mbok Manyar sewaktu muda saat bayi menemukan bayi Parang Jati, Manyar adalah salah seorang wanita Jawa yang konsisten mengenakan kebaya.

Diluar rumah, beliau senang mengenakan batik satin dengan pulasan prada imitasi (Data Nomor: 50).

Kutipan tersebut disampaikan berbentuk narasi. Menceritakan kebiasaan Pontiman Satalip yang gemar mengenakan batik, salah satu motif kain tradisional

Jawa yang sudah di akui Unesco sebagai warisan budaya, dalam kutipan data tersebut Ayu berperan sebagai pencerita.

Kompleks itu bagaikan kerajaan Jawa. Bangunan utamanya adalah sebuah modifikasi joglo yang berguna sebagai rumah tinggal Yuda dan tempat yang menerima tamu dalam “perjamuan khusus” (Data Nomor: 51).

Data kutipan tersebut disampaikan dalam bentuk narasi. Ayu Utami menceritakan tentang rumah Yuda yang berbentuk joglo modifikasi, rumah tersebut tampak bagai kerajaan Jawa.

Ada sebuah gapura besar di sana, dengan tulisan Jawa yang kriting tak kumengerti. Gapura itu menandai pintu masuk di sebuah jalan khusus (Data Nomor: 52).
Gapura itu tampak sebuah candi purba (Data Nomor: 53).

Kedua kutipan data tentang gapura di atas disajikan dengan cara yang sama yaitu narasi. Ayu Utami sebagai pencerita menegaskan bahwa gapura adalah salah satu warisan kebudayaan Jawa yang kini masih dipertahankan salah satunya adalah untuk gapura selamat datang, selain itu gapura menurut Ayu Utami adalah cikal bakal dari candi dan tampak seperti candi purba.

Lalu terbuka sebuah alun-alun, dengan sepasang beringin Kyai dan Nyai (Data Nomor: 54).

Data kutipan disampaikan dalam bentuk narasi. Ayu Utami secara langsung menjadi narator menceritakan tentang alun-alun yang di tengahnya terdapat sepasang beringin yang di sebut Kyai dan Nyai yang jika diartikan secara harfiah adalah laki-laki yang dituakan (Kyai) wanita yang dituakan (Nyai).

Gamelan berbunyi dengan gong yang repetitif (Data Nomor: 55).

Data kutipan disampaikan dalam bentuk narasi. Bersifat narasi karena Ayu sebagai narator tanpa melalui percakapan maupun pandangan tokoh, menceritakan gamelan yang berbunyi secara repetitif.

Gong bertalu-talu bersama munculnya dua sosok tinggi besar (Data Nomor: 56).

Data kutipan tersebut disampaikan dalam bentuk narasi. Ayu Utami menceritakan bunyi gong yang merupakan salah satu dari seperangkat gamelan yang bertalu-talu mengiringi kemunculan dua makhluk raksasa, saat pertunjukan Klan Saduki dimulai.

Pemuda-pemudi itu menarikan koreografi paduan gerakan kontemporer, silat, dan tari kecak (Data Nomor: 57).

Data kutipan disampaikan dalam bentuk narasi. Ayu Utami menceritakan bagaimana silat yang merupakan salah satu warisan bela diri khas Indonesia salah satunya yang memiliki ciri khas adalah silat Jawa. Silat tersebut dipertontonkan dalam sebuah pertunjukan Klan Saduki pimpinan Suhu Budi.

Dalang menanyangkan lakon Betari Durga. Cahaya lampu blencong berayun kencang oleh angin yang tiba-tiba menderu dari laut Selatan (Data Nomor: 58).

Data kutipan tersebut disampaikan dalam bentuk narasi, Ayu Utami memposisikan diri sebagai narator menceritakan tentang pertunjukan wayang, atau lebih tepatnya pertunjukan wayang dengan lakon *Murwakala*, yaitu lakon yang biasa dipergunakan untuk ruwatan.

Data-data di atas merupakan bentuk data narasi karena tidak ada percakapan antar tokoh dalam *Bilangan Fu* yang diciptakan oleh Ayu Utami. Kutipan-kutipan

di atas merupakan pandangan Ayu Utami pribadi secara langsung, sebagai penulis sekaligus sebagai narator.

2. Percakapan

Bentuk penyampaian percakapan, yaitu bentuk penyampaian gagasan melalui percakapan tokoh baik itu merupakan dialog ataupun monolog, dialog yaitu jenis percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, sedangkan monolog adalah jenis percakapan yang dituturkan oleh satu orang, entah itu berbicara dalam hati atau sedang berorasi, ceramah ataupun pidato yang berjalan satu arah.

Bentuk percakapan digunakan Ayu Utami untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung, yaitu melalui percakapan-percakapan tokoh adalah sebanyak 13 data atau hanya 22% dari jumlah keseluruhan data. Berikut ini adalah kutipan data-data tersebut:

“...bulan ketilam adalah bulan setelah purnama menuju bulan mati. Bulan kesidi adalah bulan setelah mati menuju purnama,” kata Parang Jati kepada Marja. Tapi orang modern sudah melupakan beda antara bulan sidi dan tilam, bulan menuju purnama dan menuju mati, sebab mereka telah tak pernah melihat kepada lampu-lampu Tuhan lagi (Data Nomor: 5).

Kutipan data tersebut disampaikan dalam bentuk percakapan dikarenakan itu merupakan kata-kata Parang Jati kepada Marja. Bentuk penyampaian percakapan di atas adalah sebuah percakapan dua arah, Jati menjelaskan tentang perbedaan nama fase bulan kepada Marja.

“Sangkuriang, juga Watugunung, sama-sama bercerita tentang inses antara anak lelaki dan ibundanya. Seperti Odiepus.” Ia mengerdipkan sebelah mata. “Kisah tentang kerinduan lelaki untuk masuk kembali ke garba ibunda” (Data Nomor: 10).

Dalam data kutipan di atas disampaikan dalam bentuk percakapan. Ayu Utami melalui tokoh Parang Jati sedang berdialog dengan Sandi Yuda tentang kemiripan cerita Watugunung dengan legenda Jawa Barat yaitu Sangkuriang, Ayu Utami dalam kutipan di atas menggunakan Parang Jati sebagai penyampai informasi atau penyampai data.

“Berbahagialah mereka yang lemah, karena mereka akan memelihara bumi” (Data Nomor: 14).

Cara penyampaian pada kutipan tersebut adalah melalui percakapan. Ayu Utami menggunakan Parang Jati untuk menyampaikan pendapatnya, Parang Jati adalah seseorang neokejawan yang tidak suka dengan kerusakan alam, dia begitu membenci orang yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan dan menggunakannya untuk merusak alam, data di atas adalah perkataan Parang Jati terhadap Sandi Yuda.

“Kalau kita mengebor dan memaku, kenapa tidak membuat tangga sekalian, dan memasang hiasan, patung dan lampu, seperti yang dilakukan para birokrat pariwisata terhadap goa-goa dan kawah-kawah sehingga hilang alamiahnya? Kalau kita merusak tebing, apa pula lebihnya kita dari serdadu?” (Data Nomor: 15).

Cara penyampaian pada kutipan tersebut adalah melalui percakapan. Ayu Utami masih menggunakan sosok Parang Jati sang neokejawan yang mencintai lingkungan, karena dalam ajaran neokejawan Parang Jati yang paling pokok adalah berdamai dengan alam. Dalam percakapannya dengan Sandi Yuda kali ini Parang Jati mengkritisi tentang cara memanjat tebing yang merusak tebing itu sendiri yang kelak malah akan menjadikan tebing sebagai ajang untuk gagah-gagahan tanpa mempunyai esensi mencintai tebing.

“Begitu pula. Sang Manusia Gelembung dan Sang Manusia Pohon adalah akibat kita menebang terlalu banyak pohon dan mencemari terlalu banyak sungai,” ia melanjutkan ajarannya. “Lihat, cabang-cabang dan akar-akar tumbuh dari tangan dan kaki Sang Manusia Pohon. Lihat, kulit Sang Manusia Gelembung seperti danau yang tercemar limbah.” (Data Nomor: 18).

Cara penyampaian pada kutipan tersebut adalah melalui percakapan yang digunakan oleh Ayu Utami di atas adalah jenis monolog, yaitu sejenis pidato yang berjalan satu arah, kutipan di atas adalah perkataan seorang pembawa acara dalam pertunjukan Klan Saduki, yaitu pertunjukan yang digagas oleh Yuda untuk menyebarkan ajarannya agar manusia lebih memelihara alam.

Lalu ia berubah suara sama sekali, menjadi ibu-ibu Jawa biasa, dan menyapa sahabatku “Eh, Nak Jati? *Piye kabare?*” (Data Nomor: 23).

Simbol bahasa “*piye kabare*” di dalam kutipan di atas berbentuk percakapan yaitu percakapan antara Mbok Manyar yang menyapa Parang Jati.

“Lek-lekan, Den Yuda,” kata si suami. *Bermelek-melek*. (Data Nomor: 24).

Simbol bahasa “*lek-lekan*” di dalam kutipan di atas berbentuk percakapan yaitu percakapan antara seorang lelaki yang disebut Suami dengan Yuda pada saat Yuda, Parang Jati dan Marja menginap di rumah Pontiman.

Pak Pontiman menjawab ragu. “Ya... mungkin aslinya putra dari sanak famili beliau. Tapi Jati memanggil Pak Suhu Budi sebagai ‘romo’, yaitu ayah” (Data Nomor: 25).

Simbol bahasa “*romo*” di dalam kutipan di atas berbentuk percakapan yaitu percakapan dua arah atau dialog antara Pontiman dengan Yuda yang menanyakan status Parang Jati dengan Yuda.

“Kamu tau, kita ini bukan satu-satunya. Kita tidak hidup di jagad kasar saja. Ada jagad halus disekitar kita. Ada Hyang Wisesa yang menjadi *sangkan paraning dumadi*, asal dan tujuan hidup” (Data Nomor: 28).

Simbol bahasa “*sangkan paraning dumadi*” di dalam kutipan di atas berbentuk percakapan. Ayu menuliskan percakapan antara Yuda yang berbicara dengan Parang Jati.

...kita harus *kulo nuwun*, harus permissi, jika mau mengambil apa-apa dari sana. Dan harus tahu batas (Data Nomor: 29).

Simbol bahasa “*kulo nuwun*” di dalam kutipan di atas berbentuk percakapan atau lebih tepatnya adalah sebuah perdebatan antara Parang Jati dengan pemuda Kupukupu atau Farisi.

“Ada *bastard*, dibaca baas-trds!” tiba-tiba Parang Jati menceletuk nyaring, lalu berguman pelan di belakang telinga, “artinya *konco-konco* bapakmu!” (Data Nomor: 32).

Simbol bahasa “*konco-konco*” di dalam kutipan di atas berbentuk percakapan yang terjadi saat Parang Jati menyeletuk menanggapi anak dari Pontiman yang sedang belajar bahasa Inggris dengan Marja, salah satu ciri yang dominan dalam percakapan adalah adanya tanda petik (“...”).

Memangnya aku ini Tuhanmu, apa! Ia mengomelkan sesuatu yang sebagian tak kumengerti: kalau mau cari, ya cari. Cari itu dengan badan. Bukan dengan pertanyaan (Data Nomor: 35).

Cara kemunculan data dalam kutipan di atas berbentuk percakapan. Yaitu percakapan antara Mbok Manyar dengan Yuda, saat Yuda menanyakan tentang keberadaan mayat Kabur bin Sasus yang tidak ditemukan di makamnya.

“Kelihatannya ambiguitas kelamin punya tempat istimewa dalam mistik Jawa,” kata Parang Jati. “Pernahkah kamu dengar ini? Semar itu bukan jantan bukan betina. Kalau pria, mengapa berbuahdada. Kalau wanita, mengapa berjambul...” (Data Nomor: 39).

Kutipan data tersebut dimunculkan Ayu utami dalam bentuk percakapan, yaitu percakapan Parang Jati dengan Yuda. Parang Jati memberikan

pandangannya soal Semar, yang mempunyai kedudukan unik dalam dunia mistik Jawa.

“Tapi kalau sifatnya hanya perayaan, upacara, festival yang telah turun temurun, saya kira ia memelihara pengetahuan purba yang berharga untuk mengenal asal-usul kita. Dan barangkali memiliki kebijakannya sendiri” (Data Nomor: 45).

Data kutipan di atas disampaikan dalam bentuk percakapan, yaitu perkataan Penghulu Semar kepada Yuda dan Parang Jati. Penghulu Semar berpendapat bahwa upacara daerah yang bersifat turun temurun harusnya dipelihara karena sanggup menjadi sarana untuk mengenal asal-usul diri dan kemungkinan mempunyai kebijakan sendiri.

Kemunculan percakapan-percakapan di atas semua dalam bentuk dialog, yaitu dalam percakapan dua arah, tidak ada dalam bentuk monolog. Hal ini menunjukkan dalam menyampaikan wujud kearifan lokal Ayu Utami cenderung menyampaikan melalui dirinya sendiri, sebagai narator. Bukan melalui monolog seorang tokoh. Hal ini menggambarkan tentang keterbukaan dan kemandirian Ayu Utami dalam menyampaikan gagasannya yang berupa kearifan lokal.

b. Cara Penyampaian

1. Langsung/ Eksplisit

Cara penyampaian langsung atau biasa disebut eksplisit atau tersurat adalah cara penyampaian yang merepresentasikan keadaan sesungguhnya atau denotatif, bentuk penyampaian langsung biasanya berisikan kata-kata yang lugas, tidak berbelit-belit dan biasanya bersifat informatif. Alasan digunakannya cara

penyampaian ini adalah agar informasi yang disampaikan mudah ditangkap dan dipahami oleh pembaca.

Alasan lain kenapa Ayu lebih memilih penyampaian secara langsung adalah sifat dari penyampaian langsung yang lebih informatif, lebih lugas. Data-data yang disampaikan Ayu Utami di atas adalah data-data yang sesungguhnya dan benar-benar ada dalam kehidupan masyarakat Jawa., sehingga informasi yang disampaikan penulis sampai secara langsung dan lugas kepada pembaca. Berikut ini adalah data-data kearifan lokal masyarakat Jawa yang berupa penyampaian langsung yang digunakan Ayu Utami dalam novel *Bilangan Fu*.

Tempat ini tidak diingat sama sekali oleh para sarjana sastra Jawa. Pun hanya segelintir penduduk di sekitarnya yang masih mengaitkan nama Watugunung dengan kisah Watugunung, yang ditulis dalam bagian awal *Babad Tanah Jawi* (Data Nomor: 1).

Cara penyampaian merupakan cara penyampaian secara langsung karena penyampaian diatas merepresentasikan keadaan sesungguhnya atau denotatif, bentuk penyampaian langsung biasanya berisikan kata-kata yang lugas, tidak berbelit-belit dan bersifat informatif, dan ciri-ciri tersebut tercermin dari kutipan data di atas. Ayu Utami menyampaikan keadaan tentang Babad Tanah Jawi yang mulai dilupakan oleh masyarakat Jawa sendiri.

Almanak Jawa dari masa kuna ini masih diingat diam-diam oleh orang-orang tertentu yang peduli, dengan namanya yang sekarang ini, Pranata Mangsa. Artinya, Susunan Musim (Data Nomor: 2).

Salah seorang yang masih merawat windu, wuku, tahun, bulan, dan pekan Jawa adalah Yuda. Demikianlah akhir bulan Sada berhimpitan dengan pertengahan bulan Juni. Pada musim inilah orang mengadakan sajenan di Watugunung. Karena ini pula mereka berkeras bahwa tradisi mereka lebih tua daripada upacara Bekakak di gunung Gamping Yogyakarta sebab mereka menggunakan tarikh Jawa-purba, sementara Bekakak menggunakan tarikh Jawa Islam. Sajenan jatuh pada bulan Sadha, sementara Bekakak jatuh pada bulan Sapar (Data Nomor: 3).

Bisa dikategorikan disampaikan secara langsung dikarenakan data yang dituliskan Ayu Utami secara lugas memberikan informasi tentang Pranata Mangsa. Artinya, Susunan Musim dan pelaksanaan Bekakak pada tanggal-tanggal Jawa Islam dan Jawa kuno.

Pranata Mangsa dipelihara sebab dialah kalender yang mengahayati musim tanam. Dia adalah kalender Jawa yang paling purba, yang terbit bersama masyarakat bercocok tanam sebelum tiba agama-agama asing. Dia memiliki duabelas bulan pula. Sebab musim yang sama kembali pada kemunculan bulan ketigabelas, maka tigabelas adalah angka yang gaib, yaitu angka di mana sesuatu menjadi satu kembali (Data Nomor: 4).

Data yang disampaikan di atas berbentuk langsung dikarenakan dalam data diatas Ayu Utami secara lugas menyampaikan Pranata Mangsa yang dipelihara masyarakat agraris, karena Pranata Mangsa adalah kalender yang menghayati musim tanam.

“...bulan ketilam adalah bulan setelah purnama menuju bulan mati. Bulan kesidi adalah bulan setelah mati menuju purnama,” kata Parang Jati kepada Marja. Tapi orang modern sudah melupakan beda antara bulan sisi dan tilam, bulan menuju purnama dan menuju mati, sebab mereka telah tak pernah melihat kepada lampu-lampu Tuhan lagi (Data Nomor: 5).

Cara kemunculan kutipan tersebut adalah dalam disampaikan secara langsung. Disampaikan secara langsung, sebab tanpa bersembunyi dalam kata-kata, Ayu Utami melalui Parang Jati langsung memberikan informasi secara lugas kepada Yuda tentang bulan ketilam yaitu bulan setelah purnama menuju ke bulan mati dan kesidi yaitu bulan mati menuju ke bulan purnama.

Tiba-tiba di kejauhan terdengar kentongan bertalu-talu. Dari arah desa. Dari arah laut. Gaungnya yang teguh mendirikan bulu roma. Aku tidak pernah mendengar ini sebelumnya, gelombang bunyi yang membangkitkan ingatan-ingatan dari kehidupan sebelum sekarang. Sebuah tanda bahaya...kentongan tanda purba (Data Nomor: 6).

Cara kemunculan kutipan tersebut disampaikan secara langsung. Ayu menyampaikan gagasannya dengan lugas, demi menyampaikan informasi secara jelas, dalam konteks di atas adalah kentongan yang ditabuh bertalu-talu karena terjadi peristiwa *gejog*.

....Nyanyikanlah mantra, agar pasukan Nyi Rara berjalan lurus ke utara. Agar jangan pengikutnya ada yang berbelok ke rumah kita.
Lor, lor, ja tan ja lon. Lor lor, ojo ngetan ojo ngulon (Data Nomor: 7).

Cara kemunculan kutipan tersebut adalah bersifat langsung. Dalam kutipan di atas Ayu menyampaikan informasi tentang mantra *gejog*, yaitu mantra yang diyakini dapat meluruskan jalan *dedemit* dari laut selatan menuju gunung Merapi.

Memastikan istri dan anak-anak. Menyalakan *sentir* dan teplok. (Data Nomor: 8).

Cara kemunculan data tersebut adalah melalui cara penyampaian langsung. Ayu Utami bertindak sebagai pencerita tidak menggunakan tokohnya untuk menyampaikan informasi, dan informasi yang disampaikan secara langsung dan lugas menyatakan bahwa itu teplok dan *sentir*. Hal ini dilakukan Ayu untuk mendapatkan segi informasi, bukan segi estetis.

“Sangkuriang, juga Watugunung, sama-sama bercerita tentang inses antara anak lelaki dan ibundanya. Seperti Odiepus.” Ia mengerdipkan sebelah mata. “Kisah tentang kerinduan lelaki untuk masuk kembali ke garba ibunda” (Data Nomor: 10).

Cara kemunculan kutipan tersebut adalah dalam disampaikan secara langsung karena saat Parang Jati menceritakan kemiripan cerita Watugunung dengan Sangkuriang, sudah ada informasi-informasi yang disampaikan secara lugas dan tegas.

Pada kisah Watugunung, kedua kekasih inses itu—Prabu Watugunung dan Permaisuri Dewi Yuda—telah raja dan ratu. Artinya, mereka telah menikah (Data Nomor: 11).

Cara kemunculan data tersebut adalah melalui cara penyampaian langsung. Ayu Utami menuliskan informasi yang disampaikan secara langsung dan jelas menyatakan bahwa perbedaan antara kisah Watugunung dengan Sangkuriang, pada kisah Watugunung Prabu Watugunung dan Dewi Shinta sudah menikah berbeda dengan Sangkuriang dan Dayang Sumbi yang belum sempat menikah.

Konon, ini bermula sesaat setelah perjanjian Gianti tahun 1755 yang memecah kesultanan Jawa menjadi dua. Surakarta yang lebih awal dan Yogyakarta yang baru, dan dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono 1. Seorang abdi setia Sultan Ki Wirasuta namanya, meminta izin untuk mengundurkan diri dari pesanggrahan para bangsawan. Ia hendak bertirakat disalah satu goa di gunung Gamping. Dari batu-batu gunung kapur inilah keraton dibangun. Namun pada suatu hari Jumat disekitar purnama bulan Sapar, goa itu tiba-tiba ditemukan telah tertutup. Dinding-dinding gunung bagaikan telah roboh dan memenuhi ruangan yang semula menjadi tempat menyepi Ki Wirasuta (Data Nomor: 12).

Cara kemunculan kutipan tersebut disampaikan secara langsung dan lugas, data tersebut yang merupakan data sejarah yang meskipun masih dipertanyakan kebenarannya, akan tetapi data sejarah harusnya disampaikan secara langsung, karena yang dikedepankan adalah unsur informatifnya.

...raja dan permaisuri dari ranah wayang purwa. Dhestarata adalah raja yang buta sejak lahir. Istrinya bernama Gendari. Demi cinta dan kesetiaanya pada suami, sang istri menutup matanya dengan kain hitam sepanjang sisa hidupnya. Mereka adalah induk para Kurawa (Data Nomor: 13).

Cara kemunculan kutipan tersebut disampaikan secara langsung, disampaikan secara lugas sehingga lebih bersifat informatif dan tidak berbelit-

belit, pembaca akan mudah mendapatkan informasi bahwa induk dari Kurawa adalah Dhestarata dan Gendari.

Sebab, tahayul adalah alat untuk menjamin kepentingan bersama. Kepercayaan terhadap roh penjaga hutan adalah alat untuk menjaga alam yang merupakan milik bersama (Data Nomor: 16).

Sebab, tanah ini memang-sungguh, memang-masih merupakan tempat bersemayam roh-roh. Di pohon-pohon keramat memang ada mambang yang menunggu. Di hutan-hutan belantara ada demit yang menghuni. Di tebing-tebing ada siluman yang menjaga. Pesan mereka satu: jangan merusak rumah kami, yaitu bumi di mana engkau hidup sekarang (Data Nomor: 17).

Cara kemunculan kutipan tersebut disampaikan secara langsung atau disampaikan secara eksplisit dan lugas bahwa tahayul itu perlu dan diyakini oleh Ayu Utami bahwa itu benar adanya.

“Begitu pula. Sang Manusia Gelembung dan Sang Manusia Pohon adalah akibat kita menebang terlalu banyak pohon dan mencemari terlalu banyak sungai,” ia melanjutkan ajarannya. “Lihat, cabang-cabang dan akar-akar tumbuh dari tangan dan kaki Sang Manusia Pohon. Lihat, kulit Sang Manusia Gelembung seperti danau yang tercemar limbah.” (Data Nomor: 18).

Cara kemunculan kutipan tersebut disampaikan secara langsung. Bahkan dengan tegas bahwa karma itu ada dengan memaparkan contohnya sekaligus, seperti contoh ada seorang manusia yang bercabang-cabang seperti pohon, dan dijuluki Manusia Pohon dia menjadi bercabang-cabang seperti itu adalah akibat dari menebang terlalu banyak pohon.

Parang Jati mengambil bungkus dari kulit pisang untuk memeriksa isinya. Barangkali isinya nasi uduk dengan empal yang enak dan serundeng yang gurih (Data Nomor: 19).

Kutipan data tentang nasi uduk empal dan serundeng di atas disampaikan Ayu Utami disampaikan secara langsung. Secara langsung dan lugas Ayu Utami

memunculkan kearifan lokal berupa kuliner nasional yang bisa ditemukan dalam keranjang sesaji.

Ketannya gurih bersantan. Setelah tubuh kedua pengantin itu dipotong-potong, orang-orang pun berpesta kue lupis (Data Nomor: 20).

Cara kemunculan data tersebut disampaikan secara langsung. Data tentang kue lupis yang digunakan sebagai syarat dalam prosesi upacara daerah *Sajenan* tersebut disampaikan secara langsung, secara lugas tanpa menggunakan kata atau kalimat-kalimat metafora.

Pak Pontiman mengajak kami masuk dan menikmati kopi serta penganan. Tempe mendoan, geplak, juga ketan durian (Data Nomor: 21).

Kutipan data yang berisi kekayaan kuliner Jawa yang berupa tempe mendoan, geplak dan ketan durian tersebut di atas disampaikan dengan langsung. Data tersebut diatas disampaikan dengan langsung, karena menyebut satu persatu data makanan tradisional yang disajikan oleh Pak Pontiman.

Ada dua kata yang aku suka dari khotbah di bukit. Parang Jati menggunakan kata “satria” dan “wigati”. Ketika itu aku tak mengerti kenapa ia tidak memilih bentuk maskulin “wigata”. Wigati, atau wigata seperti yang terdaftar dalam kamus Jawa Kuna, mengandung sikap peduli, merawat, memerhatikan, memelihara (Data Nomor: 22).

Lalu ia berubah suara sama sekali, menjadi ibu-ibu Jawa biasa, dan menyapa sahabatku “Eh, Nak Jati? *Piye kabare?*” (Data Nomor: 23).

“Lek-lekan, Den Yuda,” kata si suami. *Bermelek-melek*. (Data Nomor: 24).

Pak Pontiman menjawab ragu. “Ya... mungkin aslinya putra dari sanak famili beliau. Tapi Jati memanggil Pak Suhu Budi sebagai ‘romo’, yaitu ayah” (Data Nomor: 25).

Dari luar, Yuda *reja-mulya* (Data Nomor: 26).

...Seekor induk kambing mengembik-embik menyuruh anak-anaknya menepi. Dua *cempe* itu melenting-lenting (Data Nomor: 27).

“Kamu tau, kita ini bukan satu-satunya. Kita tidak hidup di jagad kasar saja. Ada jagad halus disekitar kita. Ada Hyang Wisesa yang menjadi *sangkan paraning dumadi*, asal dan tujuan hidup” (Data Nomor: 28).

...kita harus *kulo nuwun*, harus permisi, jika mau mengambil apa-apa dari sana. Dan harus tahu batas (Data Nomor: 29).

Padahal sebelumnya, selama 32 tahun ia dikenal sebagai penguasa bertangan besi. Peristiwa ini dikenal dengan nama “lengser keprabon” mundur dari keprabuan (Data Nomor: 30).

Eling lan waspada. Sikap ini, jika diterapkan dalam membaca tanda-tanda, akan membuat kita tidak menerima segala sesuatu mentah-mentah. Sekaligus tidak menolak sesuatu mentah-mentah (Data Nomor: 31).

“Ada *bastard*, dibaca baas-trds!” tiba-tiba Parang Jati menceletuk nyaring, lalu berguman pelan di belakang telinga, “artinya *konco-konco bapakmu!*” (Data Nomor: 32).

Cara kemunculan dalam kesebelas kutipan simbol bahasa di atas tersebut disampaikan secara langsung. Data simbol bahasa semuanya disampaikan secara langsung, karena data dari simbol bahasa berupa kata dan kalimat dalam bahasa Jawa sehingga tidak memungkinkan untuk dimunculkan melalui cara penyampaian tidak langsung. Kata dan kalimat yang dimaksud simbol bahasa itu adalah: *satria*, *wigati*, *Piye kabare?*, *Lek-lekan*, *romo*, *reja-mulya*, *cempe*, *konco-konco*, *kulo nuwun*, *lengser keprabon*, *Eling lan waspada*, *sangkan paraning dumadi*.

Orang Jawa sangat mengagungkan sifat *satria*. Setidaknya adalah ideal hidup, jika tidak bisa dalam praktik (Data Nomor: 33).

Cara kemunculan data tersebut di atas disampaikan dengan cara langsung. Dengan lugas dan jelas Ayu menyampaikan pendapatnya, bahwa orang Jawa sangat mengagungkan sifat *satria*, meskipun jika belum bisa melaksanakan dengan praktik sudah ada perasaan mengagungkan sifat tersebut.

Ia mengingatkan aku pada Semar. Sebagai badut, rakyat, dan abdi, ia bertubuh pendek. Tapi ia juga penasihat nan hikmat bahkan wakil hati nurani. Semar memiliki mata bijak orang tua, dengan kelopak yang layu, yang membuatnya sendu dan bukan jelalat. Sang penghulu tampak

bersahaja. Ia mengenakan sarung, kemeja batik, dan peci yang telah lusuh (Data Nomor: 34).

Cara kemunculan data tersebut disampaikan dengan cara langsung, karena dengan jelas Ayu Utami menyampaikan informasi tentang tubuh dan sifat Semar yang merepresentasikan dua kubu yaitu rakyat jelata tetapi didengarkan oleh penguasa. Ayu utami menggambarkan Semar mirip dengan seorang penghulu di Sewugunung, Yuda memanggilnya Penghulu Semar.

Memangnya aku ini Tuhanmu, apa! Ia mengomelkan sesuatu yang sebagian tak kumengerti: kalau mau cari, ya cari. Cari itu dengan badan. Bukan dengan pertanyaan (Data Nomor: 35).

Kutipan data di atas disampaikan Ayu Utami dengan cara langsung, karena dengan lugas dan jelas Ayu menyampaikan bahwa untuk mencari sesuatu dalam hal ini adalah mayat Kabur bin Sasus, harus dengan badan, dengan aksi, dengan perbuatan bukan hanya dengan kata-kata saja.

“Kelihatannya ambiguitas kelamin punya tempat istimewa dalam mistik Jawa,” kata Parang Jati. “Pernahkah kamu dengar ini? Semar itu bukan jantan bukan betina. Kalau pria, mengapa berbuahdada. Kalau wanita, mengapa berjambul...” (Data Nomor: 39).

Kutipan data di atas disampaikan secara eksplisit, karena secara tersurat Ayu Utami melalui tokoh Parang Jati menggambarkan fisik, kedudukan serta filosofi Semar dalam dunia mistik Jawa kepada Yuda. Mistik Jawa menurut Parang Jati memandang ambiguitas kelamin sebagai sesuatu yang istimewa karena itu diwakili oleh Semar, sosok yang paling sentral dalam dunia mistik Jawa, tokoh yang diyakini empunya pulau Jawa.

Semar yang bulat pendek dan putra-putranya yang berperut lembek dan bahkan berkaki pincang. Petruk, Gareng, Bagong. Mereka memelihara jenis kebajikannya sendiri. Kebajikan mahluk-mahluk tanpa keanggunan,

bahkan buruk rupa. Kebajikan yang bersahaja. Kebajikan rakyat jelata (Data Nomor: 40).

Data tersebut disampaikan dengan cara langsung, Ayu Utami menyampaikan informasi secara tersurat bahwa punakawan tersebut mempunyai kebajikan yang sederhana, kebajikan yang merepresentasikan kebajikan rakyat jelata.

Islam masuk dalam jumlah yang sangat pas dalam wayang kulit Jawa. Sempurna. Sungguh, aku lebih mengagumi wayang kulit Jawa ketimbang Bali atau daratan Asia yang lain. Bali memiliki keunggulannya sendiri dalam banyak hal. Tapi dalam hal wayang kulit, setulusnya Jawa bagiku adalah istimewa (Data Nomor: 41).

Kutipan data di atas disampaikan Ayu Utami dengan eksplisit, Ayu menjelaskan kekagumannya terhadap wayang Jawa dengan jelas. Ayu menganggap bahwa wayang Jawa yang sudah tercampur dengan Islam justru semakin membuat wayang menjadi lebih kaya, karena menurut Ayu Utami perpaduan tersebut adalah perpaduan yang pas.

Seperti ketika dalam kisah *Mahabharata*, Yudhistira bermain dadu dengan istrinya sendiri terpasang di meja taruhan. Bukan Yudhistira yang hendak mempertaruhkan Drupadi. Ia menerima tantangan Duryudana sepupunya demi kerajaan Astinapura. Tapi Yudhistira kalah dadu. Maka Duryudana dan gerombolannya, para Kurawa, merenggut kain Drupadi demi menelanjinginya di depan penonoton. Tubuh Drupadi berputaran bagai gasing yang lunak berdaging. Maka para dewa menyematkan wanita itu sehingga seberapa pun kain direnggut hingga ia terpuntir-puntir, kain itu tak habis juga (Data Nomor: 42).

Langsung adalah cara penyampaian yang dipilih oleh Ayu Utami, yang dengan kutipan di atas menginformasikan kepada pembaca tentang awal mula kisah *Mahabharata*, yaitu perjudian antara Yudhistira dan Duryudana.

Demikianlah lakon itu. Betari Durga raksasa perempuan berwajah menakutkan kerjanya mencari tumbal dan korban. Tapi sebelumnya ia

adalah dewi jelita bernama Uma, istri Betara Guru. Pada suatu pagi Betara Guru bangkit dari tidur dengan ide untuk menguji kesetiaan istrinya. Begitu saja. Maka pergilah ia menepi di sebuah gunung di seberang bengawan besar. Lama. Begitu lama. Sehingga sang istri yang sakit rindu memutuskan pergi menyusul suaminya. Termenung ia tepi sugai besar yang tak bisa direnangi. Siapaun hanya bisa menyeberang jika menumpang sampan. Tapi si tukang sampan telah memberi syarat: hanya jika ia boleh mencicipi tubuh bulan emas sang dewi. Karena rindu yang memuncak, Dewi Uma menyetujui syarat itu. Maka, gagal ia dalam ujian kesetiaan yang diterapkan Betara Guru (Data Nomor: 43).

Data tersebut disampaikan dengan eksplisit, Ayu menjelaskan dengan jelas bagaimana Dewi Uma dikutuk menjadi Betari Durga oleh Batara Guru. Cerita ini menjadi penting untuk dijabarkan secara lugas dikarenakan Ayu menyorot sisi patriarki yang semena-mena. Ayu yang merupakan salah satu aktivis feminis mengkritisi Betara Guru yang justru menghukum Dewi Uma yang rela berkorban demi bertemu dengan Betara Guru, suaminya.

Demikianlah, desa mengadakan ruwatan bumi karena banyak perbuatan manusia belakangan ini yang menyalahi pamali-pamali (Data Nomor: 44).

Kutipan data di atas disampaikan Ayu Utami secara langsung dan lugas. Data di atas disampaikan dengan cara langsung, karena yang dikedepankan adalah unsur informasinya, yaitu informasi mengenai pelaksanaan ruwatan bumi yang dilaksanakan karena warga desa sudah menyalahi pamali-pamali.

“Tapi kalau sifatnya hanya perayaan, upacara, festival yang telah turun temurun, saya kira ia memelihara pengetahuan purba yang berharga untuk mengenal asal-usul kita. Dan barangkali memiliki kebijakannya sendiri” (Data Nomor: 45).

Disampaikan secara tersurat, bahkan cenderung mengajak untuk ikut melestarikan kebudayaan daerah, karena dengan melestarikan kebudayaan daerah

yang hanya bersifat perayaan berarti juga menjaga kebudayaan suatu daerah dan bisa jadi salah satu sumber untuk mengetahui darimana seseorang berasal.

Kebanyakan manusia modern membunuh tradisi yang dianggap sia-sia dan terbelakang. (Seperti aku menyangkal nilai orang tuaku. Tidak mau mengetahui adalah salah satu bentuk peniadaan itu.) sesungguhnya, sikap ini justru bukan sikap berdaulat sebab ia dilandasi rasa takut dikuasai (Data Nomor: 46).

Kutipan data di atas disampaikan Ayu Utami dengan eksplisit, Ayu menjelaskan dengan jelas bahwa manusia modern yang tidak mau menerima tradisi dengan seolah-olah ingin berdaulat justru kenyataannya adalah kebalikkannya.

Ruwat adalah konsep tradisional Jawa untuk mendamaikan sesuatu dengan tenaga-tenaga mala demi tercapai keselamatan. Secara periodik, desa yang telah terlalu banyak di datangi energi-energi jahat harus di ruwat. Seringkali ruwatan dilakukan setelah tanda-tanda malapetaka itu semakin nyata. Ruwatan dilakukan dengan upacara selamatan (Data Nomor: 47).

Data tersebut disampaikan dengan eksplisit, Ayu menjelaskan dengan jelas dan lugas bagaimana konsep ruwatan yang dipercayai oleh masyarakat Jawa. Ruwatan menurut data tersebut dilakukan secara periodik maupun insidental yaitu setelah ada suatu kejadian pamali yang dilakukan sebuah masyarakat.

Ibu-ibu bersanggul dan berkebaya. Lelaki mengenakan sorjan atau batik (Data Nomor: 49).

Kutipan data di atas disampaikan Ayu Utami disampaikan dengan cara eksplisit, yaitu data dalam bentuk sanggul dan sorjan disampaikan secara langsung karena data tersebut adalah data fisik yaitu jenis pakaian tradisional.

Seorang perempuan tampak telah berdiri disana. Ia mengenakan kebaya sederhana dan rambutnya yang hitam digelung tanpa sasak (Data Nomor: 49).

Data kearifan lokal dalam kutipan tersebut disampaikan dengan eksplisit, Ayu menuliskan secara langsung data kearifan lokal berupa ‘kebaya’ dalam kutipan tersebut.

Diluar rumah, beliau senang mengenakan batik satin dengan pulasan prada imitasi (Data Nomor: 50).

Data tersebut disampaikan dengan eksplisit, yang secara langsung mencantumkan data ‘batik’ dalam kutipan tersebut, batik merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa yang berupa motif pada kain yang biasa digunakan menjadi identitas pakaian tradisional.

Kompleks itu bagaikan kerajaan Jawa. Bangunan utamanya adalah sebuah modifikasi joglo yang berguna sebagai rumah tinggal Yuda dan tempat yang menerima tamu dalam “perjamuan khusus” (Data Nomor: 51).

Data tersebut disampaikan oleh Ayu Utami dengan eksplisit, secara langsung diungkapkan bahwa rumah Yuda yang berbentuk modifikasi joglo itu mirip dengan kompleks kerajaan Jawa, yang berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu.

Ada sebuah gapura besar di sana, dengan tulisan Jawa yang kriting tak kumengerti. Gapura itu menandai pintu masuk di sebuah jalan khusus (Data Nomor: 52).

Gapura itu tampak sebuah candi purba (Data Nomor: 53).

Kedua kutipan data tentang gapura di atas disampaikan dengan cara yang sama pula yaitu langsung. Disampaikan secara eksplisit dan lugas bahwa gapura masih dipakai dan mudah dijumpai di Jawa sampai saat ini, selain itu gapura merupakan bentuk bangunan yang merepresentasikan kebudayaan purba arsitektur Jawa yaitu candi.

Lalu terbuka sebuah alun-alun, dengan sepasang beringin Kyai dan Nyai (Data Nomor: 54).

Data tersebut disampaikan oleh Ayu Utami dengan eksplisit, secara langsung diungkapkan bahwa ada sepasang beringin di alun-alun yaitu beringin Kyai dan Nyai. Beringin kembar memang seringkali dijumpai di alun-alun daerah Jawa, biasa ditempatkan di tengah-tengah alun-alun.

Gamelan berbunyi dengan gong yang repetitif (Data Nomor: 55).

Data kutipan tersebut disampaikan oleh Ayu Utami dengan eksplisit hal ini dikarenakan data gamelan yang terdapat dalam kutipan di atas adalah sebuah kata. Ayu memasukkan unsur alat musik Jawa yaitu gamelan, yang berbunyi harmoni dengan bunyi gong yang repetitif.

Gong bertalu-talu bersama munculnya dua sosok tinggi besar (Data Nomor: 56).

Data tersebut disampaikan oleh Ayu Utami dengan eksplisit. Secara langsung diungkapkan bahwa gong yang merupakan salah satu alat musik Jawa tersebut berbunyi dengan terus menerus pada saat raksasa dalam pertunjukan Klan Saduki dimulai.

Pemuda-pemudi itu menarikan koreografi paduan gerakan kontemporer, silat, dan tari kecak (Data Nomor: 57).

Data kutipan tersebut disampaikan oleh Ayu Utami dengan eksplisit hal ini dikarenakan data pencak silat yang terdapat dalam kutipan di atas adalah sebuah kata, hanya menyelip diantara gerakan kontemporer dan tari kecak, tari kecak sebenarnya juga merupakan kesenian tradisional akan tetapi tari kecak adalah warisan kebudayaan Bali.

Dalang menanyangkan lakon Betari Durga. Cahaya lampu blencong berayun kencang oleh angin yang tiba-tiba menderu dari laut Selatan (Data Nomor: 58).

Data tersebut di atas disampaikan oleh Ayu Utami dengan eksplisit. Secara langsung diungkapkan bahwa ada sebuah pertunjukan wayang, dengan lakon cerita Betari Durga, yaitu sebuah cerita yang seringkali dimainkan dalang untuk salah satu prosesi ruwatan.

Data-data diatas adalah wujud penyampaian secara langsung, Ayu Utami terhitung menggunakan cara penyampaian ini sebanyak 91%, hal ini menandakan bahwa Ayu Utami dominan menyampaikan data kearifan lokal secara langsung. Hal ini disebabkan dalam menyampaikan data kearifan lokal, Ayu menggunakan beberapa buku maupun cerita rakyat sebagai sumber dalam menuliskan kearifan lokal masyarakat Jawa, jadi data-data kearifan lokal yang disampaikan Ayu Utami adalah hasil dari riset dari beberapa buku dan beberapa referensi yang lain, karena sebenarnya Ayu Utami bukanlah orang Jawa, tetapi adalah wanita keturunan Sunda.

2. Tidak Langsung/ Implisit

Cara penyampaian tidak langsung atau implisit atau biasa juga dikenal dengan tersurat adalah bentuk penyampaian yang secara universal maknanya disembunyikan oleh bahasa, disampaikan tidak lugas bisa disampaikan berupa kata kias ataupun kalimat-kalimat metafor. Cara penyampaian ini cenderung bersifat emotif atau yaitu lebih mengacu kepada emosi pembaca dibandingkan informasi. Berikut ini adalah data-data kearifan lokal masyarakat Jawa yang

berupa penyampaian tidak langsung yang digunakan Ayu Utami dalam novel *Bilangan Fu*.

Kini nyaris tak ada lagi yang mengingat hikayat Watugunung sebagai asal-usul *pawukon*, dari *pewukuan*, pembagian waktu berdasarkan wuku (Data Nomor: 9).

Data di atas disampaikan dengan tidak langsung karena Ayu tidak menceritakan cerita Watugunung tetapi hanya menceritakan bagaimana masyarakat Jawa kebanyakan sudah mulai melupakan hikayat asal-usul *perwukuan* itu. Padahal dipembahasan ini yang jadi bahan bahasan adalah cerita Watugunung, bukan hanya masalah dilupakan atau masih diingat.

“Berbahagialah mereka yang lemah, karena mereka akan memelihara bumi” (Data Nomor: 14).

Disampaikan secara implisit, bahkan sedikit sarkastis bahwa kita harus berbahagia karena menjadi makhluk yang lemah dan tidak mempunyai kekuatan atau kekuasaan untuk merusak bumi. Kalimat tersebut sebenarnya ditujukan untuk menyindir mereka yang mempunyai kekuatan.

“Kalau kita mengebor dan memaku, kenapa tidak membuat tangga sekalian, dan memasang hiasan, patung dan lampu, seperti yang dilakukan para birokrat pariwisata terhadap goa-goa dan kawah-kawah sehingga hilang alamiahnya? Kalau kita merusak tebing, apa pula lebihnya kita dari serdadu?” (Data Nomor: 15).

Kutipan data di atas disampaikan Ayu Utami secara tidak langsung, karena Ayu Utami melalui Parang Jati memakai sebuah analogi perbandingan tebing dengan goa dan kawah yang disulap sampai hilang aspek alamiahnya, Ayu Utami tidak secara langsung mengajak kita untuk melakukan pemanjatan bersih, tetapi menggunakan contoh-contoh yang sedikit menyindir.

Kuambil tangannya dan kujilat darah itu. Kucecap rasa asin itu. Kutelan dalam liurku. Aku bagaikan berkata, jangan khawatir sahabat! Lukamu, lukaku juga (Data Nomor: 36).

Kutipan data di atas disampaikan Ayu Utami secara tidak langsung. Karena secara tersirat Ayu menggambarkan rasa kesetiakawanan digambarkan dengan perbuatan Yuda terhadap Parang Jati yang tangannya terluka.

Hari ini tidak pelajaran setelah senam. Sebab ini adalah hari Jumat mendekati perayaan Kemerdekaan 17 Agustus. Inilah hari kerja bakti. Halaman akan dibersihkan. Dinding sekolah akan dilabur dengan air kapur yang disapukan memakai merang (Data Nomor: 37).

Cara penyampaian data di atas adalah dengan cara implisit, secara tersirat gotong royong digambarkan dengan kerja bakti membersihkan dan merapikan penampilan sekolah, seluruh murid tidak melakukan kegiatan belajar mengajar akan tetapi mereka bergotong royong membersihkan dan melabur dinding sekolah dengan air kapur.

Orang Jawa menghargai sikap tidak menonjolkan diri. *Becik ketitik, olo ketoro*. Kebajikan akan terbetik, kejahatan akan kentara (Data Nomor: 38).

Kutipan data di atas disampaikan Ayu Utami dengan cara implisit, secara tersirat Ayu Utami menyampaikan sifat rendah hati dengan menyampaikan kebalikannya yaitu orang Jawa menghargai sifat tidak menonjolkan diri, tidak menonjolkan diri disini adalah sifat rendah hati, untuk memperkuat argumennya Ayu juga menyisipkan pepatah Jawa yaitu *becik ketitik, olo ketoro*.

Cara penyampaian kearifan lokal masyarakat Jawa dengan cara tidak langsung hanya terhitung digunakan 9%, tampaknya Ayu Utami jarang menggunakan metode ini dalam menyampaikan gagasannya. Sebab seperti fungsinya yang mengedepankan emosi, penyampaian tidak langsung cocok untuk

penulisan karya sastra, akan tetapi kurang cocok jika dipergunakan untuk menyampaikan data-data yang bersifat informatif. Sedikitnya cara penyampaian tidak langsung tersebut juga bisa menjadi indikasi bahwa Ayu Utami lebih menyukai cara penyampaian yang lugas tidak bertele-tele.

Berdasarkan pembahasan novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami tersebut kita dapat mengetahui nilai-nilai kearifan masyarakat Jawa yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu adalah pengetahuan, cerita rakyat, pelestarian alam, kuliner tradisional, simbol, sikap hidup, wayang, upacara rakyat, pakaian tradisional, arsitektur tradisional, alat musik dan kesenian daerah. Tampak juga cara Ayu Utami untuk memunculkan kearifan lokal dalam novel *Bilangan Fu* tersebut melalui dua cara kemunculan, yaitu; bentuk yang meliputi bentuk narasi dan bentuk dialog, dan dua cara penyampaian yang meliputi cara penyampaian langsung dan tidak langsung.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud kearifan lokal masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami, dapat diamati dari dua belas unsur yang dimunculkan, yaitu pengetahuan, cerita rakyat, pelestarian alam, kuliner tradisional, simbol, sikap hidup, wayang, upacara rakyat, pakaian tradisional, arsitektur tradisional, alat musik dan kesenian daerah. Kearifan lokal yang muncul adalah sebagai gambaran dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dan menarik untuk diangkat menjadi sebuah tema.
2. Cara kemunculan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami menggunakan dua cara kemunculan yaitu bentuk dan cara penyampaian. Bentuk penyampaian meliputi bentuk narasi dan bentuk percakapan sedangkan penyampaian meliputi penyampaian langsung atau eksplisit dan tak langsung atau implisit. Dari 58 data yang berhasil dikumpulkan, terdapat 78% bentuk narasi, dan 22% percakapan, sedangkan bentuk penyampaian langsung 90% dan bentuk penyampaian tidak langsung 10%. Kecenderungan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ayu Utami lebih lugas dalam menyampaikan data-data berupa kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Dari hasil penelitian yang meneliti kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel *Bilangan Fu* ini, dapat dijadikan pengetahuan kepada pembaca agar lebih memperhatikan dan melestarikan kearifan-kearifan lokal Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya. Kebudayaan Jawa patut dilestarikan karena merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Dengan dilestarikannya kebudayaan Jawa secara tidak langsung ikut juga melestarikan kebudayaan Indonesia.
2. Para penulis hendaknya lebih sering menuliskan karya sastra yang memasukkan tema kearifan lokal yang ada di Indonesia.
3. Kajian tentang kearifan lokal secara umum kiranya perlu terus dikembangkan terutama dalam kaitannya dengan karya sastra, kedudukan sastra sebagai dokumen sosial memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi penjagaan kelestarian kebudayaan Indonesia, terlebih jika dikaji kembali dengan sungguh-sungguh.
4. Penelitian ini hanya terbatas pada kearifan lokal dengan pendekatan sosiologi sastra, karena belum dapat mengkaji secara sempurna aspek penting yang lain yang ada, sehingga penelitian masih bisa dikembangkan lagi. Seperti meneliti

konteks sosiokultural masyarakat Jawa yang tersampaikan dalam novel *Bilangan Fu* atau pandangan hidup masyarakat Jawa yang tercermin dalam novel ini. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Sarjana UGM.
- Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala: Tangerang.
- . 2006. *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*, Yogyakarta: Gelombang Pasang
- Gobyah, I. Ketut. 2009. “Berpijak pada Kearifan Lokal”. <http://www.Balipos.co.id>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2012.
- Hadiatmaja, Sarjana dan Kuswa Endah. 2009. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa*. Grafika Indah: Yogyakarta.
- Hermena. 2006. “Memberdayakan Kearifan Lokal Bagi Komunitas Adat Terpencil”. <http://www.bergaul.com/pages/blog/%5Chttp://radarbanjarmasin.com>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2012.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Ayu_Utami, diakses pada tanggal 24 Januari 2011.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Semar>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2012.
- [http://id.Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dan Kelestarian Lingkungan « Demotrasi.htm](http://id.Kearifan%20Lokal%20Masyarakat%20Jawa%20dan%20Kelestarian%20Lingkungan%20«%20Demotrasi.htm). Diakses pada tanggal 14 Februari 2012.
- Junus, Umar. 1989. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.

- Mahayana, Maman. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Muljana, Slamet. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhrathara.
- Prawiranegara, RM Yunani. 2011. pdwi.org/index.php?option=com_content&view=article&id=107:pemahaman-nilai-filosofi-etika-dan-estetika-alam-wayang&catid=66:makalah&Itemid=180 diakses pada tanggal 25 Agustus 2012.
- Rachmananta, Dady P. 2011. <http://candi.pnri.go.id/pengantar/index.htm>. 2 Januari 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati" *Jurnal Filsafat UGM*, Agustus 2004. Jilid 37, Nomor 2.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Bandung: Raja Grafindo Persada
- Sumarjo, Y. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV.Nur Cahaya.
- Suwito, Yuwono Sri. 2011. http://www.thewindowofyogyakarta.com/mtjendela_dtl.php?par=MjA=&id=MTI0&orig=Y29udGVudC5waHA/a20009F0PW10amU. Diakses pada tanggal 3 april 2013
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Utami, Ayu. 2008. *Bilangan Fu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Widodo, Slamet. 2008. <http://larning-of.slametwidodo.com>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2012
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN I

Sinopsis *Bilangan Fu*

Bilangan Fu berkisah tentang Sandi Yuda, seorang pemanjat tebing yang sering bersikap skeptis dan sinis, bersama kelompoknya membuka jalur pemanjatan baru di daerah Sewugunung, di sebuah pebukitan kapur bernama Watugunung. Suatu saat Yuda bertemu dengan Parang Jati, mahasiswa Geologi berjari 12 yang tinggal di Sewugunung, yang berencana melakukan penelitian arkeologi di bukit kapur yang sama, Watugunung. Parang Jati sangat menghormati alam. Ia mengkritik semua perilaku manusia yang merusak alam. Karena itulah ia menjadi vegetarian, dan ia juga tidak setuju dengan cara pemanjatan yang dilakukan Yuda yang banyak melukai batu-batuan. Dalam satu kejadian, Yuda yang suka bertaruh terpaksa tunduk kepada Jati untuk hanya melakukan *clean climbing* yang tidak akan merusak batuan sepanjang hidupnya.

Persahabatan itu melibatkan mereka pada cinta segitiga dan petualangan yang menuntut pengorbanan. Marja, adalah perempuan kekasih Yuda, yang pada akhirnya juga terikat kisah cinta dengan Parang Jati. Marja agak kaleman tapi juga memiliki kekuatan yang tak dimiliki kaum pria. Kisah yang mengambil latar pegunungan kapur di pantai Selatan Jawa, ini pada akhirnya adalah sebuah cerita renungan tentang bilangan bukan rasional, yaitu bilangan fu.

Saat tertidur di Watugunung, Yuda mengalami hal aneh. Dia bermimpi bertemu penunggu gunung itu yang dia sebut Sebul, dalam gambarannya sebul adalah mahluk berkaki serigala, memiliki payudara, berkelamin ganda yang membisikkan tentang bilangan Fu. Bilangan yang menyerupai obat nyamuk bakar, melingkar keluar bagai labirin yang juga disebut Hu. Agama Hindu India sebelum Masehi memiliki konsep mengenai kekosongan, ketiadaan, nihilis. Konsep itu terkandung pada kata shunya, dengan lambang spasi kosong dan titik dan lingkaran nol. Mirip dengan

mimpi Yuda tentang bilangan yang di mimpikan Yuda baik secara bunyi maupun secara simbol.

Dalam penjabarannya Fu atau Hu, ini adalah bilangan ke 13, dalam hitungan jawa kuno, ada hitungan; *ji,ro,lu,pat,mo,nem,tu,wu,nga,luh,las,sin,hu*. (Ji=siji/1, ro=loro/2, lu=telu/3, pat=papat/4, mo=limo/5, nem=enem/6, tu=pitu/7, wu=wolu/8, nga=sanga/9, luh=sepuluh/10, las=sebelas/11, sin=lusin/12, Hu=13). Bilangan fu juga tak berjenis kelamin pasti, karena Fu adalah sebul yang merupakan "makhluk serigala-manusia-jantan-betina sekaligus". Bukan feminin bukan maskulin, mirip dengan mitologi Semar yang juga sering disebut Ayu dalam novel ini. Bilangan itulah yang mampu menyadarkan Yuda dari sifatnya yang skeptis, dan kolokan.

Konflik dari novel ini dimulai saat Parang Jati, bersama Yuda dan Marja, menggagas sebuah ide yang disebut sebagai "laku kritik" atau spiritualitas kritik, atau dia sebut Neo-Kejawen. Pada puncaknya ia harus berseberang dengan adik kandungnya sendiri, Kupu-kupu alias Farisi yang memuja monoteisme dengan salah kaprah, fanatisme. Hingga akhirnya Parang Jati harus kehilangan nyawanya, karena pandangannya tentang Tuhan yang satu tak sejalan dengan Farisi.

LAMPIRAN II

DATA PENELITIAN

Unsur-Unsur Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel *Bilangan Fu*

No.	Unsur-unsur kearifan lokal masyarakat Jawa	Bentuk	Kutipan	hlm	No. data
1.	Pengetahuan	Babad Tanah Jawi	Tempat ini tidak diingat sama sekali oleh para sarjana sastra Jawa. Pun hanya segelintir penduduk di sekitarnya yang masih mengaitkan nama Watugunung dengan kisah Watugunung , yang ditulis dalam bagian awal <i>Babad Tanah Jawi</i> .	42	1
		Pranata Mangsa	Salah seorang yang masih merawat windu, wuku, tahun, bulan, dan pekan Jawa adalah Suhubudi. Demikianlah akhir bulan Sada berhimpitan dengan pertengahan bulan Juni. Pada musim inilah orang mengadakan sajenan di Watugunung. Karena ini pula mereka berkeras bahwa tradisi mereka lebih tua daripada upacara Bekakak di gunung Gamping Yogyakarta sebab mereka menggunakan tarikh Jawa-purba, sementara Bekakak menggunakan tarikh Jawa Islam. Sajenan jatuh pada bulan Sadha, sementara Bekakak jatuh pada bulan Sapar.	216 - 217	2
			Almanak Jawa dari masa kuna ini masih diingat diam-diam oleh orang-orang tertentu yang peduli, dengan namanya yang sekarang ini, Pranata Mangsa. Artinya, Susunan Musim.	215	3

			Pranata Mangsa dipelihara sebab dialah kalender yang mengahayati musim tanam. Dia adalah kalender Jawa yang paling purba, yang terbit bersama masyarakat bercocok tanam sebelum tiba agama-agama asing. Dia memiliki duabelas bulan pula. Sebab musim yang sama kembali pada kemunculan bulan ketigabelas, maka tigabelas adalah angka yang gaib, yaitu angka di mana sesuatu menjadi satu kembali.	215 - 216	4
			“...bulan ketilam adalah bulan setelah purnama menuju bulan mati. Bulan kesidi adalah bulan setelah mati menuju purnama,” kata Parang Jati kepada Marja. Tapi orang modern sudah melupakan beda antara bulan sisi dan tilam, bulan menuju purnama dan menuju mati, sebab mereka telah tak pernah melihat kepada lampu-lampu Tuhan lagi.	527	5
		Kentongan	Tiba-tiba di kejauhan terdengar kentongan bertalu-talu. Dari arah desa. Dari arah laut. Gaungnya yang teguh mendirikan bulu roma. Aku tidak pernah mendengar ini sebelumnya, gelombang bunyi yang membangkitkan ingatan-ingatan dari kehidupan sebelum sekarang. Sebuah tanda bahaya...kentongan tanda purba.	430	6
		Mantra	<i>Lor, lor, ja tan ja lon. Lor lor, ojo ngetan ojo ngulon.</i>	432	7
		Penerangan (sentir dan teplok)	Memastikan istri dan anak-anak. Menyalakan sentir dan teplok.	433	8
2.	Cerita Rakyat	Asal-usul Watu Gunung	Kini nyaris tak ada lagi yang mengingat hikayat Watugunung sebagai asal-usul <i>pakuwon</i> , dari pewuku-an, pembagian waktu berdasarkan wuku.	42	9
			“Sangkuriang, juga Watugunung, sama-sama bercerita tentang inses antaraanak lelaki dan ibundanya. Seperti Odiepus.” Ia mengerdipkan sebelah mata. “Kisah tentang kerinduan lelaki untuk masuk	50	10

			kembali ke garba ibunda”		
			Pada kisah Watugunung, kedua kekasih inses itu—Prabu Watugunung dan Permaisuri Dewi Sinta—telah raja dan ratu. Artinya, mereka telah menikah.	55	11
		Asal-Usul Bekakak	Konon, ini bermula sesaat setelah perjanjian Gianti tahun 1755 yang memecah kesultanan Jawa menjadi dua. Surakarta yang lebih awal dan Yogyakarta yang baru, dan dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono 1. Seorang abdi setia Sultan Ki Wirasuta namanya, meminta izin untuk mengundurkan diri dari pesanggrahan para bangsawan. Ia hendak bertirakat disalah satu goa di gunung Gamping. Dari batu-batu gunung kapur inilah keraton dibangun. Namun pada suatu hari Jumat disekitar purnama bulan Sapar, goa itu tiba-tiba ditemukan telah tertutup. Dinding-dinding gunung bagaiakan telah roboh dan memenuhi ruangan yang semula menjadi tempat menyepi Ki Wirasuta.	161	12
		Asal-usul Kurawa	...raja dan permaisuri dari ranah wayang purwa. Dhestarata adalah raja yang buta sejak lahir. Istrinya bernama Gendari. Demi cinta dan kesetiaanya pada suami, sang istri menutup matanya dengan kain hitam sepanjang sisa hidupnya. Mereka adalah induk para Kurawa.	300 - 301	13
3.	Pelestarian Alam	Memelihara bumi	“Berbahagialah mereka yang lemah, karena mereka akan memelihara bumi.”	80	14
		Pemanjatan bersih	“Kalau kita mengebor dan memaku, kenapa tidak membuat tangga sekalian, dan memasang hiasan, patung dan lampu, seperti yang dilakukan para birokrat pariwisata terhadap goa-goa dan kawah-kawah sehingga hilang alamiahnya? Kalau kita merusak tebing, apa pula	81	15

			lebihnya kita dari serdadu?”		
		Tahayul	Sebab, tahayul adalah alat untuk menjamin kepentingan bersama. Kepercayaan terhadap roh penjaga hutan adalah alat untuk menjaga alam yang merupakan milik bersama.	186	16
			Sebab, tanah ini memang-sungguh, memang-masih merupakan tempat bersemayam roh-roh. Di pohon-pohon keramat memang ada mambang yang menunggu. Di hutan-hutan belantara ada demit yang menghuni. Di tebing-tebing ada siluman yang menjaga. Pesan mereka satu: jangan merusak rumah kami, yaitu bumi di mana engkau hidup sekarang.	187	17
		Karma	“Begitu pula. Sang Manusia Gelembung dan Sang Manusia Pohon adalah akibat kita menebang terlalu banyak pohon dan mencemari terlalu banyak sungai,” ia melanjutkan ajarannya.	201	18
4.	Kuliner Tradisional	Nasi uduk, empal dan serundeng	Parang Jati mengambil bungkus dari kulit pisang untuk memeriksa isinya. Barangkali isinya nasi uduk dengan empal yang enak dan serundeng yang gurih.	61	19
		Kue lapis	Ketannya gurih bersantan. Setelah tubuh kedua pengantin itu dipotong-potong, orang-orang pun berpesta kue lapis.	141	20
		Tempe mendoan, geplak, dan ketan durian	Pak Pontiman mengajak kami masuk dan menikmati kopi serta penganan. Tempe mendoan, geplak, juga dodol ketan durian.	391	21
5.	Simbol	Simbol Bahasa	. Ada dua kata yang aku suka dari khotbah di bukit. Parang Jati menggunakan kata “satria” dan “wigati”. Ketika itu aku tak mengerti kenapa ia tidak memilih bentuk maskulin “wigata”. Wigati, atau wigata seperti yang terdaftar dalam kamus Jawa Kuna, mengandung	85	22

			sikap peduli, merawat, memerhatikan, memelihara.		
			Lalu ia berubah suara sama sekali, menjadi ibu-ibu Jawa biasa, dan menyapa sahabatku “Eh, Nak Jati? <i>Piye kabare?</i> ”	148	23
			“Lek-lekan, Den Yuda,” kata si suami. <i>Bermelek-melek</i> .	175	24
			Pak Pontiman menjawab ragu. “Ya... mungkin aslinya putra dari sanak famili beliau. Tapi Jati memanggil Pak Suhu Budi sebagai ‘romo’, yaitu ayah.”	190	25
			Dari luar, Suhubudi reja-mulya.	227	26
			...Seekor induk kambing mengembik-embik menyuruh anak-anaknya menepi. Dua cempe itu melenting-lenting.	252	27
			“kamu tau, kita ini bukan satu-satunya. Kita tidak hidup di jagad kasar saja. Ada jagad halus disekitar kita. Ada Hyang Wisesa yang menjadi <i>sangkan paraning dumadi</i> , asal dan tujuan hidup.”	273	28
			...kita harus <i>kulo nuwun</i> , harus permisi, jika mau mengambil apa-apa dari sana. Dan harus tahu batas.	316	29
			Padahal sebelumnya, selama 32 tahun ia dikenal sebagai penguasa bertangan besi. Peristiwa ini dikenal dengan nama “lengser keprabon”-mundur dari keprabuan.	350	30
			<i>Eling lan waspada</i> . Sikap ini, jika diterapkan dalam membaca tanda-tanda, akan membuat kita tidak menerima segala sesuatu mentah-mentah. Sekaligus tidak menolak sesuatu mentah-mentah.	372	31
			“ada <i>bastord</i> , dibaca baas-trds!” tiba-tiba Parang Jati menceletuk nyaring, lalu berguman pelan di belakang telingaku, “artinya <i>konco-konco</i> bapakmu!”	390	32
6.	Sikap hidup	Sifat satria	Orang jawa sangat mengagungkan sifat satria. Setidaknya adalah ideal	86	33

			hidup, jika tidak bisa dalam praktik.		
		Sifat Semar	Ia mengingatkan aku pada Semar. Sebagai badut, rakyat, dan abdi, ia bertubuh pendek. Tapi ia juga penasihat nan hikmat bahkan wakil hati nurani. Semar memiliki mata bijak orang tua, dengan kelopak yang layu, yang membuatnya sendu dan bukan jelalat. Sang penghulu tampak bersahaja. Ia mengenakan sarung, kemeja batik, dan peci yang telah lusuh.	94	34
		Usaha	Memangnya aku ini tuhanmu, apa! Ia mengomelkan sesuatu yang sebagian tak kumengerti..kalau mau cari, ya cari. Cari itu dengan badan. Bukan dengan pertanyaan.	152	35
		Kesetiakawanan	Kuambil tangannya dan kujilat darah itu. Kucecap rasa asin itu. Kutelan dalam liurku. Aku bagaikan berkata, jangan khawatir sahabat! Lukamu, lukaku juga.	61	36
		Rendah hati	Orang Jawa menghargai sikap tidak menonjolkan diri. <i>Becik ketitik, olo ketoro</i> . Kebajikan akan terbetik, kejahatan akan kentara.	239	37
		Gotong royong	Hari ini tidak pelajaran setelah senam. Sebab ini adalah hari Jumat mendekati perayaan Kemerdekaan 17 Agustus. Inilah hari kerja bakti. Halaman akan dibersihkan. Dinding sekolah akan dilabur dengan air kapur yang disapukan memakai merang.	235	38
7.	Wayang	Semar	Kelihatannya ambiguitas kelamin punya tempat istimewa dalam mistik Jawa,” kata Parang Jati. “Pernahkah kamu dengar ini? Semar itu bukan jantan bukan betina. Kalau pria, mengapa berbuahdada. Kalau wanita, mengapa berjambul...”	47	39
			Semar yang bulat pendek dan putra-putranya yang berperut lembek dan bahkan berkaki pincang. Petruk, Gareng, Bagong. Mereka memelihara jenis kebajikannya sendiri. Kebajikan mahluk-mahluk tanpa keanggunan, bahkan buruk rupa. Kebajikan yang bersahaja.	90	40

			Kebajikan rakyat jelata.		
		Akulturas wayang Jawa dengan Islam	Islam masuk dalam jumlah yang sangat pas dalam wayang kulit jawa. Sempurna. Sungguh, aku lebih mengagumi wayang kulit jawa ketimbang Bali atau daratan Asia yang lain. Bali memiliki keunggulannya sendiri dalam banyak hal. Tapi dalam hal wayang kulit, setulusnya Jawa bagiku adalah istimewa.	88	41
		Kisah Mahabarata	Seperti ketika dalam kisah Mahabarata, Yudhistira bermain dadu dengan istrinya sendiri terpasang di meja taruhan. Bukan Yudhistira yang hendak mempertaruhkan Drupadi. Ia menerima tantangan Duryudana sepupunya demi kerajaan Astinapura. Tapi Yudhistira kalah dadu. Maka Duryudana dan gerombolannya, para Kurawa, merenggut kain Drupadi demi menelanjinginya di depan penonoton. Tubuh Drupadi berputaran bagai gasing yang lunak berdaging. Maka para dewa menyematkan wanita itu sehingga sebarang kain direnggut hingga ia terpuntir-puntir, kain itu tak habis juga.	108	42
		Kisah Dewi Uma	Demikianlah lakon itu. Betari Durga raksasa perempuan berwajah menakutkan kerjanya mencari tumbal dan korban. Tapi sebelumnya ia adalah dewi jelita bernama Uma, istri Betara Guru. Pada suatu pagi Betara Guru bangkit dari tidur dengan ide untuk menguji kesetiaan istrinya. Begitu saja. Maka pergilah ia menepi di sebuah gunung di seberang bengawan besar. Lama. Begitu lama. Sehingga sang istri yang sakit rindu memutuskan pergi menyusul suaminya. Termenung ia tepi sugai besar yang tak bisa direnangi. Siapaun hanya bisa menyeberang jika menumpang sampan. Tapi si tukang sampan telah memberi syarat : hanya jika ia boleh	283	43

			mencicipi tubuh bulan emas sang dewi. Karena rindu yang memuncak, Dewi Uma menyutujui syarat itu. Maka, gagal ia dalam ujian kesetiaan yang diterapkan Betara Guru.		
8.	Upacara Rakyat	Ruwatan bumi	Demikianlah, desa mengadakan ruwatan bumi karena banyak perbuatan manusia belakangan ini yang menyalahi pamali-pamali.	283	44
		Pelestarian Upacara	“Tapi kalau sifatnya hanya perayaan, upacara, festival yang telah turun temurun, saya kira ia memelihara pengetahuan purba yang berharga untuk mengenal asal-usul kita. Dan barangkali memiliki kebijakannya sendiri.”	136	45
			Kebanyakan manusia modern membunuh tradisi yang dianggap sia-sia dan terbelakang. (Seperti aku menyangkal nilai orang tuaku. Tidak mau mengetahui adalah salah satu bentuk peniadaan itu.) sesungguhnya, sikap ini justru bukan sikap berdaulat sebab ia dilandasi rasa takut dikuasai.	136 - 137	46
		Ruwatan	Ruwat adalah konsep tradisional Jawa untuk mendamaikan sesuatu dengan tenaga-tenaga mala demi tercapai keselamatan. Secara periodik, desa yang telah terlalu banyak di datangi energi-energi jahat harus di ruwat. Seringkali ruwatan dilakukan setelah tanda-tanda malapetaka itu semakin nyata. Ruwatan dilakukan dengan upacara keselamatan.	461	47
9.	Pakaian Tradisional	Sanggul dan sorjan	Ibu-ibu bersanggul dan berkebaya. Lelaki mengenakan sorjan atau batik.	139	48
		kebaya	Seorang perempuan tampak telah berdiri disana. Ia mengenakan kebaya sederhana dan rambutnya yang hitam digelung tanpa sasak.	217	49
		Batik	Diluar rumah, beliau senang mengenakan batik satin dengan pulasan prada imitasi.	172	50
10.	Arsitektur tradisional	Joglo	Kompleks itu bagaikan kerajaan Jawa. Bangunan utamanya adalah sebuah modifikasi joglo yang berguna sebagai rumah tinggal	190	51

			Suhubudi dan tempat yang menerima tamu dalam “perjamuan khusus”.		
		Gapura Jawa	Ada sebuah gapura besar di sana, dengan tulisan Jawa yang kriting tak kumengerti. Gapura itu menandai pintu masuk di sebuah jalan khusus.	191	52
			Gapura itu tampak sebuah candi purba.	285	53
		Beringin di alun-alun	Lalu terbuka sebuah alun-alun, dengan sepasang beringin Kyai dan Nyai.	285 - 286	54
11.	Alat Musik	Gamelan	Gamelan berbunyi dengan gong yang repetitif.	192	55
		Gong	Gong bertalu-talu bersama munculnya dua sosok tinggi besar.	201	56
12.	Kesenian daerah	Pencak silat	Pemuda-pemudi itu menarik koreografi paduan gerakan kontemporer, silat, dan tari kecak.	203	57
		Pertunjukan wayang	Dalang menayangkan lakon Betari Durga. Cahaya lampu blencong berayun kencang oleh angin yang tiba-tiba menderu dari laut Selatan.	285	58

LAMPIRAN III

DATA PENELITIAN

Cara-Cara Kemunculan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel *Bilangan Fu*

No	Unsur Kearifan Lokal Masyarakat Jawa	Bentuk	No data	Cara-Cara Kemunculan			
				Bentuk		Penyampaian	
				Narasi	Dialog	Langsung	Tidak langsung
1	Pengetahuan	Babad tanah Jawi	1	√		√	
		Pranata Mangsa	2	√		√	
			3	√		√	
			4	√		√	
			5		√	√	
		Kentongan	6	√		√	
		Mantra	7	√		√	
		Penerangan (teplok, sentir)	8	√		√	
2	Cerita rakyat	Asal-usul watu gunung	9	√			√
			10		√	√	
			11	√		√	
		Asal-usul Bekakak	12	√		√	
		Asal-usul Kurawa	13	√		√	
3	Pelestarian alam	Memelihara bumi	14		√		√
		Pemanjatan Bersih	15		√		√
		Tahayul	16	√		√	
			17	√		√	
		Hukum Karma	18		√	√	
4	Kuliner tradisional	Nasi uduk , empal dan serundeng	19	√		√	
		Kue Lupis	20	√		√	
		Tempe mendoan,	21		√	√	

		geplak, ketan durian					
5	Simbol	Simbol Bahasa	22	√		√	
			23		√	√	
			24		√	√	
			25		√	√	
			26	√		√	
			27	√		√	
			28		√	√	
			29		√	√	
			30	√		√	
			31	√		√	
			32		√	√	
6	Sikap hidup	Sifat satria	33	√		√	
		Sifat semar	34	√		√	
		Usaha	35	√		√	
		Kesetiakawanan	36	√			√
		Gotong-royong	37	√			√
		Rendah hati	38	√			√
7	Wayang	Semar	39		√	√	
			40	√		√	
		Akulturas wayang Jawa dengan Islam	41	√		√	
		Kisah Mahabarata	42	√		√	
		Kisah Dewi Uma	43	√		√	
8	Upacara rakyat	Ruwatan bumi	44	√		√	
		Pelestarian upacara adat	45		√	√	
			46	√		√	
		Ruwatan	47	√		√	
9	Pakaian tradisional	Sanggul dan sorjan	48	√		√	
		Kebaya	49	√		√	
		Batik	50	√		√	
10	Arsitektur tradisional	Joglo	51	√		√	
		Gapura Jawa	52	√		√	
			53	√		√	

		Beringin alun-alun	54	√		√	
11	Alat musik	Gamelan	55	√		√	
		Gong	56	√		√	
12	Kesenian daerah	Silat	57	√		√	
		Pertunjukan wayang	58	√		√	

LAMPIRAN IV

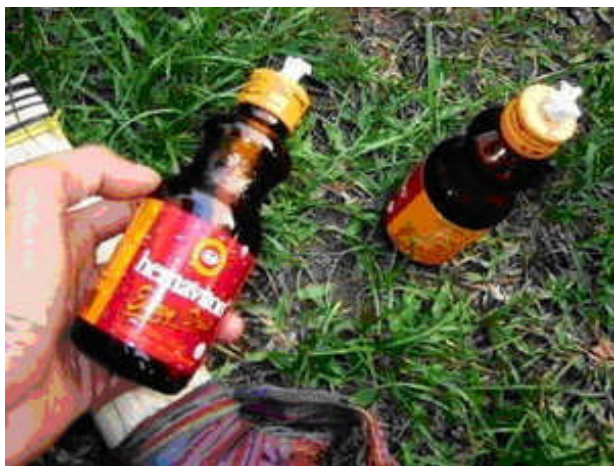
Lampiran Gambar Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam *Bilangan Fu*:



Gambar 1. Kentongan



Gambar 2. Lampu Teplok



Gambar 3. Lampu Senthir



Gambar 4. Nasi Uduk



Gambar 5. Empal



Gambar 6. Serundeng



Gambar 7. Kue Lupis



Gambar 8. Tempe Mendoan



Gambar 9. Geplak



Gambar 10. Ketan Durian



Gambar 11. Semar



Gambar 12. Ruwatan Bumi



Gambar 13. Sanggul



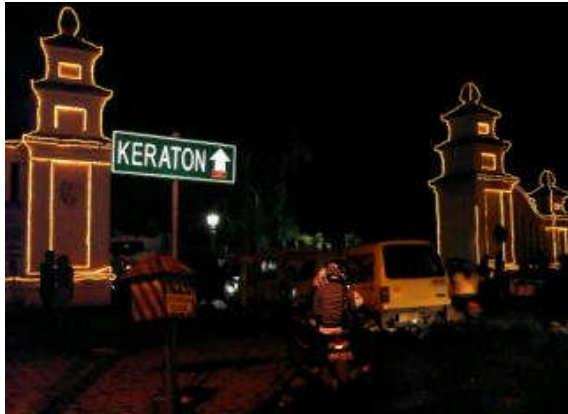
Gambar 14. Sorjan



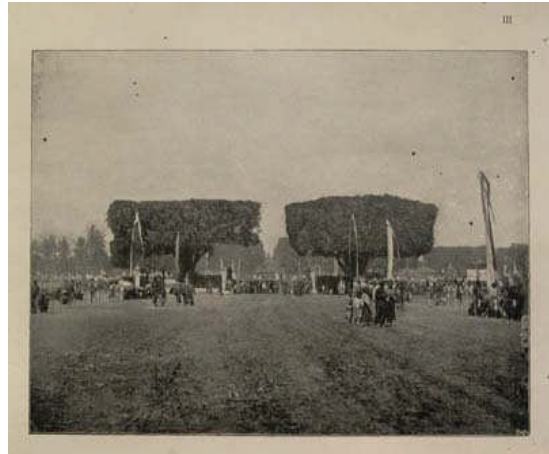
Gambar 15. Kebaya



Gambar 16. Rumah Joglo



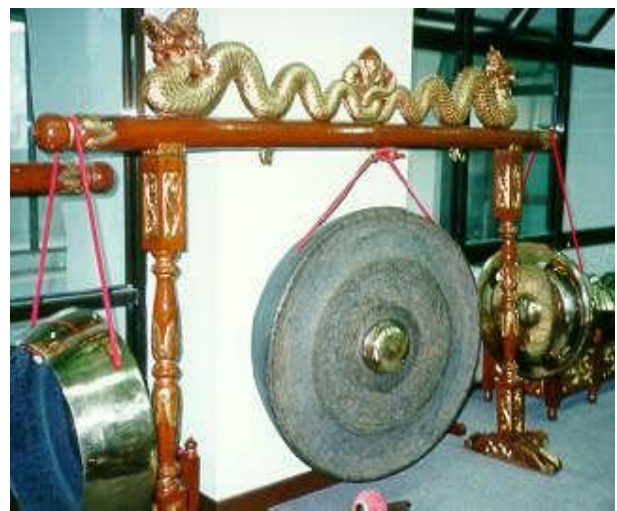
Gambar 17. Gapura



Gambar 18. Beringin alun-alun



Gambar 19. Seperangkat Gamelan



Gambar 20. Gong



Gambar 21. Pencak Silat



Gambar 22. Pertunjukan Wayang